

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA
DI SMP NEGERI 03 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata-I (S-I) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh:

**Nuzula Anita Hidayati
NIM. 11110168**



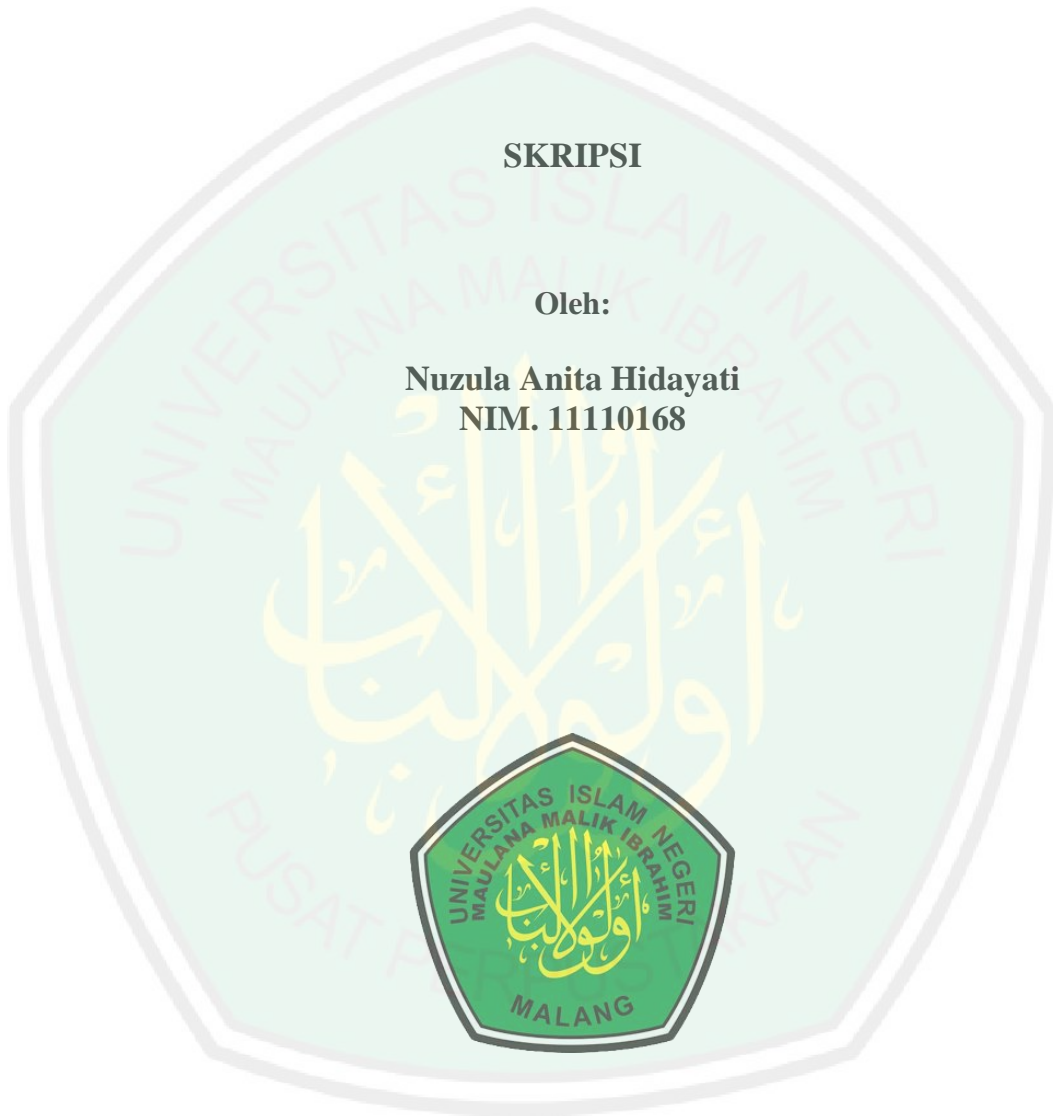
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA
DI SMP NEGERI 03 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Nuzula Anita Hidayati
NIM. 11110168**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN
KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA
DI SMP NEGERI 03 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Nuzula Anita Hidayati
NIM. 11110168**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031 001**

Malang, 10 Juli 2015

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121 001**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kecemasan tidak akan menghasilkan apapun selain sebuah ketakutan. Hanyalah orang yang terus mengeluh yang tidak akan mengenal kata bersyukur di dalam hidupnya, karena disesaki dengan kesedihan. Tiada mutiara kata paling indah, selain rasa syukur atas segala nikmat dan anugerah ilahi. Untaian kata paling bermakna tertulis rapi dalam karya pertamaku, untuk kalian karya ku persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu terkasih yang telah mendidik, mendukung, serta mendoakan dalam segala macam kondisi.
2. Kakakku tersayang, Farichatur Rochmaniyah yang telah berdiri disampingku untuk membantu.
3. Adikku, Muhammad Muammar Aam Afifuddin yang telah memberikan kasih sayang.

HALAMAN MOTTO

An-Nawwaas bin Sim'aan Al-Anshary radiyallahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam tentang kebaikan dan keburukan, dan Rasulullah menjawab:

«الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ» [صحيح مسلم]

Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan keburukan adalah sesuatu yang mengganjal di dadamu (hatimu), dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya. [Sahih Muslim]

“Keburukan adalah keburukan, dan kebaikan adalah kebaikan. Hanya dengan meninggalkan keburukan, kita sampai kepada kebaikan”

(Mario Teguh)

H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nuzula Anita Hidayati
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Malang, 10 Juli 2015

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nuzula Anita Hidayati
NIM : 11110168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031 001

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI
SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 03
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
NUZULA ANITA HIDAYATI
NIM. 11110168

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 07 Juli 2015
dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

PANITIA UJIAN

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

H. Triyo Supriyanto, M.Ag.
NIP. 197004272000031001

: _____

Sekretaris Sidang,

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 196511122000031001

: _____

Pembimbing,

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 196511122000031001

: _____

Penguji Utama,

Drs. H. Sudivono, M.Pd.
NIP. 195303121985031002

: _____

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN MALIKI Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Juli 2015

Nuzula Anita Hidayati
NIM. 11110168

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan RAhmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang”.

Penulisan Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu penulisan ini juga disusun sebagai bentuk partisipasi penulis dalam mengembangkan hasanah keilmuan dan sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan beberapa pihak terkait yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan. Oleh karena itu, rangkaian ungkapan terima kasih penulis sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda tercinta (Ayah Mansyur), dan Ibunda terkasih (Ibu Siti Romlah) yang senantiasa mendo'akan, membina, mendidik, mengarahkan dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada putrinya untuk menuntut ilmu dengan harapan menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa, dan

kepada kakakku dan adikku, serta semua keluarga yang telah mendukung dalam terselesaikannya skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Marno Nurullah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Imron Rosyidi, M.Th, M.Ed. selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan mencurahkan tenaga untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala Kantor Dinas Pendidikan Kota Malang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di lembaga yang dituju.
7. Bapak Drs. H. Burhanuddin, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 03 Malang yang telah menerima serta mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian skripsi di lembaga yang dipimpinnya.
8. Ibu Dra. Elly Hartatiek, M.Pd. selaku wakasek Kurikulum yang telah menerima dan mengarahkan penulis agar terlaksananya penelitian di SMP Negeri 03 Malang.
9. Bapak Dedi Noviyanto, S.Pd.I, M.Pd.I. selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

10. Bapak Muhaimin, S.Ag. selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan waktu luangnya untuk penulis melakukan penelitian.
11. Utien Kustianing, S.Pdi. selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan kesempatan untuk penulis melakukan penelitian terkait pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa.
12. Seluruh Karyawan, Staf bagian Tata Usaha yang telah memberikan kemudahan penulis untuk mendapatkan informasi sekolah.
13. Kakakku Farichatur Rochmaniyah, adikku Muhammad Muammar Aam Afiffuddin yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.
14. Teman-temanku Cahyaningtyas Rizky Sofiyanti, Nur Azizah, Dwi Umi, Lokeswari Dyah Pitaloka, Indah Kinanatul, Fika Fatimatuzzahroh, Zahrotul Aula, dan semua teman-teman yang telah membantu penulis demi terselesaikannya penelitian ini.
15. Almamaterku dan semua penghuninya, semoga ilmu yang didapat bermanfaat di dunia dan akhirat.
16. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi kosa kata penulisan, bahasa, dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Da akhirnya

penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 10 Juli 2015

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw أو = û

أي = ay إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Karakteristik dan Tugas Pendidik	19
Tabel 2.2. Tabel Cakupan Kompetensi pada Ranah Sikap	31
Tabel 2.2. Tabel Format Penilaian observasi	64
Tabel 2.3. Tabel Format Penilaian Diri	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi SMPN 03 Malang
- Lampiran 2 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi Foto-foto di SMPN 03 Malang
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Malang
- Lampiran 7 : Bukti telah melakukan penelitian di SMPN 03 Malang
- Lampiran 8 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 : Catatan Lapangan
- Lampiran 10 : Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9

D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Definisi Operasional	11
G. Penelitian Terdahulu	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi Guru PAI.....	16
1. Pengertian Strategi	16
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	17
B. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	23
C. Syarat dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam	25
D. Pengertian Kompetensi Inti Sikap Siswa	28
E. Cakupan Kompetensi Pada Ranah Sikap	30
F. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial	35

BAB III Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	68
B. Kehadiran Penelitian	69
C. Lokasi Penelitian	70
D. Sumber Data	71
E. Teknik Sampling	72

F. Teknik Pengumpulan Data	74
G. Teknik Analisis Data	77
H. Keabsahan Data	80
I. Tahap-tahap Penelitian	82
H. Sistematika Pembahasan	83

BAB IV Hasil Penelitian

A. Sejarah Singkat dan Letak Geografis SMP Negeri 03 Malang.....	85
B. Visi dan Misi	86
C. Struktur Kependidikan	87
D. Fasilitas Sekolah	88
E. Prestas Sekolah/ Siswa Lima Tahun Terakhir	89
F. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Di SMPN 03 Kota Malang	90
G. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang	125

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang	128
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----

B. Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang	148
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	153
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	



ABSTRACT

Hidayati, Nuzula, Anita. 2015 Strategy of Islamic education (PAI) teacher in Developing Spiritual and Social Competence in (public junior high school (SMP Negeri 03 Malang), Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Keywords: teacher Strategies, Spiritual Competence, Social Competence

Globalization resulted in a shift in the human character, marked by numerous cases of irregularities morals that occurred in Indonesia that indicated the application of spiritual competence was not maximized. The attitude of the dishonesty was showed by the number of students who cheat at the time of examination, and the attitude of indiscipline indicated by the number of students who were late so that the application was not seen the attitude competencies. Strategy of PAI teacher deemed important to develop this both competences. In SMPN 03 Malang, PAI teacher has been pursuing a strategy to develop the spiritual and social competence.

The focus of this research were: 1) What was the strategy Islamic education (PAI) teacher in Developing Spiritual in (public junior high school (SMP Negeri 03 Malang?, 2) How was the strategy Islamic education (PAI) teacher in Developing Social Competence in (public junior high school (SMP Negeri 03 Malang?, 3) What were the supporting factors and the problems in developing spiritual and social attitudes of students in SMPN 03 Malang ?.

This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection technique used (1) interview, (2) observation, (3) documentation. Informant was determined through purposive sampling technique. While data analysis used descriptive analysis with three stages of analysis: (1) data reduction, (2) data presentation, (3) conclusion. To check the validity of the data and the researcher used triangulation and colleagues check.

1). The strategy used by PAI teacher in developing spiritual competence was carried through prayer before and after the lessons, read kafaratul majlis at the end of the lesson. Teacher also prayed together, read asma'ul husna, prayer together, amal jariyah activities on every Friday, associating with Islamic material of daily of life, the teacher set an example by always saying tayyibah sentence and say salam, visiting orphanages, religious contemplation, and giving lectures of seven minutes. As for evaluating the competence of the spiritual, teacher used the technique of direct observation, self-assessment, journals and peer assessment. 2). Strategy was undertaken by PAI teacher in developing the competence of social attitudes. Conducted through the implementation of the use of active methods to enable students in asking, presentations and active in working groups. Teacher invited students to do social activities, visit the physical defect foundation and nursing homes, familiarized with 3S in Bahasa (a smile, a greeting, greet) when meeting the teacher, reported to the teacher when meet, , gave punish students who were late. The evaluation was done by direct observation by the teacher, student self-assessment, peer assessment , teacher assessed students by filling out the form. 3). Supporting Factors of strategy of Islamic education teacher in developing spiritual and social competence seen from adequate school facilities in the form of mushalla of men and women, instructional media such as LCD, the use of active methods. While school programs that supported activities such as praying together, social events, commemorating the days of National, visit the physical defect foundation, nursing homes, orphanages, *amal jariyah* on every Friday. While limiting factor of the development of spiritual and social were negative influences of technology, the unavailability of adequate textbooks.

ABSTRAK

Hidayati, Nuzula, Anita. 2015. *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMP Negeri 03 Kota Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Kata Kunci : Strategi guru, Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial

Globalisasi mengakibatkan pergeseran akhlak manusia, ditandai dengan banyaknya kasus penyimpangan akhlak yang marak terjadi di berbagai wilayah Indonesia sehingga menunjukkan aplikasi kompetensi sikap spiritual belum maksimal. Sikap ketidakjujuran ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mencontek pada saat ulangan, dan sikap ketidakdisiplinan ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang terlambat sehingga aplikasi kompetensi sikap nampaknya belum terlihat. Strategi Guru PAI dirasa cukup penting dilakukan untuk mengembangkan kedua kompetensi ini. Di SMPN 03 Malang, guru PAI telah melakukan strategi guna mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual bagi siswa di SMPN 03 Malang?, 2) Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial bagi siswa di SMPN 03 Malang?, 3) Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 03 Malang?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tiga tahap analisis yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

1). Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dilakukan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca doa *kafaratus majelis* di akhir pelajaran. Guru juga melakukan berdo'a bersama, membaca *asma'ul husnah*, sholat berjama'ah, kegiatan amal jariyah setiap hari jum'at, mengaitkan materi agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan teladan dengan selalu mengucapkan kalimat *thayyibah* dan mengucapkan salam, mengunjungi panti asuhan, renungan religi, dan pemberian kultum. Sedangkan untuk mengevaluasi kompetensi sikap spiritual guru menggunakan teknik observasi langsung, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman. 2). Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan berupa penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok. Guru mengajak siswa untuk melakukan bakti sosial, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat dan panti jompo, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang terlambat. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung oleh guru, penilaian diri oleh siswa, penilaian antar teman, guru menilai siswa dengan mengisi form penilaian sikap dari sekolah. 3). Faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa musholla putri/putra, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif. Sementara program sekolah yang mendukung seperti kegiatan berdoa bersama, bakti sosial, memperingati hari-hari Nasional, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat, panti jompo, panti asuhan, iuran jariyah setiap hari jum'at. Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial adalah pengaruh negatif teknologi, belum tersedianya buku paket yang memadai.

ملخص

هدابتي، نزولا أنيتا. 2015. استراتيجية معلم التربية الإسلامية في تطوير كفاءة موقف الروحي وموقف الاجتماعي في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج، الرسالة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريسية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الحاج عمران رشيدي الماجستير.

الكلمات الأساسية: إستراتيجية المعلم، كفاءة موقف الروحي، كفاءة موقف الاجتماعي

أدت العولمة تحول أخلاق الإنسان، والتي تميزت العديد من حالات مخالفات الأخلاق المتفشية في أجزاء مختلفة من اندونيسيا التي تشير إلى تطبيق موقف الروحي غير الإقتناء. موقف خيانة الأمانة التي أبدتها عدد من الطلاب الذين يغشون في وقت الإمتحان، والموقف من عدم الانضباط التي أشار إليها عدد من الطلاب الذين يتأخرون حتى لا يظهر تطبيق كفاءات الموقف. تعتبر استراتيجية معلم التربية الإسلامية اهتماما في تطوير هذه الكفاءات. في هذه المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج، قد نفذ معلم التربية الإسلامية استراتيجية لتطوير كفاءة موقف الروحي وموقف الاجتماعي.

هذا البحث يتركز على : (1) كيف استراتيجية معلم التربية الإسلامية في تطوير موقف سلوك الديني للطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج؟ (2) كيف استراتيجية معلم التربية الإسلامية في تطوير موقف سلوك الاجتماعية للطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج؟ (3) العوامل المساعدة والموانع في تطوير كفاءة موقف الديني وموقف الاجتماعية للطلاب في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 مالانج؟

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي بالمدخل الوصفي. ويتم أسلوب جمع البيانات باستخدام (1) المقابلة، (2) الملاحظة، و(3) الوثائق. تعين المخبر بطريقة العينة الهدفية. أما تحليل البيانات باستخدام تحليل الوصفي بثلاث مراحل وهي (1) تصيير البيانات، (2) عرض البيانات، و (3) الخلاصة. لتصديق البيانات استخدمت الباحثة مثلثات البيانات والأصدقاء.

استخدم معلم التربية الإسلامية إستراتيجية في تطوير كفاءة سلوك الروحي وسلوك الاجتماعي بوسيلة الدعاء قبل التعلم وبعده، قراءة دعاء كفارة المجلس في نهاية الدراسية. ويدعو المعلم جماعة، قراءة أسماء الحسنى، ويصلي جماعة، ويؤتون العمل الجارية كل يوم الجمعة، ويربط المادة الإسلامية بالحياة اليومية، ويمثل الأسوة باستمرار لفظ الكلمات الطيبة ويقول السلام، ويزور دار الأيتام، تفكير الديني، وإلقاء المحاضرات سبع دقائق. استخدم المعلم طريقة الملاحظة المباشرة، وتقويم النفس، والمجالات، وتقويم بين الأصدقاء لتقويم كفاءة موقف الروحي. الإستراتيجية استخدمها المعلم في تطوير كفاءة موقف الروحي وموقف الاجتماعي بتنفيذ الأنشطة باستخدام أساليب فعالة لتمكين الطلاب على طرح بنشاط والعروض ومجموعات العمل النشطة. يشجع المعلم الطلاب على أداء الخدمة الاجتماعية، بزيارة مؤسسة ذوي الاحتياجات الخاصة ودار العجزة، ويمارس S3 في إندونيسية (التبسم، والسلام، والتحية) حين لقائه المعلم، يخبر الطلاب المعلم عن البضائع الموجودة، ويعاقب الطلاب المتأخرين. وقد تم التقويم بطريقة الملاحظة المباشرة من المعلم، وتقويم النفس للطلاب، وتقويم بين الأصدقاء، وقوم المعلم الطلاب بملء استمارة الموقف من المدرسة. العوامل الداعمة لاستراتيجية معلم التربية الإسلامية في تطوير كفاءة موقف الروحي وموقف الاجتماعي ينظر إليها من المرافق المدرسية الكافية في شكل مصلى للتلميذ أو للتلميذة، وسائل التعليمية مثل شاشات الكريستال السائل، واستخدام الأساليب الفعالة. بينما البرامج المدرسية التي تدعم الأنشطة مثل الصلاة معا، والمناسبات الاجتماعية، وذكرى أيام للمجلس الوطني، وزيارة مؤسسة المعاقين ودار العجزة ودور الأيتام والعمل الجارية كل يوم الجمعة. وأما عوامل الدافع في تطوير موقف الروحي وموقف الاجتماعي وهي من لتأثيرات السلبية للتكنولوجيا، وعدم توفر الكتب المدرسية الملائمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 66 tahun 2013 tentang standar isi menjelaskan bahwa “tantangan eksternal yang dihadapi oleh Indonesia saat ini terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern.” Pemerintah dalam konteks ini beranggapan bahwa tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan agar tidak menjadi beban Keluarga, masyarakat dan Negara.¹

Berkenaan dengan hal ini, upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu adalah pendidikan. Menurut Buchori (2001) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya

¹ Intisari PP Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Pendahuluan, hlm. 2.

untuk sesuatu profesi atau jabatan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.²

Selain globalisasi yang menjadi tantangan guru dalam pentingnya mengembangkan pembelajaran, berdasarkan Survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di *Asia Pacific*, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak.³ Hal ini seharusnya menjadi perhatian oleh pemerintah untuk memberikan pelatihan-pelatihan secara berkala agar mampu mencetak pendidik yang profesional.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan.⁴ Hal ini dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang masih konvensional yang cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif.

Berkenaan dengan itu, pada dasarnya pendidikan agama Islam memiliki dimensi yang luas dalam pembentukan karakter manusia. Tokoh pendidikan seperti Athiyah al-Abrasyi menyatakan pendidikan agama Islam memiliki tujuh dalam pembentukan karakter manusia, yang meliputi: *pertama*,

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 5.

³ Ani Yunaningsih, *Kondisi Pendidikan di Indonesia*, E-Journal Ekonomus – Volume IX No. 1/ Mei 2011.

⁴ Trianto, *Op.cit.*, hlm. 5.

dalam kaitan manusia sebagai pribadi, pendidikan agama Islam bertujuan mempersiapkan supaya hidup dengan sempurna dan bahagia. *Kedua*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk berbangsa, pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang mencintai tanah airnya. *Ketiga*, dalam konteks manusia sebagai makhluk biologi, pendidikan agama Islam bertujuan agar manusia memiliki jasmani yang kuat. *Keempat*, terkait dengan manusia sebagai makhluk moralitas, maka pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki kesempurnaan budi pekertinya (akhlaknya). *Kelima*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk intelektual, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki keteraturan pikiran dan halus perasaannya. *Keenam*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk profesional, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai pribadi yang memiliki kemahiran dalam pekerjaannya. *Ketujuh*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk peradaban, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.⁵

Pandangan yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Athiyah al-Abrasyi memiliki kesamaan dengan kurikulum 2013 yang memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, membentuk pribadi Islami agar berguna bagi masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum 2013 didesain untuk mengembangkan potensi anak sesuai dengan karakternya dalam agama, seni, kreativitas, berkomunikasi, yang diperlukan

⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-islamiyah*, (Dar-al-Fikr al-Araby,t.t), hlm 100.

masyarakat, bangsa, dan umat manusia.⁶ Oleh sebab itu, hadirnya pendidikan agama Islam bersama dengan kurikulum 2013, mampu mengimplementasikan pandangan yang dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi. Oleh sebab itu, disinilah peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter manusia sangat dibutuhkan.

Dalam pembelajaran di sekolah, guru telah semaksimal mungkin membentuk siswa agar mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan oleh pemerintah. Setidaknya ada 4 kompetensi inti yang diharapkan dicapai oleh Siswa. Rumusan Kompetensi menggunakan notasi sebagai berikut : a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, c) Kompetensi Inti-3 untuk kompetensi inti sikap pengetahuan, d) Kompetensi inti-4 (KI- 4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.⁷ Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Dalam buku karangan Mulyasa, menjelaskan bahwa Kompetensi inti pada ranah sikap spiritual di jenjang SMP kelas VII diharapkan siswa mampu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan kompetensi inti pada ranah sikap sosial di jenjang SMP kelas VII diharapkan siswa menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi

⁶ Intisari PP. No. 32 Tahun 2013 dan Permendikbud No. 54, 67, 68, 69, 70, 71 tahun 2013

⁷ Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum, hlm. 6.

secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Berkenaan dengan hal itu, standar kompetensi lulusan pada ranah sikap hasilnya masih belum maksimal. Contohnya saja, banyak siswa-siswi yang masih belum bisa menerapkan sikap jujur di dalam kelas. Mencontek hasil kerja orang lain juga bisa dikatakan bahwa siswa itu tidak jujur. Hasil survei Litbang Media Group yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007, yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan), yang menyebutkan hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah dan kuliah.⁸ Oleh sebab itu, penulis berkesimpulan bahwasanya implementasi kompetensi sikap pada diri siswa, agaknya masih belum teraplikasi dengan baik. Indikator keberhasilan guru dalam pembentukan kompetensi sikap adalah terbentuknya siswa yang jujur, tanggung jawab, peduli, dan berakhlak mulia. Maka dari itu, standar kompetensi lulusan pada ranah sikap perlu untuk dikaji lebih dalam lagi. Sebab, dari beberapa penelitian belum meneliti tentang kompetensi sikap ini.

Telah banyak penelitian tentang strategi guru PAI telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, dari penelitian-penelitian itu memiliki perbedaan yang terlihat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Khomariyah yang meneliti tentang strategi guru PAI dalam pembinaan

⁸ Anniez Rachmawati Musslifah, *Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control*, Talenta Psikologi, Vol. 1 No. 2, Agustus 2012.

akhlakul kharimah siswa. Berkenaan dengan itu, penelitian yang peneliti lakukan tentang mengembangkan kompetensi sikap siswa. Yakni sikap Spiritual dan Sikap Sosial. Pembinaan akhlakul karimah ini berada pada pembahasan kompetensi sikap spiritual dan sosial. Namun, penelitian yang peneliti lakukan bersifat lebih luas. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasan, yang meneliti tentang pembinaan akhlak siswa. Dilihat dari konteksnya, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Khomariyah dengan objek penelitian yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sundus, yakni tentang Pembinaan Keagamaan. Pembinaan keagamaan ini berada pada pembahasan kompetensi sikap spiritual. Penelitian dengan pembahasan tentang membina sikap toleransi antara umat beragama yang dilakukan oleh Istiqomah Fajri Perwita. Penelitian ini berada pada pembahasan kompetensi sikap sosial siswa. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Lia Wahyu Hartati, terkait Strategi guru Fiqih dalam menanamkan kebiasaan sholat berjama'ah peserta didik. Sekalipun penelitian ini berkaitan dengan strategi guru fiqih, namun pada subjek yang diteliti seputar kompetensi sikap spiritual siswa.

Dari semua penelitian tersebut, memiliki kesamaan tema namun berbeda objek penelitiannya. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, pada dasarnya semua penelitian terdahulu tersebut berada pada lingkup pembahasan kompetensi sikap ini. Yang membedakan dari penelitian terdahulu tersebut

adalah ruang lingkup pembahasan yang luas, menjadikan penelitian ini kaya akan data-data.

Lokasi penelitian yang menjadi sasaran peneliti adalah SMPN 03 Malang. Telah hampir 2 tahun sejak diberlakukannya kurikulum 2013, SMPN 03 berusaha semaksimal mungkin dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. SMPN 03 Kota Malang ini juga, termasuk salah satu sekolah sasaran wilayah malang yang ditunjuk oleh pemerintah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Berlandaskan pada kurang maksimalnya implementasi kompetensi sikap, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang **“STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMPN 03 KOTA MALANG”**. Yaitu sebuah penelitian tentang strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya membentuk kompetensi sikap diantaranya sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Kedua kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi inti yang ada dalam kurikulum 2013. Disamping alasan itu, penulis memilih kompetensi sikap diantara kompetensi inti lainnya, karena penulis ingin memberikan kesempatan pada peneliti lain untuk meneliti pada kompetensi inti yang lain. Dengan peneliti mengambil objek kompetensi pada ranah sikap saja, maka perlu dilanjutkan oleh penelitian lain berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang lainnya.

Dalam benak peneliti mengatakan bahwa penelitian ini nanti dapat dijadikan referensi oleh penelitian lain dari segi pengembangan pembelajaran PAI. Peneliti juga beranggapan bahwa nantinya penelitian yang peneliti lakukan ini akan memberikan sumbangsih yang besar terhadap terjawabnya problematika yang dihadapi oleh sekolah-sekolah lain yang belum mengimplementasikan kurikulum 2013 berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Peneliti juga berharap, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia menjadi lebih baik lagi. Serta mencetak generasi masa depan yang unggul dari segi IPTEK dan menjunjung tinggi nilai agama Islam dalam dirinya.

B. Rumusan Masalah

Agar tidak melebarnya masalah yang ada, maka perlu peneliti membatasi masalah dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual siswa di SMPN 03 Kota Malang?
2. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa di SMPN 03 Kota Malang?
3. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 03 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Maka tujuan penelitian penulisan proposal penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan sebagai mana di atas, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual siswa di SMPN 03 Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa di SMPN 03 Kota Malang.
3. Untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 03 Kota Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan yang besar bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Pada dasarnya secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu pengetahuan dalam lingkup agama yang berkaitan tentang pengembangan pembelajaran PAI.

2. Praktis bermanfaat bagi

a. Sekolah

Dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk lebih baik lagi.

b. Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan, wawasan pengajaran serta pengalaman yang bermakna berkenaan dengan pengembangan pembelajaran PAI.

c. Pembaca

Dapat meningkatkan pemahaman, wawasan dan pengetahuan pendidikan. Serta dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk mengadakan kajian atau penelitian selanjutnya.

d. Siswa

Dapat digunakan sebagai peningkatan kompetensi siswa.

e. Bagi guru

Dapat dijadikan evaluasi dalam peningkatan pembelajaran agar lebih baik lagi.

f. Bagi peneliti lain

Dapat memberikan informasi mengenai pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dari pemaparan yang sudah peneliti paparkan di atas, adapun ruang lingkup penelitian ini berkisar pada masalah:

1. Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di dalam proses belajar mengajar.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

F. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.⁹ Dalam konteks penelitian ini strategi berarti perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pengembangan

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kembang, yang artinya mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran dan pengetahuannya). Dalam konteks penelitian ini, pengembangan diartikan sebagai suatu cara, proses atau perbuatan untuk mengembangkan atau menjadikan pembelajaran agar menjadi lebih baik.

⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092.

3. Kompetensi sikap

Kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa dan kompetensi sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.¹⁰

G. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian tentang Strategi guru PAI dengan objek yang berbeda-beda, namun dalam variable kompetensi sikap, peneliti masih belum menemukan. Oleh karena itu, berikut merupakan beberapa penelitian yang memiliki relevansi sama dengan penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan penge Strategi Guru PAI.

Referensi penelitian yang relevan pertama dilakukan oleh Siti Nur Khomariyah pada tahun 2010 dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN I Soko Kabupaten Tuban*.¹¹ Dalam penelitian ini membahas peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlakul karimah. Hasil penelitian ini, bahwa akhlakul karimah siswa bisa dibentuk melalui tiga hal: yang pertama, berkaitan dengan metode pembelajaran di dalam kelas, kemudian melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kemudian yang terakhir didukung oleh suasana lingkungan sekolah yang mendukung. Memang hampir sama dengan

¹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 174.

¹¹ Siti Nur Khomariyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dala Pembinaan Akhlakul Karimah Di SMPN I Soko Kabupaten Tuban”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2010.

penelitian yang peneliti lakukan, bedanya adalah objek penelitian tentang kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Jika dalam kajian penelitian terdahulu tersebut hanya tentang akhlakul karimah yang merupakan ruang lingkup pembahasan kompetensi sikap spiritual, maka penelitian terdahulu tersebut belum membahas tentang kompetensi sikap sosial siswa.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Nur Hasan, pada tahun 2011 dengan judul skripsi *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Batu*.¹² Hasil yang tidak jauh berbeda tampak dari penelitian ini, bahwa untuk pembinaan akhlak siswa guru perlunya menggunakan strategi belajar seperti keteladanan, ceramah, diskusi, dll. Dengan alasan yang sama, walaupun dalam lingkup yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun, terlihat jelas bahwa penelitian yang peneliti lakukan lebih luas kajiannya.

Masih pada tahun yang sama di tahun 2011, penelitian dilakukan oleh Sundus dengan judul skripsi *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Kepanjen*.¹³ Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan siswa dilakukan dengan mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan keteladanan. Sedangkan strategi yang digunakan yaitu melalui kegiatan integrasi Imtaq dan Iptek, ekstrakurikuler, penciptaan situasi yang kondusif, kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

¹² Nur Hasan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Batu", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2011.

¹³ Sundus, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Kepanjen", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2011.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah Fajri Perwita, pada tahun 2014 dengan judul skripsi *Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN I Prambanan Klaten*.¹⁴ Penelitian ini dilakukan untuk menjawab atas fenomena yang terjadi di lingkungan seperti adanya konflik yang mengatasnamakan agama, sehingga kerukunan antar agama ternodai. Oleh karenanya, hasil yang didapat dari penelitian ini adalah kondisi toleransi antar umat beragama sangat baik. Didukung dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dll. Relevansi penelitian ini adalah startegi guru PAI, sedangkan variabel tentang membina sikap toleransi merupakan ruang lingkup dalam pembahasan kompetensi sikap sosial siswa.

Penelitian yang sejenis dilakukan oleh Lia Wahyu Hartati pada tahun 2012 dengan judul skripsi *Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta Didik Di Mtsn Bandung Tulungagung*.¹⁵ Dalam hal ini ditempuh melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan individual salah satu caranya dengan cara pembiasaan berakhlak mulia, sedangkan pendekatan kelompok dengan cara program shalat dhuhur berjama'ah adalah salah satu caranya. Lingkup penelitian ini sama dengan salah satu indikator kompetensi sikap spiritual saja.

¹⁴ Istiqomah Fajri Perwita, "Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN I Prambanan Klaten", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁵ Lia Wahyu Hartati, "Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta Didik Di Mtsn Bandung Tulungagung", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Tulungagung, 2012.

Dari semua penelitian tersebut, memang memiliki hampir persamaan yang terlihat. Mulai dari konteks pembahasannya, objeknya, hasil penelitiannya. Namun, semuanya berbeda lokasi penelitian, dan sumber datanya. Relevansi semua penelitian itu adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam sangat banyak dijumpai, namun untuk menyelaraskan dengan variabel dari peneliti, maka kelima penelitian terdahulu tersebut mampu dijadikan relevansi dan bandingan. Memang, semua penelitian tersebut tentang pembinaan akhlak, pembinaan keagamaan, toleransi beragama. Jika dipahami secara kritis, semua hal itu merupakan salah satu indikator kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Namun, untuk suksesnya kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak bisa diukur hanya dengan beberapa indikator tersebut. Oleh karenanya, penelitian yang peneliti lakukan berkenaan dengan mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa, yang mana kedua hal ini tidak bisa dipisahkan dari kurikulum 2013.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Strategi pada intinya adalah langkah-langkah yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer, strategi adalah mengatur, merencanakan terutama dengan menggunakan stratagem (perlengkapan), rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih target atau sasaran.³ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Secara umum strategi diartikan sebagai garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum

¹ Tim Redaksi, *Op.cit.*, hlm. 1092.

² Abbudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 206.

³ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1463.

⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 2.

kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵

Dalam suatu pendidikan diperlukan suatu perhitungan situasi dan kondisi dimana ditentukan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan perhitungan tersebut maka akan proses pembelajaran akan lebih terarah lebih matang. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan strategi dalam prosesnya sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa peran strategi agar mencapai tujuan yang telah ditentukan sangatlah penting. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁷

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal konteks ini, strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Jika membahas persoalan pendidikan, tentunya istilah “guru” tidak bisa terlepas dengannya. Karena, guru termasuk orang yang memiliki

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 57.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. 1., Cet. 8, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 126.

sumbangsih besar terhadap terlaksananya pendidikan Nasional. Guru juga dianggap sebagai figur manusiawi dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, tentunya figur guru turut menjadi topik pembahasannya. Karena tak heran, dunia pendidikan adalah dunia dimana guru itu berada.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam “mengukir” peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.⁸

Dalam bahasa Arab kata guru di kenal dengan beberapa istilah *al-mu'alim*, *al-muaddib*, *al-mudarris*, *al mursyid*, dan *al-ustadz*; orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis (lokasi proses pembelajaran ilmu). Sama dengan pengertian guru dalam agama Hindu, *al-mua'lim* atau *al-ustadz*, juga mempunyai orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya.⁹ Karena tugasnya yang mulia inilah, guru memiliki kedudukan tinggi.

⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 4.

⁹ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 21-22.

Muhaimin mengemukakan secara utuh tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah :¹⁰

Tabel 2.1. Karakteristik dan tugas pendidik

No	Pendidik	Karakteristik dan tugas
a.	<i>Ustadz</i>	Orang yang komitmen pada profesionalitas, yang melekat pada dirinya, sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap <i>continuous improvement</i> .
b.	<i>Muallim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimenti teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan , <i>internalisasi</i> , serta <i>implementasi</i> (amaliyah)
c.	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
d.	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan,

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 41-44.

		dan konsultasi bagi peserta didiknya.
e.	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
f.	<i>Muaddib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut UUSPN Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa “pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹¹

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya , mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Pendidikan Nasional, (Yogyakarta : Bening, 2010), hlm. 41.

sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya yaitu, suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdsarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama ukuran dalam Islam.¹² Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya dan juga dianggap sebagai figur dalam pendidikan, yang mana memiliki tanggung jawab, tugas, dan wewenang dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui proses pengajaran dan atau latihan guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Pada dasarnya guru PAI memiliki definisi yang sama dengan guru pada umumnya. Bedanya, guru PAI mengajar mata pelajaran PAI yang berhubungan langsung dengan penanaman akhlak pada diri siswa. Selaku guru PAI, maka guru perlu mengembangkan potensi fitrah manusia dalam segala aspek menuju kearah positif sesuai dengan ajaran Islam. Guru juga perlu mengarahkan

¹² Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.6.

¹³ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75-76.

minat, bakat peserta didik ke arah positif yang sesuai dengan syariat Islam. Berbicara mengenai guru, tokoh Islam Al-ghozali memberikan alasan profesi pendidik yang berhubungan dengan unsur yang dikerjakan. Beliau mengatakan :

Seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah jenis-jenis manusia. Bagian yang paling mulia dari bagian-bagian (jauhar) tubuh manusia adalah hatinya, sedangkan guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu untuk mendekat kepada Allah SWT.

Seperti yang dikemukakan oleh al-Ghozali, bahwa guru pada dasarnya tugas guru adalah menggerakkan, membawa hati itu untuk dekat kepada Allah SWT. Agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga berakhlak mulia dan sejalan dengan syariat Islam.

Menurut Muhaimin yang dimaksud guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu atau pengetahuan internalisasi*, serta amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral kemaslahatan diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral dan spiritual, serta mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan

peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah SWT.¹⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah tenaga profesional yang menguasai ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan bertugas mengarahkan, membimbing peserta didik agar sejalan dengan syariat Islam. Dalam hal ini guru PAI mengajarkan, menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik baik dalam bentuk pengetahuan maupun pengalaman spiritual. Tidak hanya itu, seorang guru PAI juga dipandang peserta didik sebagai pribadi yang patut diteladani oleh peserta didik.

B. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, tugas pendidik yang dapat disebutkan antara lain ialah:¹⁵

1. Mengetahui karakter murid
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Al-ghazali menjelaskan tugas pendidik, yang dapat disimpulkan dengan ilmu yang diajarkannya.

- a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.
- b. Menjadi teladan bagi anak didik

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalim Mulia, 1998), hlm. 103.

¹⁵ Khoiron Rosyidi, *Op.cit.*, hlm. 180-181.

c. Menghormati kode etik guru

Tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya menurut Darji Darmodiharjo minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, kepribadian berdasarkan nilai-nilai; tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran, dan tugas melatih lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.¹⁶

Selain itu, tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa, hal ini mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.¹⁷

Dari beberapa penjelasan mengenai tugas guru di atas, maka dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam pada dasarnya sama dengan tugas guru pada umumnya. Seperti, mendidik, mengajar, melatih agar siswa memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki keterampilan. Namun, guru PAI memiliki tugas yang terpenting yaitu agar ilmu yang diberikan kepada muridnya tersebut diamalkan dalam kehidupan

¹⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 113.

¹⁷ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 103.

sehari-hari serta sejalan dengan syariat Islam. Meskipun tugas guru umum dan guru PAI sama, namun perbedaan yang mencolok adalah guru PAI berhubungan langsung dengan pembentukan perilaku siswa yang sesuai dengan syariat Islam. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi pendidikan agama Islam secara teoritis semata, tetapi lebih dari pada itu bagaimana caranya agar materi pendidikan agama Islam bisa terserap oleh peserta didik. Dan implikasinya adalah akhlak yang mulia.

C. Syarat dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat guru menurut Soejono (1982) adalah sebagai berikut :¹⁸

1. Tentang umur, harus sudah dewasa
2. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
3. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini :

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik.

¹⁸ Khoiron Rosyidi, *Op.cit.*, hlm. 182-183

Setidaknya 4 hal itulah yang menjadi persyaratan seseorang menjadi guru menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan. Meskipun hanya 4 hal, namun itu mencakup semuanya.

Menurut Munir Mursi, tatkala membicarakan syarat guru *kuttab* (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut :¹⁹

- 1) Umur, harus sudah dewasa
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- 4) Harus berkepribadian muslim.

Al-Abrasyi (1974:131) menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini:²⁰

- a) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
- b) Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan.
- c) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar.
- d) Tidak riya': riya akan menghilangkan keikhlasan.
- e) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.

¹⁹ Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyyat al-Islamiyyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1997), hlm. 97.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.82-83.

- f) Tidak menyenangkan permusuhan.
- g) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h) Sesuai perbuatan dengan perkataan.
- i) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j) Bijaksana
- k) Tegas
- l) Rendah hati (tidak sombong)
- m) Lemah lembut
- n) Pemaaf
- o) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p) Berkepribadian
- q) Tidak merasa rendah diri
- r) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan permikiran.

Para ahli pendidikan Islam selalu mencampurkan tugas, syarat dan sifat guru. Hal ini dapat dipahami karena ketiga-tiganya memang berhubungan erat. Sifat-sifat guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:²¹

- (1) Kasih sayang kepada anak didik
- (2) Lemah lembut
- (3) Rendah hati
- (4) Menghormati ilmu yang bukan pagangannya

²¹ Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, hlm.84.

- (5) Adil
- (6) Menyenangi ijtihad
- (7) Konsekuen, perkataan sesuai dengna perbuatan
- (8) Sederhana.

D. Pengertian Kompetensi Inti Sikap Siswa

Dalam kurikulum 2013, tentu tidak asing lagi dengan istilah kompetensi inti. Penataan ulang kurikulum ini dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Era globalisasi yang tidak hanya membutuhkan manusia yang berketerampilan, namun juga memiliki pribadi yang baik. Oleh sebab itulah, perlunya mengembangkan kompetensi yang ada pada diri siswa agar diarahkan menjadi siswa yang berwawasan luas, berketerampilan dan berkepribadian.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegensi penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.²²

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Burke (1995) dalam Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

dengan sebaik-baiknya. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu.²³

Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.²⁴

Kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti meningkat seiring dengan meningkatnya kelas. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus diacukan dan ditujukan pada pembentukan kompetensi inti.²⁵

Terdapat tiga kompetensi inti yaitu kompetensi inti pengetahuan, kompetensi inti keterampilan, dan kompetensi inti sikap. Dalam operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua,

²³ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 66.

²⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 141.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 173-174.

yaitu sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.²⁶ Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung ketika peserta didik belajar pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

E. Cakupan Kompetensi pada Ranah Sikap

Dalam kompetensi pada ranah sikap, dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Terkait hal itu, pada jenjang SMP/MTs kompetensi sikap Spiritual mengacu pada *KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*. Sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada *KI-2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*.²⁷

Berdasarkan perumusan KI-1 dan KI-2 di atas, maka cakupan, pengertian, dan indikator penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada jenjang SMP/MTs disajikan dalam tabel dibawah ini.²⁸

²⁶ Ngalim Purwanto, *Op.cit.*, hlm. 173-174.

²⁷ Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, Pedoman Penilaian 17-19 Juli 2013, pdf. hlm. 1.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 2-4.

Tabel 2.2. Tabel Cakupan Kompetensi pada Ranah Sikap

Cakupan dan pengertian	Indikator
Sikap spiritual	
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. b. Menjalankan ibadah tepat waktu c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri f. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu g. Berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu. h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa j. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha

	<p>Esa sebagai bangsa Indonesia</p> <p>k. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya</p>
Sikap sosial	
<p><i>1. Jujur</i></p> <p>Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<p>a. Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ulangan</p> <p>b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas</p> <p>c. Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya</p> <p>d. Melaporkan barang yang ditemukan</p> <p>e. Melaporkan data atau informasi apa adanya</p> <p>f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki</p>
<p><i>2. Disiplin</i></p> <p>Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan dan</p>	<p>a. Datang tepat waktu</p> <p>b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah</p> <p>c. Mengerjakan/ mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan</p>

peraturan.	d. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah
<p>3. <i>Tanggung jawab</i></p> <p>Adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>a. Melaksanakan tugas individu dengan baik</p> <p>b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan</p> <p>c. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat</p> <p>d. Mengembalikan barang yang dipinjam</p> <p>e. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan</p>
<p>4. <i>Toleransi</i></p> <p>Adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<p>a. Tindakan yang mengganggu teman yang berbeda pendapat</p> <p>b. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender</p> <p>c. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya</p> <p>d. Dapat menerima kekurangan orang lain</p> <p>e. Dapat memaafkan kesalahan orang lain</p>

<p>5. <i>Gotong royong</i></p> <p>Adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas</p>	<p>a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah</p> <p>b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan</p> <p>c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan</p> <p>d. Aktif dalam kerja kelompok</p>
<p>6. <i>Santun atau sopan</i></p> <p>Adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersikap relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.</p>	<p>a. Menghormati orang yang lebih tua</p> <p>b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabbur</p> <p>c. Tidak meludah disembarang tempat</p> <p>d. Tidak menyela pembicaraan</p> <p>e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain</p> <p>f. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)</p> <p>g. Meminta ijin ketika memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.</p>
<p>7. <i>Percaya diri</i></p> <p>Adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang</p>	<p>a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu</p>

<p>yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan</p>	<p>b. Mampu membuat keputusan dengan cepat</p> <p>c. Tidak mudah putus asa</p> <p>d. Tidak canggung dalam bertindak</p> <p>e. Berani presentasi di depan kelas</p> <p>f. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa

Dalam pengertiannya strategi merupakan perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pembahasan ini, ialah perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka bisa disimpulkan bahwa guru dalam konteks ini memiliki andil yang cukup besar berkaitan dengan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan kedalam empat kemampuan yakni; (a) merencanakan program belajar mengajar. (b) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses

belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/dibinanya.²⁹

1. *Merancang pembelajaran efektif dan bermakna.*

Dalam hal ini guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut.³⁰

a. Pemanasan dan apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- 2) Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), hlm.4.

³⁰ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 100.

- 3) Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.³¹

b. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standard an kompetensi baru.³²

c. Konsolidasi pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru.

³¹ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 101

³² *Ibid.*, hlm. 101.

- 2) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*Problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual.
- 3) Letakkan penekanan pada kaitan structural, yaitu kaitan materi, standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- 4) Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.³³

d. Pembentukan sikap, kompetensi dan karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- 3) Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.³⁴

³³ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 101-102.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 102.

e. Penilaian formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- 2) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.
- 3) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.³⁵

Guru juga perlu mempertimbangkan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Syaiful Bahri Djamarah & Winarno Surakhmad (1991), mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yakni :

- a). Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b). Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya
- c). Situasi berlainan keadaannya
- d). Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya

³⁵ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 102.

b. Pelaksanaan

Dari perencanaan yang telah dirumuskan oleh guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, guru kemudian melaksanakan rencana tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, disinilah peran rencana pelaksanaan pembelajaran dijadikan sebagai pedoman akan diarahkan kemana proses belajar mengajar. Pelaksanaan ini juga merupakan aplikasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Memuat pendahuluan ketika pertama kali masuk kelas, inti, dan evaluasi.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.³⁶

1. Kegiatan awal atau pembukaan

a) Pembinaan keakraban

Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

³⁶ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 125.

- i. Diawal pertemuan pertama, guru memperkenalkan diri kepada peserta didik dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, pendidikan terakhir, dan tugas pokoknya di sekolah.
- ii. Peserta didik masing-masing memperkenalkan diri dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, serta mengapa mereka belajar di sekolah ini.³⁷

b) Pretes (tes awal)

Fungsi pretes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

- i. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dalam pretes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- ii. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pretes dengan posttest.
- iii. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

³⁷ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 126.

iv. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai oleh peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.³⁸

2. Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter

Pembentukan kompetensi dan karakter ini ditandai keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi dan karakter adalah sebagai berikut.³⁹

- a) Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik, dan cara belajar individual.
- b) Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, pokok bahasan dikemukakan dengan jelas atau ditulis di papan tulis. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai.
- c) Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa hand out dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi standar tersebut sebagian terdapat di perpustakaan. Jika materi

³⁸ *Ibid.*, hlm. 126-127.

³⁹ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 128.

standar yang diperlukan tidak tersedia di perpustakaan, maka guru memfotokopi dari sumber lain seperti majalah, dan surat kabar.

- d) Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik. Lembaran kegiatan berisi tugas tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.
- e) Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan, arahan bagi mereka yang memerlukan.⁴⁰
- f) Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- g) Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik, jika ada yang kurang jelas guru memberi kesempatan bertanya, tugas atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.⁴¹

3. Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan post test. Berdasarkan teori belajar tuntas, seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi dan karakter atau mencapai

⁴⁰ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 128-129.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 129.

tujuan pembelajaran minimal 65 % dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65 %, sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Fungsi post test antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.⁴²

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pretes dan post tes.
- b) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali.
- c) Untuk mengetahui peserta didik-peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
- d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang

⁴² E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 130.

telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.⁴³

c. *Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Sikap Spiritual*

Belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek; berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) atau tidak berguna/berharga (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.⁴⁴

Menurut Abdul Majid, menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki makna sebagai berikut.⁴⁵

1. Tunjukkan Teladan

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Keteladanan ini harus senantiasa di pupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotokopi.⁴⁶

2. Arahkan (berikan bimbingan)

Bimbingan orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 130-131.

⁴⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 382.

⁴⁵ Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm. 135.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 138.

diskusi-diskusi. Bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Irwan Prayitno, bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut.⁴⁷

- a. Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- b. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.
- c. Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
- d. Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.⁴⁸

3. Dorongan

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendirim selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh

⁴⁷ Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm. 139.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 138-139.

tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar.⁴⁹ Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniyah.⁵⁰

4. Zakiyah (murni—suci—bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan pada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. Guru agama Islam yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran.⁵¹

5. Kontinuitas (Sebuah proses Pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, Al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut.

Pertama : dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang yang taklid buta. Al-

⁴⁹ Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm. 140.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 145.

Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap suatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti dan dibiasakan.⁵²

Kedua : dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan.⁵³

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula dalam memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaran-Nya. Mengajarkan sikap kepada siswa lebih kepada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan. Namun, proses pemberian pengetahuan ini harus ditindak lanjuti dengan contoh. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁵⁴

6. Ingatkan

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya dengan baik dalam keadaan berdiri, duduk,

⁵² Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm. 146-147.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 147

⁵⁴ *Ibid.*

berbaring dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang maha Pencipta.⁵⁵

7. *Repetition* (Pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti. Penguatan motivasi atau dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari kembali materi. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa murid memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran.⁵⁶

8. Aplikasikan/organisasikan

Dalam mengajar hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

9. Heart (Hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya sehingga hatinya akan tetap bening.

⁵⁵ Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm. 153.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 154

Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan murid. Guru secara sabar membimbing murid untuk menggali nilai-nilai dari perilaku dalam ajaran islam yang telah dilakukan oleh murid dan yang akan dilakukan murid. Guru membantu menumbuhkan kesadaran murid untuk menemukan hakikat dari tiap kegiatan yang dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keridaan Allah SWT sebagai umat yang hanya beriman dan bertakwa kepada Nya. Murid secara perlahan membuka dirinya untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.⁵⁷

10. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, seorang siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan alahan anak akan mengalihkan sikap negative bukan hanya kepada gurunya sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, mengembalikannya pada sikap positif bukanlah hal yang mudah. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan

⁵⁷ Abdul Majid, *Op.cit.*, hlm. 156.

prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.⁵⁸

11. *Modeling*

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses *modeling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan *modeling*. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan-lahan perasaan kagum akan memengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idonya itu. Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada umumnya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.⁵⁹

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 277-278.

⁵⁹ *Ibid.*

d. Model strategi Pembelajaran Sikap Sosial

1. Model konsiderasi⁶⁰

Model konsiderasi (*the consideration model*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Atas dasar asumsi di atas guru harus menjadi model di dalam kelas dalam memperlakukan setiap siswa dengan rasa hormat, menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan lain sebagainya. Implementasi model konsiderasi guru dapat mengikuti tahap-tahap pembelajaran seperti dibawah ini.⁶¹

- 1) Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya siswa ada dalam masalah tersebut.”

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 279.

⁶¹ *Ibid.*

- 2) Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan yang tampak, tapi juga yang tersira dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.
- 3) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- 4) Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- 5) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya. Guru perlu menjaga agar siswa dapat menjelaskan argumennya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar perbedaan pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda.
- 6) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 7) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan perimbangannya

sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa. Yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.⁶²

2. Model pengembangan kognitif

Model pengembangan kognitif (*the cognitive development model*) dikembangkan oleh Laerence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Pieget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari *restrukturasi kognitif* yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) berpedoman pada tahap-tahap perkembangan moral. Nilai-nilai diperoleh melalui suatu proses yang harus mempertimbangkan tingkatan dalam taraf pemahaman moral anak, 2) bersifat anti dogmatis, menjauhi indoktrinasi. Hal ini berarti bahwa anak-anak diberitahukan nilai apa yang harus mereka anut. Mereka diberi kesempatan untuk membicarakan secara kritis berbagai masalah moral. Mereka harus membentuk pikirannya sendiri tentang masalah masalah itu dan membandingkan dengan pendapat teman-temannya atau orang lain.⁶³

⁶² Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 279.

⁶³ *Ibid.*

Menurut Kohlberg, moral manusia itu berkembang melalui tiga tahap, dan setiap tingkat terdiri dari 2 tahap.

1) Tingkat prakonvensional

Pada tahap tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat.

Pada tingkat prakonvensional ini terdiri atas dua tahap.

Tahap 1 Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi. Artinya, anak hanya berpikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan demikian, setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

Tahap 2 Orientasi instrumental-relatif

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada rasa “adil” berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati. Dikatakan adil manakala orang membalsa perilaku kita yang dianggap baik. Dengan demikian perilaku itu didasarkan kepada saling menolong dan saling memberi.

2) Tingkat konvensional

Pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian pemecahan masalah bukan hanya didasarkan kepada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada tingkat konvensional itu mempunyai 2 tahap sebagai kelanjutan dari tahap yang ada pada tingkat prakonvensional, yaitu tahap keselarasan interpersonal serta tahap sistem sosial dan kata hati.⁶⁴

Tahap 3 keselarasan interpersonal

Tahap ini ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Kesadaran individu mulai tumbuh bahwa ada orang lain di luar dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Artinya, anak sadar bahwa ada hubungan antara dirinya dengan orang lain. Dan hubungan itu tidak boleh di rusak.

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 280.

Tahap 4 sistem sosial dan kata hati

Pada tahap ini perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat. Ini berarti telah terjadi pergeseran dari keseradan individu kepada kesadaran sosial. Artinya, anak sudah menerima adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu.⁶⁵

3) Tingkat postkonvensional

Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Seperti pada tingkat sebelumnya, pada tingkat ini juga terdiri dari dua tahap.

Tahap 5 kontrak sosial

Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menetapkan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, bukan sekedar pemenuhan sistem nilai.

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 280.

Menurut metode ini tugas guru adalah membantu menyiapkan dilema moral untuk dipecahkan oleh sesama siswa secara bersama-sama. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mengembangkan pemikiran moralnya melalui penalaran pertimbangan moral lewat diskusi yang menghendaki adanya keputusan moral bersama teman sebayanya.⁶⁶

3. Teknik mengklarifikasi nilai

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.⁶⁷

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 280.

⁶⁷ *Ibid.*

melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan:⁶⁸

1. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
2. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif atau negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.
3. Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.⁶⁹
4. Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

John Jarollimek (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkat. Setiap tahapan dijelaskan di bawah ini.⁷⁰

a) Kebebasan memilih

Pada tingkat ini terdapat tiga tahap, yaitu :

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 281.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

- 1). Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
- 2). Memilih beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- 3). Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

2) Menghargai

Terdiri atas 3 tahap pembelajaran :

- a). Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
- b). Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

3) Berbuat

Terdiri atas :

- a). Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya

- b). Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.⁷¹

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog.⁷²

- i) Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang menurut guru dianggap baik.
- ii) Jangan memaksa siswa untuk memberi respons tertentu apabila memang siswa tidak menghendaknya.
- iii) Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
- iv) Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok.

⁷¹ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 281.

⁷² *Ibid.*

- v) Hindari respons yang menyebabkan siswa terpojok, sehingga ia menjadi defensif.
- vi) Tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu.
- vii) Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam.⁷³

e. *Evaluasi dan penilaian*

Pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁷⁴

Dalam kaitannya dengan penilaian kompetensi sikap, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.⁷⁵

- 1 Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Observasi ini bisa dilakukan secara langsung maupun tak langsung. Observasi langsung dilakukan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tak langsung

⁷³ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 281.

⁷⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9-10.

⁷⁵ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 th 2013 tentang Standar Penilaian, pdf. hlm. 4.

dengan bantuan orang lain seperti guru lain, siswa, orang tua, karyawan, dll. Teknik penilaian observasi dapat digunakan untuk menilai ketercapaian siswa pada ranah kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam hal ini, sikap spiritual dan sikap sosial dijabarkan secara spesifik dalam kompetensi dasar.⁷⁶

Bentuk instrumen penilaiannya berupa daftar cek, skala penilaian. Daftar cek digunakan untuk meneliti ada atau tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku siswa dalam suatu rentangan sikap. Rentangan skala hasil pengamatan antara lain berupa :

- a) Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
- b) Baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik

Contoh pedoman observasi, dengan rentangan skala

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai dengan pertanyaan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai dengan pertanyaan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang atau sering tidak melakukan

1 = tidak pernah apabila tidak pernah melakukan⁷⁷

Nama siswa :

⁷⁶ Pedoman Penilaian 17-19 Juli 2013, Penilaian Pencapaian Kompetensi sikap, pdf. hlm. 4.

⁷⁷ Pedoman Penilaian 17-19 Juli 2013, Penilaian Pencapaian Kompetensi sikap, pdf. hlm. 7.

Kelas :

Tanggal pengamatan :

Materi pokok :

Tabel 2.3. Tabel Format Penilaian observasi

No	Aspek pengamatan	Skala				Keterangan
		1	2	3	4	

Petunjuk penyekoran :

Peserta didik memperoleh nilai :

Baik sekali : apabila memperoleh skor 16-20

Baik : apabila memperoleh skor 11-15

Cukup : apabila memperoleh skor 6-10

Kurang : apabila memperoleh skor 1-5⁷⁸

Aspek pengamatan diisi dengan indikator yang telah penulis jabarkan di tabel sebelumnya.

- 2 Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan

⁷⁸ Pedoman Penilaian 17-19 Juli 2013, Penilaian Pencapaian Kompetensi sikap, pdf, hlm. 8.

dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Contoh Format penilaian diri sendiri⁷⁹

Nama :

Mata pelajaran :

Tabel 2.4. Tabel Format Penilaian Diri

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan guru

Dalam format penilaian diri, guru juga bisa menggunakan rentangan skala, jika memang diperlukan. Atau bisa juga menggunakan pertanyaan yang sifatnya memberi alasan atas sikap tertentu.

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri :⁸⁰

- a. Pertanyaan tentang pendapat , tanggapan atau sikap, missal : sikap responden terhadap suatu hal

⁷⁹ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 153.

⁸⁰ Pedoman Penilaian 17-19 Juli 2013, Penilaian Pencapaian Kompetensi sikap, pdf. hlm. 16.

- b. Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden
- c. Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus
- d. Hindari pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
- e. Hindari pertanyaan yang mengandung sugesti
- f. Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden

3 Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.⁸¹

Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar peserta didik adalah daftar cek, dan rentangan skala. Guru dapat menggunakan salah satu atau keduanya.

4 Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Dalam hal ini, guru memberikan deskripsi terhadap sikap dan perilaku siswa yang berkaitan dengan kompetensi inti 1 (spiritual) dan 2 (sosial). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah :⁸²

- a) Catatan atas pengamatan guru harus objektif

⁸¹ Pedoman Penilaian 17-19 Juli 2013, *Op.cit.*, hlm. 28.

⁸² *Ibid.*, hlm. 33.

- b) Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian / peristiwa yang berkaitan dengan kompetensi inti.
- c) Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda).

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, evaluasi merupakan bagian terpenting untuk mengukur ketercapaian kompetensi inti siswa. Dalam hal ini, biasanya adakalanya siswa telah mencapai kompetensi inti yang telah ditetapkan. Namun, ada juga yang belum mencapai kompetensi inti. Mengatasi hal demikian ini, guru perlu melakukan program perbaikan agar siswa yang belum mencapai kompetensi inti dan mendapat nilai rendah, bisa mencapainya. Sedangkan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, bisa dilakukan program pengayaan.

Program perbaikan ditentukan bagi peserta didik yang lamban belajar, sehingga tidak dapat mencapai kompetensi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perbaikancara memberikan waktu tambahan untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Adapun program pengayaan diperuntukkan bagi peserta didik yang cepat belajar, sehingga dalam waktu yang singkat dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan (sebelum habis waktu).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.¹ Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.² Dalam hal ini peneliti ingin mendapatkan data secara kualitatif untuk dideskripsikan berkenaan dengan strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI dalam membentuk kompetensi sikap. Tidak hanya itu, peneliti juga ingin menganalisis aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembentukan sikap.

Sedangkan pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup, transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen pribadi, memo dan rekaman-rekaman

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140.

² M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

resmi lainnya.³ Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy. J.Moleong, 2011 : 4). Pendekatan deskriptif kualitatif, dalam pelaksanaannya adalah dengan mengumpulkan data tersebut, menganalisis, kemudian menginterpretasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara objektif, factual, akurat, dan sistematis. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, menuliskan serta melaporkan keadaan objek atau data yang telah diperoleh.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴

Peneliti kualitatif dikatakan sebagai human instrument, karena yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan. Yang menjadi validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet. 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 3.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-18, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 222.

jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta keiapan dan bekal memasuki lapangan.⁵

Jadi, kehadiran peneliti di SMPN 3 Malang sangat dibutuhkan. Mengingat bahwa peneliti sebagai pengamat langsung segala aktivitas yang ada di sana. Peneliti juga sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam menentukan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substansi, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah dapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian.⁶

Alasan peneliti lokasi penelitian didasarkan pada :

- a. Letak lokasi penelitian sangat strategis dan mudah untuk dilalui alat transportasi seperti angkutan umum.
- b. Biaya transportasi yang terjangkau
- c. Adanya data di lapangan untuk diteliti

Dengan begitu, lokasi yang menjadi sasaran penelitian adalah SMPN 03 Kota Malang, yang letaknya di Jl. Dr. Cipto No. 20 Kecamatan Klojen Kota Malang. Letaknya yang mudah ditempuh dengan menggunakan angkutan

⁵ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 222.

⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Op.cit.*, hlm. 144

umum menjadi pertimbangan peneliti dalam menjadikan lokasi penelitian. Hanya dengan menggunakan angkutan umum jurusan AL, peneliti mudah menemukan lokasi. Letaknya yang melewati stasiun kota baru ini, menjadikan lokasi ini sangat mudah dijumpai.

D. Sumber Data

Data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.⁷ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selengkapnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.⁸

Adapun sumber data terdiri dari dua macam :

1. *Data Primer*

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁹ Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya (informan). Dalam penelitian ini, data primer berarti wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan siswa-siswi SMPN 3 Malang.

⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 87.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1989), hlm. 102.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

2. *Data sekunder*

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai demografis suatu daerah data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.¹⁰

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen , arsip, foto dan dokumen terkait dengan profil SMPN 3 Malang, arsip mengenai sejarah SMPN 3 Malang, dan dokumentasi mengenai sarana dan prasarana yang ada.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, sampel benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Didalam penelitian kualitatif sangat erat kaitanya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Jika ditinjau dari penelitian di SMPN 03 Malang sampling yang digunakan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dapat diperoleh dari Guru PAI dan siswa berkenaan dengan pengembangan sikap. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Op.cit.*, hlm.85.

dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).¹¹ Sampel bertujuan yang dimaksud adalah strategi pembentukan sikap.

Sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. *Rancangan sampel yang muncul*: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. *Pemilihan sampel secara berurutan*: tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijangkau dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dalam hal ini, peneliti menarik informasi dari guru PAI berkenaan dengan strategi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran PAI dalam membentuk kompetensi sikap siswa maka data yang diperoleh dari guru PAI di analisis terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan mencari informasi untuk memperluas informasi tentang pengembangan sikap. Dari mana atau siapa dia mulai tidak

¹¹ Lexy Moleong. *Op.cit.*, hlm. 224.

menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling *bola salju* bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.

3. *Penyesuaian berkelanjutan dari sampel.* Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan terlihat bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun sudah diakhiri. Jadi, pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.¹²

F. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lokus utama adalah peneliti sendiri, untuk mencari data dengan berinteraksi secara

¹² Lexy Moleong. *Op.cit.*, hlm. 225.

simbolik dengan informan atau subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹³ Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu :

1. *Interview (wawancara)*

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas penelitian kualitatif.¹⁴ Wawancara adalah proses Tanya jawab di dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang terdiri atas dua orang dengan cara bertatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept-interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁵ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam yang

¹³ Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2008) cet, IV, hlm.62.

¹⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung:Tarsito), hlm. 78.

¹⁵ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 233.

bersangkutan untuk mendapatkan informasi dan peneliti membuat pertanyaan yang sifatnya terbuka, agar informasi yang diperoleh lebih luas.

2. *Metode Observasi*

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif, yang mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Yang mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi objek penelitian mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.¹⁶ Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas tanpa terlibat langsung dalam prosesnya.

¹⁶ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 228.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengambil data baik tertulis berupa catatan dan sejenisnya, maupun data tidak tertulis seperti foto kegiatan dan rekaman untuk menunjang dengan tujuan penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen penting. Seperti profil SMPN 3 Malang, sejarah SMPN 3 Malang, struktur organisasi dan dokumentasi sarana dan prasarana yang ada pada SMPN 3 Malang.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁷ Triangulasi ini digunakan untuk mengecek kreadibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau

¹⁷ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 241.

verifikasi.¹⁸ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nasution menyatakan bahwa Analisa dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁹

1. Analisis data sebelum ke lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.²⁰

2. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman

Dalam proses analisis data, terdapat tiga komponen didalamnya :²¹

- a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-ruz Media, 2011), hlm. 238.

¹⁹ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 245.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 245.

²¹ *Ibid.*, hlm. 249-253.

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan menyanggah baik apa-apa yang dituduhkan pada penelitian kualitatif disangkal tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.²²

Berikut dipaparkan teknik-teknik keabsahan data.

1. *Persistent observation* (ketekunan pengamatan)

Teknik ini menuntut agar peneliti kualitatif mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.²³ Berkenaan dengan hal ini, peneliti mengikuti dan mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI guna memahami lebih mendalam kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

2. *Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, menurut Patton berarti dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat

²² Lexy Moeloeng, *Op.cit.*, hlm.320.

²³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op.cit.*, hlm.321.

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.²⁴ Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara pada sumber data primer.

3. *Peer debriefing* (pengecekan teman sejawat)

Orang yang memberikan debriefing harus seorang yang menjadi teman peneliti, seorang yang banyak mengetahui tentang bidang substantive dan metodologis. Orang yang memberikan debriefing haruslah seseorang yang sudah dipersiapkan untuk mengambil peran secara serius, baik peneliti ataupun orang yang memberikan debriefing harus tetap mempertahankan hasil-hasil rekaman untuk kepentingan jejak pemeriksaan, untuk referensi, kemudian peneliti ketika hendak berusaha untuk menyusun kembali pemikiran mengapa inkuiri muncul seperti yang terjadi semula.²⁵

4. *Member checks* (pengecekan anggota)

Pengecekan anggota yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka dimintai pendapat.

²⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op.cit.*, hlm. 322.

²⁵ *Ibid.*, hlm.322.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini adalah :

- a. Tahap pra lapangan
 - 1) Memilih lokasi penelitian
 - 2) Mengurus perijinan kepada dinas untuk direkomendasikan ke lembaga sekolah tersebut, kemudian perijinan secara formal kepada lembaga sekolah yang menjadi sasaran penelitian
 - 3) Menyusun proposal penelitian yang digunakan untuk meminta izin kepada lembaga sekolah yang terkait sesuai dengan sumber data yang terkait.
- b. Tahap pelaksanaan penelitian
 - 1) Mengadakan observasi langsung ke SMPN 3 Malang, terkait dengan penelitian yang akan diteliti
 - 2) Mengamati berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi sikap dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan. Kemudian peneliti mengidentifikasi data hasil observasi dan wawancara.
- c. Tahap penyelesaian

Setelah tahap pra lapangan dan pelaksanaan penelitian dilakukan, pada tahap ini peneliti berada pada tahap terakhir. Yaitu menyusun data yang telah diperoleh di lapangan menjadi sebuah laporan hasil penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penulisan ini mudah untuk dipahami dalam tata urutan pembahasannya, maka penulis perlu mencantumkan sistematika pembahasannya.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini cakupan pembahasannya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional serta penelitian terdahulu.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini penulis menyajikan kajian teori yang mencakup tentang *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI dalam Membentuk kompetensi sikap siswa.*

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang metode penelitian yang penulis gunakan. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis menguraikan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMP Negeri 03 Kota Malang. *Pertama*, Deskripsi hasil penelitian strategi guru PAI dalam

mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang. *Kedua*, hasil penelitian tentang faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis menguraikan hasil analisis data yang telah penulis lakukan. Penulis menguraikan 3 hal yaitu (a) Strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual, (b) Strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial, (c) Faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru PAI dalam mengembangkan Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

BAB VI : Penutup

Penutup merupakan bagian akhir dari skripsi yang meliputi kesimpulan hasil penelitian strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa, serta saran-saran bagi sekolah, siswa dan guru PAI.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat dan Letak Geografis SMP Negeri 03 Kota Malang

Siapa yang mengira bahwa SMPN 03 Malang merupakan sekolah warisan pemerintah Belanda. *MULO WILHELMINA* begitu namanya adalah cikal bakal SMPN 03 Malang. Sejak berdiri pada tanggal 17 Maret 1950, sekolah ini mulai beroperasi pada tanggal 25 Mei 1960. Pada tahun 1960, nama Sekolah *MULO WILHELMINA* diubah oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi SMP Negeri 3 Malang. Meskipun sekolah warisan pemerintah Belanda, namun hingga kini bangunan yang menempati tanah seluas 6.520 m² dan dengan luas seluruh bangunan mencapai 2.500 m² masih berdiri kokoh. Sekolah yang berakreditasi A ini, mengusung semboyan *Bina Taruna Adiloka* (Bintaraloka).

Bina Taruna Adiloka (Bintaraloka) diambil dari bahasa Sansekerta yaitu ‘bina’ yang berarti mendidik, ‘taruna’ yang berarti generasi muda, ‘adi’ yang berarti terbaik, dan ‘loka’ yang berarti sasana/tempat. Berdasarkan semboyan yang dipilih oleh para pendahulu itu tampak secara jelas bahwa SMP Negeri 3 Kota Malang adalah tempat menempa generasi muda untuk menjadi manusia-manusia terbaik. Sekolah ini terletak di Jl. Dr. Cipto 20 Kecamatan Klojen Malang, yang lokasinya mudah untuk dijumpai.¹

¹ Dokumentasi SMPN 03 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015.

B. Visi dan Misi

Demi menciptakan siswa yang berpengetahuan serta berakhlak mulia, SMP Negeri 03 Malang memiliki visi yakni unggul secara global dalam IPTEK berlandaskan IMTAQ, berbudi pekerti luhur, dan berwawasan lingkungan.

Dengan indikator sebagai berikut:

1. Unggul dalam kegiatan IMTAQ.
2. Unggul dalam prestasi akademik.
3. Unggul dalam prestasi non-akademik.
4. Unggul dalam pengembangan SDM.
5. Unggul dalam bidang pengembangan media pembelajaran.
6. Unggul dalam pengembangan sarana dan prasarana.
7. Unggul dalam pengembangan pengelolaan.
8. Unggul dalam pengembangan sistem penilaian.
9. Unggul dalam pengembangan budi pekerti luhur.
10. Unggul dalam pengembangan, pencegahan, dan pencemaran lingkungan hidup.²

Tidak hanya itu, misi sekolah ini adalah:

- a. Melaksanakan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c. Melaksanakan Pembelajaran berbasis IT.
- d. Melaksanakan pembelajaran Bilingual.
- e. Melaksanakan pembinaan dalam bidang olimpiade.
- f. Melaksanakan pembinaan dalam bidang PIR/KIR.
- g. Melaksanakan pembinaan dalam bidang olah raga dan seni.
- h. Melaksanakan pengembangan media pembelajaran.

² Dokumentasi SMPN 03 Malang, *Op.cit.*

- i. Melaksanakan pola pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat, siswa.
- j. Menjalin kerjasama dengan seluruh *stake holder*.
- k. Melaksanakan pola pengelolaan sekolah sesuai dengan MBS dan standar menejemen mutu ISO.
- l. Melaksanakan peningkatan kompetensi SDM.
- m. Meningkatkan kesadaran dan budaya peduli lingkungan menuju sekolah *clean, green, and healthy*.
- n. Melaksanakan kerjasama dengan sekolah lain baik nasional maupun internasional.
- o. Melaksanakan pembiasaan gemar membaca.³

C. Struktur Kependidikan

Empat jabatan penting yang dipegang oleh beberapa orang untuk mewujudkan sekolah yang terbaik. Dibawah kepemimpinan Drs. H. Burhanuddin, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 03 Malang sekolah ini memiliki standar khusus dalam menerima calon peserta didik baru. Berdasarkan data penerimaan perserta didik pada lima tahun terakhir, setidaknya siswa yang diterima memiliki NUN/ NA berkisar antara 27.05 – 28.90. Dra. Hj. Uci Luasiati S. M.Pd selaku Wakasek Kesiswaan memiliki peran yang mendukung kinerja kepala sekolah. Saat ini Wakasek Kurikulum, dipegang oleh Dra. Elly Hartatiek, M.Pd yang ikut andil dalam menentukan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Wakasek Sapras, Humas dijabat oleh Suci Sri Wulandari, S.Pd yang bertanggung jawab atas sarana dan prasarana serta humas ikut meramaikan struktur kepengurusan sekolah. Jumlah semua guru yang dikualifikasikan berdasarkan pendidikan,

³ Dokumentasi SMPN 03 Malang, *Op.cit.*

sebanyak 52 orang, baik dari D1, S1, dan S2/S3. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam, terdapat tiga guru yang mengajar di sekolah tersebut. Sekolah ini makin sempurna strukturnya dengan adanya tenaga pendukung dari bagian tata usaha, perpustakaan, laboran lab. IPA, UKS, keamanan, kebersihan dengan jumlah keseluruhan 15 orang dari kualifikasi pendidikan yang bervariasi.⁴

D. Fasilitas Sekolah

Sekolah ini difasilitasi dengan media pembelajaran yang baik, maka tak heran di setiap kelas terdapat LCD proyektor. Tidak hanya itu, sekolah ini juga melengkapi dengan kamera, laptop, OHP, komputer, mesin jahit, *digital electronic white board*, jaringan internet, TV kelas, DVD, *handycam*, *tape recorder*, mesin obras. Tentunya semua fasilitas tersebut bisa dinikmati oleh semua siswa. Jumlah ruang kelas yang digunakan sebanyak 28 ruang kelas dalam kondisi baik. Semua ruang belajar lainnya seperti perpustakaan, Lab. IPA, keterampilan, multimedia dan kesenian dalam kondisi baik. Begitu juga dengan ruang kantor kepala sekolah, guru, tata usaha, dan tamu dalam kondisi baik. Dari data yang diperoleh untuk ruang penunjang seperti gudang, dapur, dan KM/WC guru dan siswa, BK, UKS, dll. dalam kondisi yang baik. Untuk fasilitas seperti lapangan voli, basket, bulu tangkis, dan tenis dalam kondisi yang baik pula.⁵

Dengan jumlah ruang kelas sebanyak 28 ruang, ada 900 buah meja siswa dengan kerusakan ringan sebanyak 50 buah. Lain halnya dengan kursi siswa sejumlah 900 buah, kerusakan ringan mencapai jumlah 100 buah. Untuk fasilitas

⁴ Dokumentasi SMPN 03 Malang, *Op.cit.*

⁵ *Ibid.*

seperti buku siswa/ pelajaran (semua pelajaran) di perpustakaan berjumlah 10.868 dengan kerusakan sebanyak 215. Untuk koleksi perpustakaan kategori buku bacaan seperti novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dari jumlah keseluruhan 12.940 kerusakan mencapai 50 buah. Koleksi perpustakaan seperti buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia) sejumlah 481 dengan angka kerusakan sebanyak 18 buah. Koleksi semakin lengkap dengan adanya majalah dan surat kabar sehingga total koleksi keseluruhan 24.229 buah.⁶

E. Prestasi Sekolah/ siswa lima tahun terakhir

Meskipun telah berumur 65 tahun terhitung sejak tahun berdiri, sekolah ini mampu menunjukkan eksistensinya dalam dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan segudang prestasi yang diperolehnya, sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Dari data prestasi akademik seperti NUN yang diperoleh siswa lima tahun terakhir menunjukkan rata-rata nilai berkisar 8.70 – 9.05. Tidak hanya itu, prestasi juga di dapat dengan mengikuti beberapa lomba kejuaraan baik tingkat kota, provinsi maupun tingkat nasional. Prestasi yang diperoleh dalam bidang akademik seperti olimpiade matematika, bahasa inggris, biologi, dll. maupun non akademik seperti jurnalistik, karate, pramuka, dll.⁷

⁶ Dokumentasi SMPN 03 Malang, *Op.cit.*

⁷ *Ibid.*

F. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMPN 03 Kota Malang

1. Perencanaan

Demi suksesnya sebuah proses pembelajaran dalam kelas, maka tentunya perencanaan pembelajaran sangat diperlukan. Dalam hal ini, guru berkewajiban membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran ini berfungsi untuk acuan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, RPP ini tidak dibuat tiap kali pertemuan, namun pada awal tahun pelajaran telah dipersiapkan sebelumnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Dedi selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Pada dasarnya menyusun RPP dan Perangkat pembelajaran sudah disusun sejak awal tahun ajaran baru.”⁸

Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak selalu berjalan sesuai yang direncanakan. Terkadang apa yang sudah dibuat dan direncanakan pada rencana pelaksanaan tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena kondisi kelas, yang memungkinkan perubahan model pembelajarannya. Hal ini disampaikan oleh Bu Utin selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

Persiapan itu bisa terlihat dari RPP yg sudah kita buat. Walaupun pada kenyataannya nanti yang kita lakukan kadang kala tidak sesuai dengan RPP. Karena kita waktu membuat RPP kita tidak mengetahui

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Dedi, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 16 April 2015, pukul 09.30 – 10.30 WIB, bertempat di ruang guru.

kondisi kelas bagaimana. Jadi kita masuk kelas, bisa jadi tidak sesuai dengan RPP, mungkin ada perubahan dari segi model pembelajarannya.⁹

Dari segi persiapan materi pembelajaran. Pada dasarnya guru tidak mematokkan siswa untuk berpegang pada materi pembelajaran yang ada di buku saja, melainkan dari segala sumber termasuk internet. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Dedi, beliau mengatakan:

Berkenaan dengan materi pembelajaran, dalam Kurikulum 2013 ada buku pegangan siswa dan guru. Pada buku pegangan guru tentu materi pokok sudah dirinci didalamnya. Namun, buku pegangan siswa mengarah pada materi yang lebih rinci lagi. Berkaitan dengan pengembangan materi, guru mengarahkan siswa agar mencari-cari sendiri materi yang berkaitan di luar materi pokok. Seperti halnya mencari referensi di perpustakaan, internet, dan referensi lainnya yang mendukung.¹⁰

Tidak hanya itu, pernyataan oleh Pak Dedi kemudian, ditambahkan kembali sebagaimana disampaikan oleh Pak Muhaimin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam bahwa sumber-sumber materi pembelajaran bisa didapatkan dari berbagai sumber. Selain sumber utamanya adalah al-Qur'an dan hadis, referensi lain yang relevan, dan alam di sekitar juga dijadikan sebagai sumber belajar pula. Dengan menjadikan alam sebagai sumber belajar, diharapkan keimanan kita sebagai manusia makin meningkat. Beliau menyatakan:

Sebelumnya kita sudah membuat perangkat pembelajaran berupa RPP yang sudah kita buat pada awal tahun, tinggal menyesuaikan

⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Utin, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 30 April 2015, pukul 09.00 – 09.30 WIB, bertempat di ruang guru.

¹⁰ Bapak Dedi, *Op.cit.* tanggal 16 April 2015.

saja. Berkenaan dengan sumber belajar siswa-siswi, pada dasarnya materi PAI itu luas. Selain sumber-sumber pokok al-Qur'an, hadis, dan referensi yang relevan, juga alam sebagai sumber belajar. Misalkan anak meneliti tentang hewan, tumbuhan, ini nanti kita kaitkan bagaimana ciptaan Allah ketika kalian meneliti itu. Misalkan tumbuhan kenapa bisa hidup, makanan dari mana. Jadi tidak hanya manusia, hewan, tumbuhan atau sekecil apapun itu mereka hidup. Jadi keimanan kepada Allah semakin meningkat. Kita kaitkan seluruh materi yang ada dengan alam.¹¹

Sama halnya disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Bu Utin, beliau menjelaskan bahwa sumber materi pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru, namun dari berbagai sumber yang mendukung. Seperti al-Qur'an dan terjemahannya, internet, informasi dari guru, informasi dari teman sejawat, atau informasi dari buku-buku lain yang mendukung. Berikut adalah wawancara bersama Bu Utin:

Sumber belajar bisa dari buku paket, yang jelas al-Qur'an dan terjemahannya kita jadikan acuan. Tidak hanya itu, internet, informasi dari guru, informasi dari teman sejawat, atau informasi itu bisa dari buku-buku lain yang mendukung. Sampai hari ini di sekolah ini, buku itu belum ada namun walaupun masih belum ada kita berupaya bagaimana materi itu tersampaikan kepada siswa seperti membuat modul.¹²

Berkenaan dengan pemilihan metode pembelajaran yang baik, perlunya memperhatikan dua hal. Yang pertama, bergantung pada kondisi kelasnya, seperti kondisi dan karakteristik siswa pada saat itu. Kedua, bergantung pada materi pembelajaran yang akan dipelajari. Kedua hal inilah yang menentukan pemilihan metode. Dalam memilih metode yang baik,

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 23 April 2015, pukul 09.00 – 10.30 WIB, bertempat di ruang guru.

¹² Bu Utin, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

perlu memperhatikan kedua hal itu. Demikian yang disampaikan oleh Bu Utin:

Yang pertama itu, tergantung kondisi kelas, kondisi siswa saat itu. Kedua, tergantung materi yang akan dipelajari. Intinya di kedua hal itu, bisa jadi materi itu sama tapi dengan kondisi kelas yang berbeda ya menggunakan metode yang berbeda pula. Ada juga yang kondisi kelas yang sama dengan materi yang berbeda menggunakan metode yang sama. Kita menyesuaikan dengan kondisi kelas, siswa, dan materinya.¹³

Sama halnya yang disampaikan oleh Pak Dedi, bahwa dalam pemilihan metode harus sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas. Beliau menjelaskan salah satu contoh metode pembelajaran yang aktif. Berikut wawancara dengan beliau:

Pembelajaran pada setiap pertemuan, saya memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas. Karena saya sering ada kegiatan di luar sekolah, maka saya berusaha menggunakan metode yang efektif agar ketika saya ada kegiatan di luar sekolah siswa tetap belajar di kelas. Seperti halnya pada materi ghibah, saya menggunakan metode *project based learning* yaitu metode yang mengajak siswa untuk membuat suatu proyek tertentu. Misalnya, ketika saya tidak masuk minggu depan maka siswa saya perintah untuk membuat *project*. Sehingga, ketika saya ada kegiatan di luar sekolah maka siswa tetap mengerjakan *project* tersebut. Seperti membuat video di sekitar lingkungan sekolah. Untuk mengantisipasi adanya siswa yang tidak mengerjakan, maka saya mempercayakan pada salah satu siswa untuk memata-matai manakala ada siswa yang tidak mengerjakan.¹⁴

Di dukung oleh penjelasan dari Pak Muhaimin menyatakan:

Kita tidak selalu menggunakan satu macam metode, tergantung materinya. Misalkan saja. drama/ bermain peran. Kita ambil satu contoh materi tentang macam-macam sujud. Nah anak saya suruh

¹³ Bu Utin, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

¹⁴ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

membuat satu skenario, nanti didramakan, tidak hanya didramakan di dalam skenario itu mereka mempraktekkan tiga macam sujud itu. Jadi kita membuat media/video pembelajaran juga. Selain metode itu, masih banyak metode yang lain dan tentunya disesuaikan. Semua siswa pasti ikut andil dalam metode itu.¹⁵

Berbicara metode pembelajaran, tentunya metode ceramah tidak bisa dipisahkan dari dulu hingga sekarang. Jika melihat dengan konteks saat ini, penggunaan metode ceramah nampaknya diminimalisir. Bahkan dalam kurikulum 2013 ini, penggunaan metode ceramah hanya sekitar 30 %, selebihnya siswa diajak untuk menggali informasi. Kemudian, siswa menyampaikan informasi tersebut, jika ada kesalahan maka guru yang meluruskan. Berikut hasil wawancara dengan Bu Utin, beliau menjelaskan:

Untuk penggunaan metode ceramah, kita jarang menggunakan metode ceramah. Apa lagi kurikulum yang baru ini, kapasitas guru ceramah hanya 30 %. Selebihnya siswa di arahkan aktif untuk mencari tau. Tiga puluh persen itu bukan kita mengajari, bukan menjelaskan, bukan kita menyampaikan tapi kita menggali dari apa yang digali oleh anak-anak. Anak-anak sudah dapat konsepnya, konsepnya disampaikan oleh anak-anak kalau ada yang salah kita tinggal meluruskan. Karena jika metodenya hanya ceramah itu membosankan. Anak perlu di ajak dengan berbagai model pembelajaran.¹⁶

Bahkan penggunaan metode ceramah bisa mencapai 10%, hanya untuk guru memberikan penguatan saja. Hal itu disampaikan oleh Pak Dedi:

Kalau untuk metode ceramah, biasanya hanya 10% saja, itupun ketika di akhir pada saat memberikan penguatan kepada siswa-siswi.¹⁷

¹⁵ Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 23 April 2015.

¹⁶ Bu Utin, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

¹⁷ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

Hal demikian terlihat saat guru memberikan penguatan pada saat semua siswa telah selesai mempresentasikan dan mempraktekkan sholat jama' dan qasar pada observasi yang peneliti lakukan tanggal 21 April 2015. Pada saat siswa mempresentasikan dan mempraktekkan guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk menyampaikan pendapat dan mempraktekkan berdasarkan pengetahuan yang di dapat. Di akhir pelajaran, guru menjelaskan sedikit tentang sholat jama' dan qasar.

Metode ceramah juga diperlukan untuk melengkapi metode-metode pembelajaran yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh Pak Muhaimin, bahwa:

Sebenarnya itu, metode ceramah itu selalu dibutuhkan, pada waktu awal juga itu kita ceramah. Tapi yang dimaksud ceramah disini bukan ceramah dari awal sampai akhir. Metode apapun itu pasti membutuhkan metode ceramah. Tergantung juga, jika ada anak yang tidak mengerti kita harus menggunakan metode ceramah.¹⁸

2. Pendahuluan

a. Berdoa sebelum dan sesudah pada waktu pelajaran.

Di dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, tentunya berdoa adalah kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan, apalagi dalam pembelajaran Agama Islam. Berdoa adalah kegiatan wajib yang harus dilakukan, tidak hanya dalam pelajaran saja melainkan ketika melakukan sesuatu dan mengakhiri sesuatu. Di dalam hal ini, lafal doa

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 30 April 2015, pukul 07.00 – 09.30 WIB, bertempat di ruang guru.

bermacam-macam tergantung niat dan tujuannya. Kegiatan berdo'a yang dilakukan di SMPN 03 Malang ini patut di contoh. Tidak hanya berdo'a di dalam kelas saja, sekolah juga mendukung kegiatan berdo'a bersama di lapangan mulai hari selasa – sabtu sebelum pelajaran jam pertama dimulai. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Dedi dalam wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan:

Sebelum memulai pelajaran di dalam kelas, seluruh siswa baik kelas VII – IX berdo'a bersama seperti istighosah bersama. Bagi yang beragama kristen katolik, hindu dan budha, mereka juga berdo'a bersama-sama di tempat sendiri-sendiri. Berdo'a bersama dimulai pada pukul 06.30-07.00, setelah masuk pelajaran di mulai guru memulai dengan membaca al-fatihah bersama-sama. Setelah selesai pelajaran di tutup dengan doa kafaratul majlis. Tidak hanya di kelas, program sekolah telah menetapkan ketika bel pada jam terakhir berakhir, maka dari *sound* terdengar doa kafaratul majlis.¹⁹

Ditambahkan lagi oleh Pak Muhaimin, beliau mengatakan :

“Yah seperti Doa sebelum belajar dan asma'ul husnah seperti itu.”²⁰

Kegiatan doa bersama sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini, sangat jarang ditemui di sekolah-sekolah lainnya. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi pada saat doa bersama pada jam ke 0 tersebut. Terlihat anak-anak berkumpul di lapangan tanpa alas, duduk bersila baik kelas VII maupun kelas IX. Setelah usai do'a siswa kelas IX diberikan arahan berupa motivasi untuk siap menghadapi UN yang dilaksanakan hari senin tanggal 04

¹⁹ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

²⁰ Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 23 April 2015.

Mei 2015 mendatang. Siswa-siswi terlihat seksama mendengarkan arahan dari guru-guru.²¹

b. Menciptakan situasi kelas yang kondusif.

Sebagai seorang guru perlunya menciptakan kelas yang kondusif sehingga memungkinkan untuk *transfer of value and transfer of knowledge*. Oleh sebab itu, guru harus memiliki cara ketika ada siswanya yang tidak bersemangat mengikuti pelajarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Dedi bahwa:

Jikalau siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti pelajaran maka saya ajak siswa untuk diberi stimulus. Misalnya pada waktu itu pelajaran jama' taqdim dan jama' qasar, ketika saya melontarkan pertanyaan “apakah ada yang pernah bepergian jauh?”, maka serentak siswa angkat tangan. Itulah yang bisa menghidupkan suasana di kelas.²²

Dalam hal menciptakan suasana yang kondusif dan konstruktif di dalam kelas, setiap guru memiliki cara tersendiri dalam mengatasinya. Seperti mengatasi siswa yang malas, mengantuk, biasanya kondisi kelas yang demikian ini dipengaruhi oleh kondisi kelas juga. Dalam hal ini Pak Muhaimin, menjelaskan:

Ada beberapa cara, kalau saya sendiri di jam-jam terakhir itu, saya mengajar di kelas VIII-3, karena kondisi kelasnya yang berada di pojok. Kondisi kelasnya berbeda dengan kelas yang lain, biasanya saya suruh kegiatannya di luar kelas seperti musholla. Jadi tidak ada kesempatan mereka mengantuk. Jadi

²¹ Hasil Observasi, tanggal 30 April 2015, pukul 07.00, berlokasi di lapangan SMPN 03 Malang.

²² Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

tidak selalu di kelas. Dan selama ini, tidak ada anak yang mengantuk selama pelajaran.²³

Menciptakan suasana kelas yang kondusif sebenarnya banyak caranya, yang disampaikan oleh Pak Muhaimin dan Pak Dedi adalah salah satu caranya.

c. Pemberian motivasi kepada siswa

Pemberian motivasi kepada siswa sangat berarti untuk memulai pembelajaran agar siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Salah satunya memberikan stimulus dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Dedi, beliau mengatakan:

....Setelah saya kasih stimulus, biasanya siswa ramai. Saya selalu mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dan biasanya juga, siswa jadi bersemangat mengikuti pelajaran.²⁴

Hal yang demikian inilah yang bisa membangkitkan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran. Sekalipun tidak dengan kata-kata motivasi pada umumnya, namun pemberian stimulus bisa membangkitkan motivasi belajar siswa.

d. Melakukan apersepsi

Pada dasarnya pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik. Pemberian

²³ Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 23 April 2015.

²⁴ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

motivasi, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan konstruktif merupakan bagian dari apersepsi dan pemanasan untuk memulai pembelajaran. Tidak hanya itu, selalu mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan KD dan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Dedi, bahwa:

Dalam melakukan apersepsi/pemanasan kepada siswa, setiap tema/ materi yang diajarkan pada hari itu selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian, diklopkan dengan KD, serta tujuan dari pembelajaran pada waktu itu.²⁵

Apersepsi dilakukan dengan cara mengawali dengan berdoa, mengecek kehadiran siswa-siswi. Tidak hanya itu, apersepsi bisa juga dengan mengulas balik pelajaran yang sebelumnya dipelajari. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Utin:

Paling ya tidak jauh berbeda dengan teman-teman yang lain. Diawali dengan berdoa, ngecek kehadirannya anak-anak. Kadang kala kita mengulas balik pelajaran sebelumnya hanya untuk evaluasi apa anak-anak masih ingat atau tidak. Berkaitan dengan materi yang akan dipelajari kita memancing pertanyaan kepada anak-anak. Misalnya “anak-anak pernah sholat jama’, sama gak dengan sholat jama’ah. Nanti anak-anak mempresentasikan, kalau ada yang salah tinggal meluruskan.”²⁶

Selain melakukan apersepsi dengan memberikan motivasi, apersepsi juga bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang sudah dibahas kemudian mengarahkan anak untuk fokus pada materi yang akan dibahas. Hal ini disampaikan oleh Pak Muhaimin.

²⁵ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

²⁶ Bu Utin. *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

Selain dengan motivasi bisa juga dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang minggu lalu. Kemudian, mengkondisikan anak fokus pada materi berikutnya kita mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa.²⁷

Dengan mengkondisikan anak fokus pada materi yang akan dibahas, hal itu akan mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3. Pelaksanaan

a. Materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2013, tentunya mengaitkan materi pembelajaran pada setiap tema adalah sebuah keharusan. Jika materi pembelajaran itu hanya teori saja, maka hal itu tidak akan bisa maksimal. Materi pembelajaran disampaikan tidak hanya secara teori namun juga prakteknya. Seperti yang disampaikan oleh Pak Dedi, beliau mengatakan:

Dalam setiap materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya secara teori tapi lebih kepada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, pada materi khulafaurrasyidin, tentunya tidak selalu kita berikan teori bahwa sifat-sifat Umar seperti ini. Namun, lebih dari pada itu, apa yang bisa dicontoh dari sikap Umar dan sering kita lakukan sehari-hari. Biasanya siswa akan menjawab perilaku apa saja yang selaras dengan Umar tersebut.²⁸

Tidak hanya yang disampaikan oleh Pak Dedy, bahkan Pak Muhaimin telah menjelaskan dalam wawancaranya yang dipaparkan di

²⁷ Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

²⁸ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

atas, bahwa sumber-sumber belajar siswa adalah salah satunya alam. Dari sumber belajar berupa alam ini, siswa mengkaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran kepada siswa lebih bermakna.

b. Kompetensi sikap spiritual

1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu

Dalam indikator tercapainya kompetensi sikap spiritual salah satunya adalah berdoa sebelum dan menjalankan sesuatu. Hal ini perlu dibiasakan dan perlu penanaman kepada siswa. Seperti yang di sampaikan oleh Pak Dedi selaku Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Berkenaan dengan hal itu, pada waktu MOS dulu, kita selalu mengajarkan bahwasanya *bismillah* adalah pembuka dari segala aktifitas. Penanaman-penanaman yang demikian itulah yang kita tanamkan kepada siswa.²⁹

Penanaman yang demikian inilah yang menumbuhkan sikap siswa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah menanamkan sesuatu. Tidak hanya sekedar ditanamkan, namun perlu juga pembiasaan kepada siswa agar siswa senantiasa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Pak Muhaimin, bahwa:

Biasanya jam ke 0 ada doa bersama disini, nah itukan merupakan salah satu cara dan juga merupakan pembiasaan

²⁹ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

bagi mereka. Biasanya saya juga keliling, bahkan tidak ada satu anak pun yang di dalam kelas. semua ikut doa bersama mulai selasa-sabtu. Di kelas juga biasanya doa sebelum belajar, kadang saya juga menyadari kalo sebelum masuk kelas sudah berdoa jadi biasanya di kelas berdoa di dalam hati. Dan saya yakin mereka juga berdoa, bahkan setelah ganti guru mereka berdoa lagi.³⁰

Penanaman dan pembiasaan harus jalan berdampingan, karena jika penanaman saja tanpa pembiasaan maka hanya berupa teori tanpa praktek.

2) Menjalankan ibadah tepat waktu

Untuk membiasakan siswa untuk selalu menjalankan ibadah tepat waktu adalah dengan selalu sholat berjama'ah di sekolah. Hal ini juga mengajarkan kepada siswa untuk menjalankan ibadah tepat waktu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Dedi, bahwa:

Mengajarkannya yaitu dengan selalu sholat jama'ah di sekolah. Sekalipun musholla di sekolah ini tidak mencukupi menampung banyaknya siswa yang ingin sholat, namun kebanyakan dari mereka antri menunggu giliran untuk sholat berjamaah.³¹

Pernyataan tersebut ditambahkan kembali oleh Pak Muhaimain, beliau menjelaskan bahwa bisa dikatakan tidak tepat waktu, tetapi bisa dikatakan tepat waktu juga. Berikut adalah kutipan wawancara oleh Pak Muhaimin:

³⁰ Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 23 April 2015.

³¹ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

Kan begini, di sekolah ini biasanya adzan belum istirahat. Kadang lebih dari seperempat jam baru istirahat. Nah anak tidak boleh langsung solat, baru setelah bel istirahat anak boleh istirahat untuk solat. Ini yang saya perhatikan, karena mushollahnya tidak muat, tidak mungkin anak langsung semuanya, jadi mereka bergilir siapa yang belum sampai mereka nanti selesai istirahat selesai. Kalau dikatakan tepat waktu ya tidak bisa, karena misalnya dhuhurnya jam 11.45 sedangkan isriharatnya jam 12.00. Tapi Alhamdulillah mereka tetap melakukan dengan kondisi seperti itu. Sekalipun kita katakan tidak tepat waktu, tapi tepat waktu juga karena dilaksanakan pada saat jam istirahat.³²

- 3) Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai dengan agama yang di anutnya.

Dalam aplikasinya, memberikan salam pada saat awal dan akhir presentasi ini sudah otomatis dilakukan oleh siswa. Karena pada dasarnya salam ini adalah sapaan ke sesama muslim lainnya. Begitu kiranya yang disampaikan oleh Pak Muhaimin, bahwa:

“Sekalipun tidak diajarkan anak biasanya otomatis salam.”³³

Tampaknya, pengucapan salam ini memang sudah menjadi kebiasaan anak. Tanpa mereka sadari, tidak hanya pada saat awal dan akhir presentasi dalam pelajaran Agama Islam saja, namun untuk semua mata pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bu Utin:

Selalu, yang sampai saat ini saya amati anak-anak tidak pernah lupa. Tanpa disadari itu pembiasaan dari anak-anak. Saya rasa untuk semua mapel, anak-anak selalu mengucapkan salam bahkan untuk semua mapel.³⁴

³² Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 23 April 2015.

³³ *Ibid.*

³⁴ Bu Utin, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, dengan cara renungan ataupun kultum. Perlunya guru menyampaikan nikmat dan karunia yang telah diberikan tuhan kepada kita. Seperti yang disampaikan oleh Pak Muhaimin, bahwa:

Kita kaitkan dalam diri kita, kadang saya kasih pembinaan/kultum minimal 1 minggu 2x dan kita sampaikan secara umum. Contohnya gini, tadi pagi allah telah membangunkan kita setelah kita dimatikan. Kemudian kita hidup dan kita kumpul disini dengan mengadakan doa bersama. Hal ini yang kita kaitkan, betapa banyak nikmat yang diberikan. Jadi tidak selamanya dikelas. Setiap saat kita sampaikan hal yang seperti itu. Itu pembiasaan anak agar mensyukuri nikmat Allah.³⁵

Tidak hanya dengan kultum dan pembiasaan yang disampaikan oleh Pak Muhaimin, melalui renungan juga siswa diajak untuk melihat betapa besar nikmat yang diberikan tuhan kepada setiap umatnya. Hal ini disampaikan oleh Pak Dedi, bahwa:

Biasanya, melalui renungan atas nikmat yang diberikan oleh tuhan dengan memutar video perkembangan manusia dari lahir sampai dewasa. Itu merupakan pembelajaran agar mereka mensyukuri atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Tidak hanya itu, biasanya juga ada bakti sosial seperti halnya dulu pas di kelas VII ada materi empati. Mereka saya ajak untuk baksos ke panti asuhan, dan respon dari siswa sangatlah tinggi. Jadi terlihat ketika ada amal jariyah pada hari jum'at yang mulanya mendapatkan iuran yang sedikit, setelah saya ajak ke panti asuhan rasa empati mereka tumbuh.³⁶

³⁵ Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 23 April 2015.

³⁶ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

Dengan membangkitkan rasa empati siswa dengan mengunjungi panti asuhan bisa mengajarkan siswa untuk bersyukur atas nikmat dan karunia Allah. Melalui pembelajaran yang demikian ini, siswa lebih bisa mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepadanya.

Demikian yang dijelaskan oleh Bu Utin seorang Guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menjelaskan:

Antara lain kita mengajak ke YPAC (Yayasan Penyandang Anak Cacat), panti jompo, selain menumbuhkan empatinya anak terhadap sesama, menimbulkan rasa bersyukur juga, dan memotivasi anak-anak untuk melakukan hal yang lebih baik dari apa yang dilakukan anak cacat dan lansia tadi.³⁷

Dengan memberikan pengajaran di luar kelas seperti mengunjungi YPAC (Yayasan Penyandang Anak Cacat), panti asuhan, ataupun panti jompo tersebut, siswa diharapkan mampu berfikir lebih mendalam terkait dengan nikmat apa saja yang diberikan oleh Allah.

5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri

Setiap manusia memiliki kemampuan dalam mengendalikan dirinya, agar tidak berlebihan dalam segala hal. Untuk memberikan pengertian kepada anak berkaitan dengan mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, perlunya mengkaji beberapa ayat al-Qur'an pada surat an-nahl ayat

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bu Utin, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 30 April 2015, pukul 09.30 – 10.00 WIB, bertempat di ruang guru.

114. Di dalam ayat tersebut terdapat arti “dan bersyukurlah kepada nikmat Allah...”. Perlunya sikap pengendalian diri ini, sebagai kontrol agar tidak berlebihan dalam bertindak.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, Pak Muhaimin menjelaskan bahwa manusia perlunya bersyukur dengan perbuatan. Dalam syukur melalui perbuatan inilah sebagai pengendalian diri. Dengan bersyukur melalui perbuatan, diharapkan siswa bisa mengendalikan diri ketika diberikan nikmat oleh Allah. Berikut kutipan wawancara oleh Pak Muhaimin:

Misalkan ini berkenaan dengan materi kelas VIII ada materi mengartikan al-Qur’an surat an-nahl 114, ada pada ayat itu “wasykuru nikmatallahi....” Kita sampaikan bagaimana kita diberikan nikmat bentuknya apapun kita bersyukur. Ada 3 macam, *syukur bil qolbi*, jadi apa yang kita miliki adalah pemberian Allah, apa saja yang kita rasakan itu disediakan Allah, kedua adalah *syukur bil lisan* dengan mengucapkan syukur seperti Alhamdulillah. Yang terakhir ini adalah *syukur bil arkan* itu sebagai pengendali disitu, misal kita bersyukur dengan loncat-loncat itu berlebihan juga, sujud syukur itu juga sebagai kendali agar tidak berlebihan dalam bersikap. Membiasakan siswa itu bersyukur tapi terkendali misalnya memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan, merupakan bentuk syukur juga. Jadi ketika anak diberikan nikmat mereka tidak menggunakan dengan foya-foya. Hal itu termasuk pengendalian diri.³⁸

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 30 April 2015, pukul 07.00 – 09.30 WIB, bertempat di ruang guru.

6) Mengucap syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.

Dalam hal ini berkaitan langsung dengan cara manusia dalam bersikap ketika diberikan nikmat oleh Allah. Nikmat yang diberikan manusia ini berupa nikmat apa saja yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia. Cara manusia berterima kasih kepada Allah ketika diberikan nikmat yang banyak adalah bersyukur. Mengutip dari apa yang disampaikan oleh Pak Muhaimin, beliau menyampaikan bahwa syukur ada tiga macam, yakni *syukur bil qolbi* (syukur dengan hati), *syukur bil lisan* (syukur dengan ucapan), *syukur bil arkan* (syukur dengan perbuatan). Beruntungnya, dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, umat islam memiliki cara untuk bersyukur. Tidak hanya diucapkan melalui lisan seperti Alhamdulillah namun juga melalui perbuatan. Dalam materi Pendidikan Agama Islam, sujud syukur adalah cara yang dilakukan oleh muslim mana kala mendapatkan nikmat dari Allah. Dengan adanya materi pembelajaran yang demikian, secara tidak langsung mengajarkan kepada anak untuk bersyukur. Hal itulah yang disampaikan oleh Pak Dedi:

Sebenarnya dalam materi pelajaran, sujud syukur secara tidak langsung juga mengajarkan kepada siswa untuk selalu bersyukur ketika berhasil dalam mengerjakan sesuatu.³⁹

³⁹ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

Untuk mengajarkan kepada siswa agar terbiasa mengucapkan syukur perlu diawali oleh diri sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Bu Utin, bahwa:

Kita awali dari diri kita sendiri. Misalnya ada anak yang menjawab dengan benar, seperti ada anak yang bisa menjawab guru mengucapkan Alhamdulillah. Nantinya anak-anak bisa menirukan juga. Dari awalnya menirukan, akhirnya menjadi kebiasaan.⁴⁰

- 7) Berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu.

Dalam setiap hal yang diinginkan oleh manusia di dunia ini, tentunya tidak berjalan mulus sebagaimana yang di bayangkan. Adakalanya apa yang diharapkan tersebut tidak bisa dicapai. Berkenaan dengan hal itu, sebagai seorang pelajar tentunya nilai yang sempurna pasti diidam-idamkan oleh setiap pelajar. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa bisa mendapatkan nilai yang sempurna. Kegagalan dalam mendapatkan nilai yang bagus, menimbulkan kekecewaan bagi siswa. Tidak hanya dalam mendapatkan nilai saja, namun juga dalam setiap apapun yang dilakukan oleh manusia tidak akan berjalan mulus saja. Kegagalan itu, sering dialami oleh setiap manusia di dunia ini. Namun, sebagai umat muslim apabila dihadapkan pada kegagalan, maka perlunya berserah diri kepada Allah.

⁴⁰ Bu Utin, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

Bentuk manusia berserah diri kepada Allah adalah bertawakkal. Salah satu cara manusia dalam bertawakkal adalah dengan berdo'a. Hal itulah yang disampaikan oleh Pak Muhaimin:

Pada dasarnya manusia berusaha dan tawakkal. Tawakkal ini merupakan berserah diri setelah berusaha dan berikhtiar. Tawakkal bisa juga dengan berdo'a, jadi itu kita sampaikan bahwa berdo'a adalah cara untuk berserah diri. Sebenarnya tidak selalu disampaikan kepada anak-anak secara otomatis melakukan sendiri.⁴¹

Penjelasan tersebut dikuatkan oleh Pak Dedi, bahwa tawakkal adalah cara untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Beliau mengatakan :

Di kelas IX itu ada pembahasan iman kepada Qodho' dan Qodar Allah. Kedua hal ini merupakan pembelajaran secara tidak langsung dimana ketika telah berusaha dengan sebaik mungkin setelah itu bertawakkal kepada Allah. Tawakkal disini merupakan bentuk menyerahkan sepenuhnya kepada tuhan.⁴²

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT sebenarnya menunjukkan betapa lemahnya manusia dihadapan-Nya.

- 8) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat.

Dalam hadis yang sering disebutkan menjelaskan bahwa kebersihan itu sebagian dari pada iman. Makna hadis ini memang harus ditekankan pada diri manusia. Mengingat, betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah

⁴¹ Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 23 April 2015.

⁴² Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

dan masyarakat maka mulai dini perlunya diajarkan untuk menjaga kebersihan.

Karena saya mengajar Agama Islam, jadi saya pendekatannya lewat agama, saya sampaikan kepada anak-anak. Contohnya kebersihan sebagian dari iman. Kenapa sebelum sholat kita disuruh berwudhu, itu kan bagian dari kebersihan juga. Ada apa dibalik wudhu itu, Kita ajak anak-anak untuk berfikir, bahwa apa yang diperintahkan Allah, aturan-aturan Agama Islam bukan untuk memberatkan tapi ada hikmah yang luar biasa. Sebenarnya bukan untuk membebani.⁴³

Dengan anak di ajak untuk berfikir secara kritis, maka mereka bisa berfikir betapa pentingnya menjaga kebersihan diri dan yang lebih penting juga menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Dalam membiasakan anak untuk selalu menjaga kebersihan di lingkungan hidup, perlunya di sekolah anak di ajak untuk hidup bersih. Seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas. Sehingga, dengan adanya kebiasaan yang demikian ini, anak diharapkan mampu menjaga kebersihan di lingkungan tidak hanya di sekolah namun juga di sekitar rumah tempat tinggal dan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Muhaimin bahwa:

Selain anak kan anak ada pembiasaan seperti jum'at bersih. Selalu di ingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan dipisahkan antara sampah organik dan non organik. Ketika anak membuang sampah sembarangan biasanya ada teguran dari guru maupun siswa. misalkan di lapangan ini ada daun, ayo di ambil. Memang sudah

⁴³ Bu Utin, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

dibiasakan, sesudah selesai berdoa selalu ada peringatan untuk masuk kelas dan membersihkan kelas apabila masih kotor.⁴⁴

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 30 April 2015, setelah siswa dan siswi melakukan do'a bersama di lapangan sekolah. Semua siswa dihibau untuk masuk ke kelasnya masing-masing, jika kelas masih kotor, siswa diminta untuk menyapu terlebih dahulu sebelum pelajaran di mulai. Tidak hanya itu, siswa-siswi yang terlambat masuk kelas di berikan hukuman dengan menyapu. Meskipun sepele, namun kegiatan yang demikian jika dilakukan setiap hari maka akan menimbulkan pembiasaan bagi mereka.

- 9) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Berkenaan dengan hal itu maka manusia perlu memelihara hubungan baik dengan sesama manusia. Oleh sebab itu, pentingnya memelihara hubungan baik ini perlu diajarkan sejak dini. Memelihara hubungan ini perlu ditanamkan pada diri siswa, mengingat bahwa sebagai umat manusia bersifat heterogen. Maka dari itu, islam mengajarkan untuk bertoleransi, tidak hanya

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 23 April 2015, pukul 09.00 – 10.30 WIB, bertempat di ruang guru.

menghargai mereka namun juga pentingnya memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Allah. Seperti yang disampaikan oleh Pak Muhaimin:

Apalagi disini selain muslim ada non muslim, untuk selalu toleransi, artinya memelihara hubungan baik dengan mereka. Apalagi dalam muslim itu ada ajaran tasamuh (toleransi) itu sangat penting sekali.⁴⁵

Tidak hanya memelihara hubungan yang baik dengan sesama umat ciptaan Allah. Kita hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, yang mana perlunya siswa untuk mengenal dan mencintai makhluk hidup lainnya. Cara yang dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan pemahaman agar siswa mengenal dan mencintai makhluk hidup ciptaan tuhan. Berkenaan dengan hal ini, Pak Dedi menjelaskan bahwa :

Kaitannya dengan hal ini pada mata pelajaran IPA, yang mana pada kurikulum baru tersebut setiap KI sama. Sehingga ketika pada materi tentang makhluk hidup, mereka diarahkan untuk mengenal dan mencintai. Sehingga, mereka tidak seenaknya sendiri terhadap makhluk hidup.⁴⁶

Oleh karena itu, sebagai muslim yang senantiasa memegang teguh ajaran islam, sifat tasamuh perlu ditumbuhkan.

10) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Bangsa Indonesia

Sebagai umat muslim yang lahir di Negara Indonesia, hendaknya meningkatkan rasa nasionalisme sebagai bentuk rasa

⁴⁵ Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 30 April 2015.

⁴⁶ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

syukur karena lahir sebagai bangsa Indonesia. Dengan mengamalkan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, diharapkan dapat memupuk rasa nasionalisme kita. Namun, karena generasi muda adalah penerus Negara cara agar rasa nasionalisme dapat terpupuk ialah dengan mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa ini bisa melalui pendidikan. Tidak hanya itu, menghargai jasa pahlawan dengan memperingati hari-hari nasional adalah bentuk rasa nasionalisme. Hal ini disampaikan oleh Pak Dedi, bahwa:

Termasuk sekarang ini anak-anak menggunakan baju nasional. Dengan study tour, mengunjungi tempat bersejarah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa pada tanah air.⁴⁷

Pada observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 April 2015 yang bertepatan dengan hari kartini. Nampak anak-anak mengikuti pelajaran di Musholla Putra dengan mengenakan baju kebaya bagi putri dan batik bagi putra. Hal yang demikian ini adalah bentuk dari menghormati jasa pahlawan. Meskipun hari ini bertepatan dengan hari kartini, namun mereka tetap mengikuti pelajaran sampai usai.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Dedi, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 21 April 2015, pukul 09.00 – 10.30 WIB, bertempat di Musholla Putra.

11) Menghormati orang lain menjalankan Ibadah sesuai dengan agamanya

Di Indonesia khususnya, masyarakatnya bersifat heterogen dilihat dari banyaknya agama yang berkembang di Indonesia. Mulai dari islam, kristen katolik, kristen protestan, budha, hindu dan semua agama itu hidup berdampingan. Oleh sebab itu, pentingnya bagi tiap manusia menghormati orang lain yang berbeda agama. Sebagai umat muslim, konsep tasamuh atau toleransi diperlukan agar supaya sikap saling menghormati tumbuh.

Demi menumbuhkan sikap saling menghormati orang lain dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama yang di anutnya, maka sekolah adalah tempat untuk mengajarkan siswa agar menumbuhkan sikap tersebut. Di SMPN 03 Malang, sekolah ini setidaknya ada 3 agama yang ada di sana. Yaitu kristen katolik, islam, dan hindu. Sekalipun mereka yang berbeda agama tersebut berada pada kaum minoritas, namun sikap menghormati orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya sangat terlihat. Hal ini dibenarkan oleh Pak Dedi, beliau menjelaskan:

Yah, kalau untuk masalah itu dalam diri siswa sudah terlihat sikap menghormatinya. Terlihatnya ya pas waktu berdoa bersama itu, ketika yang muslim berdoa sendiri di lapangan, maka kristen dan hindu juga berdoa sendiri.⁴⁸

⁴⁸ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 16 April 2015.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada beberapa kali kesempatan, memang terlihat sangat jelas bahwa sikap saling menghormati orang lain yang berbeda agama. Pergaulan anak dengan kaum minoritas pun tidak terlihat sama sekali. Seolah-olah mereka tidak mempermasalahkan hal itu. Bahkan menurut pengakuan dari Pak Muhaimin, selaku guru agama disana beliau menjelaskan:

...bahkan, kalau ada pelajaran Agama Islam, bagi mereka yang Kristen atau yang beda agama saya beri pilihan untuk mengikuti pelajaran di kelas atau membaca buku di perpustakaan. Itu ada juga yang tetap berada di kelas, dan mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran.⁴⁹

Bentuk sikap menghormati tidak hanya dalam masalah ibadah saja, melainkan pada hal-hal yang lainnya.

c. Kompetensi sikap Sosial

1) Jujur

a) Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ulangan

Kejujuran termasuk salah satu sikap terpuji yang wajib untuk ditanamkan kepada siswa. Kejujuran siswa, tidak hanya terlihat pada ucapannya saja, melainkan juga perbuatannya. Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ ulangan adalah salah satu tindakan jujur. Seperti yang kita ketahui, mencontek adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa. Ketika

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 23 April 2015, pukul 09.00 – 10.30 WIB, bertempat di ruang guru.

menghadapi ujian/ ulangan dengan soal yang susah untuk di jawab sehingga menimbulkan siswa mencontek temannya. Hal inilah yang perlu dibiasakan oleh guru atau sekolah agar supaya siswa terbiasa mengerjakan ujian sendiri. Menurut pengakuan guru Pendidikan Agama Islam Pak Dedi bahwa yang perlu dilakukan oleh guru adalah :

Kalau yang penting itu, seperti ulangan harian itu kita selalu berupaya membuat soal yang mana soal tersebut tidak memunculkan keinginan anak untuk mencontek. Biasanya Ada soal-soal yang dibuat itu terlalu sulit sehingga memungkinkan anak itu melihat buku, bagaimana caranya membuat soal yang sifatnya analisis. Seperti Sejarah, misalnya SKI tahun berapa rasulullah hijrah itu sebenarnya tidak ada manfaatnya. Namun lebih kepada hikmah apa yang bisa dipetik dari hijrah. Kalau waktu ulangan umum, UTS, UKK, anak selalu dihimbau untuk tas, alat komunikasi ditaruh di belakang. Alhamdulillah, sampai saat ini tidak ada lagi anak-anak yang sembunyi-sembunyi menggunakan HP. Sudah mulai tertanam di dalam diri siswa.⁵⁰

Agar anak tidak terbiasa mencontek pada saat ulangan harian, tentunya guru harus mengupayakan agar soal-soal tersebut tidak memancing siswa untuk mencontek. Itulah salah satu cara agar siswa terhindar dari kebiasaan mencontek.

b) Melaporkan barang yang ditemukan

Kejujuran seseorang terlihat dari perbuatannya, ketika menemukan barang di jalan/ di sekolah perlu adanya tindakan untuk melaporkan barang yang ditemukan. Berkenaan dengan

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Dedi, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 20 April 2015, pukul 09.00 – 10.00 WIB, bertempat di ruang guru.

hal ini, di SMPN 03 Malang sudah menunjukkan sikap jujurnya, hal ini dibenarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pak Dedi, bahwa :

Melalui pembiasaan, jujur dalam keseharian itu terlihat ketika anak-anak yang menemukan uang, menemukan kunci selalu dilaporkan kepada guru. Dan anak yang menemukan nanti mencatat, sedangkan anak yang merasa kehilangan nanti akan menemui guru untuk mengambil barangnya yang hilang. Tidak selesai sampai disitu, anak yang kehilangan ini tadi akan berterima kasih kepada yang menemukan.⁵¹

Melalui observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 April 2015 terlihat dua orang siswi memasuki kantor guru untuk melaporkan kepada guru agama bahwa dia telah menemukan sejumlah uang sebesar Rp. 20.000 rupiah. Melihat hal demikian ini, peneliti merasa bahwa sikap jujur sebenarnya sudah terlihat dari siswa.

2) Disiplin

a) Datang tepat waktu

Membiasakan anak dalam disiplin adalah hal yang susah untuk diterapkan. Pada saat sekolah tentu kita mengingat bahwa sering sekali menemukan teman kita atau bahkan kita sendiri datang terlambat. Dengan berbagai alasannya beragumen dalam membela dirinya sendiri. Sekolah perlu

⁵¹ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 20 April 2015.

menanggulangi permasalahan yang demikian ini, agar siswa terbiasa datang tepat waktu.

Menurut observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 April 2015, pada saat siswa yang lain tengah berkumpul di lapangan untuk do'a bersama, terlihat barisan rapi di depan sekolah sedang disiapkan. Mereka adalah siswa-siswi yang terlambat mengikuti kegiatan doa bersama. Siswa yang terlambat diberikan sanksi berupa menyapu halaman sekolah. Setelah mereka menulis di buku tatib, dan meminta surat ijin dari guru tatib maka mereka boleh masuk ke kelas masing-masing.

Hal ini dibenarkan oleh Pak Dedi, bahwa:

Terlambat mengikuti kegiatan pagi, jadi biasa dulu siswa mencatat dan mendapatkan poin. Setelah mencapai sebanyak 50, wali murid dipanggil. Tapi ternyata hal itu tidak menyelesaikan masalah, kolaborasi guru agama, tatib, BK. Jadi yang terlambat itu tidak hanya mencatat tatib, anak yang terlambat di kumpulkan ke masjid untuk diberikan tausiah. Anak diberikan surat perjanjian kepada Allah, Alhamdulillah penurunan yang drastis. Penanganan yang demikian ini, tidak dilakukan setiap waktu juga.⁵²

Meskipun masih ada siswa yang terlambat, guru dan semua yang terlibat di dalamnya berupaya untuk mengurangi angka keterlambatan siswa.

⁵² Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 20 April 2015.

3) Tanggung Jawab

a) Melaksanakan tugas individu dengan baik

Tugas yang dibebankan kepada siswa adalah agar supaya pengetahuannya semakin luas. Tugas diberikan kepada siswa berupa tugas individu, dan tugas kelompok. Tugas individu dibebankan kepada siswa pribadi untuk diselesaikan baik berupa pekerjaan rumah atau di kelas. Menurut pengakuan dari guru Pendidikan Agama Islam, Pak Dedy menjelaskan bahwa tugas individu tidak seharusnya menjadi beban bagi siswa itu sendiri. Berikut wawancara dengan Pak Dedi:

Untuk PAI tidak ada siswa yang menunda mengumpulkan tugas individu. Saya terbiasa tugas itu sebisa mungkin dilaksanakan di sekolah kecuali sifatnya pekerjaan rumah. Saya terbiasa membuat format pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu anak. Saya tahu ketika anak di sekolah banyak menyita waktu, belum lagi untuk pelajaran-pelajaran yang lain yang tugasnya banyak menyita waktu. Saya ingin anak enjoy dengan PAI, dengan memberikan pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu, namun semua indikator penilaian terpenuhi.⁵³

Agar siswa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai individu, guru perlu mengupayakan tugas individu yang tidak banyak menyita waktu mereka. Yang terpenting dalam tugas itu adalah semua indikator yang harus di kuasai oleh siswa terpenuhi.

⁵³ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 20 April 2015.

4) Toleransi

a) Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, dan gender

Sebagai rakyat Indonesia yang bersifat multikultural, tentunya sikap toleransi perlu ditumbuhkan dari diri siswa. Agar hubungan antar golongan bisa terjalin dengan baik. Namun, sikap ini bisa tumbuh dengan sendirinya, karena lingkungan yang mendukung. Seperti yang disampaikan oleh

Pak Dedi:

Alhamdulillah, karena sekolah ini berada di tengah-tengah jadi terbiasa dengan keadaan plural yang demikian. Toh, gurunya juga dari berbeda-beda juga. Sehingga, tidak ditekankan sudah terbentuk secara otomatis.⁵⁴

Beruntungnya, SMPN 03 Malang berada pada tengah-tengah masyarakat yang plural. Yang mana siswa-siswinya berbeda-beda suku, ras, dan etnis. Menurut penjelasan dari pak dedy, bahwa di sekolah ini ada yang dari Madura, Batak, Keturunan Arab, Chinese, Tionghoa, dll. Sehingga menumbuhkan kesadaran sendiri oleh siswa untuk senantiasa menghormati teman yang berbeda suku, etnis, agama tersebut.

5) Gotong royong

a) Aktif dalam kerja kelompok

Sebagai makhluk sosial, tentunya kita manusia senantiasa saling membutuhkan dan membantu satu sama lain.

⁵⁴ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 20 April 2015.

Di dalam Pembelajaran, sikap gotong royong siswa terlihat ketika terlibat aktif dalam kerja kelompok. Semua siswa saling membantu, demi terselesaikannya tugas kelompok.

Dari observasi yang peneliti lakukan, pada tanggal 21 April 2015 bertempat di Musholla Putra. Pada saat itu, kegiatan pembelajaran dilakukan di Musholla Putra. Semua siswa sedang mempersiapkan presentasinya di depan dengan materi Sholat Jama', Sholat Jama' Qasar. Agar semua siswa aktif semua, maka siswa dari kelompok itu memilih masing-masing anak untuk mempraktekkannya. Sehingga, semua siswa tidak ada yang tidak aktif. Hal ini melatih sikap siswa untuk aktif di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berkenaan dengan hal itu, Pak Dedi selaku guru pada saat itu membenarkan bahwa:

Caranya kita harus memilih metode yang membuat mereka aktif. Tidak sampai ada yang pupuk bawang, jadi kita mengupayakan membuat teknik pembelajaran yang membuat mereka semua aktif atau membuat mereka terpaksa aktif. Ketika anak-anak tersebut sedang bekerja, kita sebagai guru jangan diam saja. Hendaknya kita mengobservasi mereka, seperti menilai mereka siapa saja yang bekerjasama seperti itu. Jadi ketika melihat dinilai, mereka akan termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.⁵⁵

Aktif tidaknya siswa tergantung pada metode pembelajaran dan tindakan guru dalam mengarahkan pembelajaran.

⁵⁵ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 20 April 2015.

6) Santun atau Sopan

a) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabbur.

Sebagai muslim, hendaknya menjaga perkataan dari kata-kata yang kotor, kasar, dan takabbur. Biasanya, timbulnya anak berkata-kata kotor, kasar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jika lingkungan tidak mendukung anak berkata baik, maka tidak salah lagi anak akan terbiasa dengan kata-kata kotor, kasar dan takabbur. Kejadian ini di SMPN 03 Malang sangat jarang sekali, namun pernah juga kejadian yang demikian. Hal ini dibenarkan oleh Pak Dedi bahwa:

Pernah saya menemui, tapi jarang sekali dulu sekali sekitar tahun 2010. Anaknya berdiri, banting buku lalu berkata kotor. Tapi Alhamdulillah, sekarang sudah tidak ada. tapi pernah waktu itu menemui anak yang berkata kotor, ketika sudah tenang kemudian saya dekati dan saya tanyai dia menjawab sedang BT. Kebetulan, saya wali kelasnya saya melihat lingkungan di rumahnya memang tidak mendukung anak untuk berkata baik. Yang saya lakukan adalah mendekati orang tuanya. Beruntungnya berhasil ditanggulangi.⁵⁶

Sebenarnya tidak hanya peran guru agama islam yang bisa membentuk sikap Santun atau Sopan. Namun, lingkungan sekitar siswa seperti lingkungan sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal siswa dan lingkungan keluarga. Ketiga hal ini yang membentuk sikap siswa.

⁵⁶ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 20 April 2015.

7) Percaya diri

a) Berani presentasi di depan kelas

Rasa percaya diri perlu dipupuk agar siswa bangga terhadap dirinya sendiri. Sikap ini terlihat manakala keberaniannya presentasi di depan kelas. Dari Observasi yang peneliti lakukan di Musholla Putra pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, terlihat siswa-siswi tidak grogi dalam menjelaskan kepada teman-temannya. Semua siswa dalam satu kelompok maju dan presentasi satu per satu. Yang demikian ini, melatih siswa untuk berani berbicara di depan kelas. Menurut Pak Dedi, bahwa anak perlu dibiasakan berani presentasi di depan kelas dengan cara membuat kontrak belajar di awal pertemuan. Berikut wawancara dengan beliau:

Kita buat kontrak, pada waktu pertama kali itu kita buat kontrak belajar. Dilarang mengeluarkan kata-kata yang negatif kepada teman yang gagal berbicara, atau yang tidak bisa presentasi terus mengucap “huuu”. Ketika ada ucapan “huu” itu tadi mental anak pasti *down*, dan malu. Sehingga, membuat anak tidak mau untuk presentasi atau tidak mau presentasi sendiri harus diteman oleh temannya. kalau sampai ada yang seperti itu, sanksinya terserah anak-anak nanti.⁵⁷

Dengan adanya kontrak yang demikian itu, siswa lebih berhati-hati ketika ada temannya yang presentasi di depan kelas. Walaupun pada awalnya kontrak ini belum berjalan sesuai keinginan, namun dengan berjalannya waktu anak

⁵⁷ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 20 April 2015.

mulai terbiasa untuk berani presentasi di depan kelas dan menghargai temannya.

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan. Dalam hal ini, evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui berhasil tidaknya strategi guru Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Berhasil tidaknya pengembangan ini tergantung pada perubahan tingkah laku yang menuju pada arah perubahan atau tidak. Tidak hanya dengan melihat perubahan sikap saja, evaluasi disini juga dilihat dari hasil belajar siswa. Pak Dedi menjelaskan bahwa :

Perubahan sikap yang ada di sekolah ini jauh mengalami perubahan dan sudah terlihat dibandingkan semester lalu. Untuk sikap, memang siswa datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Namun, untuk saat ini siswa sudah menunjukkan perubahan sikapnya. Untuk hasil belajar siswa, nilainya baik-baik.⁵⁸

Pada observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 April 2015, terlihat dua orang siswi sedang berjalan. Salah satu dari mereka, makan sambil berjalan kemudia siswi yang satunya lagi mengingatkan bahwa makan sambil berjalan tidak baik. Bukannya mengabaikan, siswi yang makan sambil berjalan tadi menghargai temannya dengan tidak makan sambil berjalan. Meskipun hal ini sepele, namun sikap yang demikian ini merupakan sopan atau santun. Tidak hanya itu, sikap menghormati

⁵⁸ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 20 April 2015.

terhadap guru maupun orang lain terlihat. Ketika bertemu dengan guru, mereka sapa, salam, senyum dan ketika sikap santun ketika bertemu orang lain. Menurut pengamatan peneliti, perubahan sikap siswa sudah terlihat dengan baik.

G. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang

Berhasil atau tidaknya suatu pengembangan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

1. Faktor yang mendukung dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di antaranya adalah :
 - a. Fasilitas yang memadai sehingga menyempurnakan kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut Hasil wawancara dengan Pak Dedi, menyatakan:

“Fasilitas yang ada disini, sudah ada LCD proyektor, kalau untuk media pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu masih belum ada.”⁵⁹
 - b. Program sekolah yang mendukung pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Seperti kegiatan berdoa bersama di pagi hari, kegiatan bhakti sosial mendapat dukungan

⁵⁹ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 21 April 2015.

penuh dari sekolah. Berikut hasil wawancara dengan pak muhaimin dan Pak Dedi, menyatakan:

“Ya ada juga, misalkan ini anak berdoa pagi kan itu dapat dukungan dari sekolah.”⁶⁰

Program sekolah yang mendukung itu. Pembiasaan ibadah tiap hari itu, ada sapa salam senyum. Ada bakti sosial juga minimal satu semester 1 kali. Kondisional, misalnya suatu kelas ingin melakukan bakti sosial, nanti diantarkan wali murid. Itu timbul dari anak-anak juga, juga ada teman asuh itu jika ada yang tidak mampu itu ada beberapa hal yang bisa dibantu oleh teman-temannya.⁶¹

- c. Kaya akan metode pembelajaran aktif yang digunakan di kelas. Materi-materi yang ada selalu dikaitkan pada kehidupan sehari-hari agar memahami tidak hanya secara teori namun pada penerapannya.
 - d. Partisipasi semua pihak sekolah dan wali murid dalam melaksanakan suksesnya program sekolah.
2. Faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa.
 - a. Pengaruh negative teknologi. Berikut wawancara dengan Pak Dedi, menyatakan:

Ini juga yang menjadi penghambat, karena siswa-siswi disini memiliki latar belakang cukup berada. Kadang sifat individualis terlihat sekali, mereka kadang asyik menggunakan HP, Tab untuk bermain game. Jadi, mereka

⁶⁰ Bapak Muhaimin, *Op.cit.*, tanggal 23 April 2015.

⁶¹ Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 21 April 2015.

asyik dengan dunianya sendiri pada akhirnya tidak peduli pada di sekeliling mereka.⁶²



⁶² Bapak Dedi, *Op.cit.*, tanggal 21 April 2015.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang.

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus di kerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya.¹

Dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial bagi siswa di SMPN 03 Malang, diperlukan strategi guru PAI. Strategi ini memuat penetapan keputusan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Berkenaan dengan hal itu, guru mengupayakan pembelajaran yang bermakna agar bisa mencapai kedua sikap yang diharapkan. Tugas seorang guru disini, mampu membuat perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajarannya adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 25.

seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.²

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pentingnya guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran lebih sistematis. Namun, pada kenyataannya rencana pembelajaran yang dibuat tidak selalu sama dengan kenyataannya. Melihat kondisi siswa, dan kelas bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan.

Selain RPP yang perlu dipersiapkan, perlunya guru menyiapkan materi pembelajaran. Sumber-sumber materi pembelajaran tidak hanya dari buku paket saja. Al-Qur'an dan terjemahannya, hadis, referensi lain yang mendukung, informasi dari guru, informasi dari internet, informasi dari teman sejawat. Menurut Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 th 2013 tentang standar proses bahwa sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.³

Jadi, sumber belajar tidak hanya ada di buku paket dan Guru Agama Islam saja namun sumber-sumber lain yang sesuai dengan tema. Yang tidak boleh terlupakan dari sumber belajar siswa adalah alam. Karena alam dapat mengajarkan kepada siswa segala bentuk kenikmatan

² Wina Sanjaya (2008), *Op.cit.*, hlm. 34.

³ Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 th 2013 tentang Standar Proses, pdf, hlm. 6.

dan menunjukkan kekuasaan Allah sehingga menambah keimanan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Untuk materi pembelajaran yang ada di SMPN 03 Malang, Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa buku paket untuk kurikulum 2013 masih belum ada. Jadi, siswa diperbolehkan mengakses semua jenis sumber belajar yang sesuai dengan tema. Meskipun buku paket siswa masih belum ada, Guru Pendidikan Agama Islam membuat modul agar mempermudah siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, tentunya harus didukung dengan sumber-sumber lainnya.

Dalam kurikulum 2013, guru hendaknya tidak lagi berperan sebagai aktris/aktor utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Dengan didayagunakannya sumber belajar secara maksimal, dimungkinkan orang yang belajar menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya, sehingga pengetahuannya senantiasa aktual, serta mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni yang senantiasa berubah.⁴

Dalam pemilihan metode pembelajaran untuk mengembangkan sikap di SMPN 3 Malang, guru tidak menggunakan metode khusus

⁴ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 70-71.

pembentukan sikap. Guru menerapkan metode-metode pembelajaran pada umumnya yang sifatnya *Student Center*. Meskipun tidak menggunakan metode khusus pembentukan sikap, namun setiap materi yang dipelajari selalu dikaitkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaitkan materi pada kehidupan sehari-hari, mampu menumbuhkan sikap siswa dalam berperilaku.

Dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya tidak lepas dari kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan perlu dilakukan untuk pembinaan keakraban kepada siswa. Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru sebagai fasilitator dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Terbinanya suasana yang akrab amat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, dan pembentukan kompetensi peserta didik.⁵

Berkaitan dengan hal itu, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 03 Malang menunjukkan bahwa pentingnya sebagai guru melakukan kegiatan ini. Seperti berdoa sebelum dan sesudah pada waktu pelajaran di mulai. Karena di sekolah ini pada jam ke nol semua siswa sudah mengikuti kegiatan berdoa bersama di lapangan, maka ketika di

⁵ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 126.

kelas siswa hanya berdoa di dalam hati. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa di kelas. Untuk menyiapkan situasi kelas yang kondusif dan memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Dengan cara menanyakan tentang pelajaran yang lalu. Serta mengkaitkan pelajaran yang akan dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Melaksanakan apersepsi selain memberikan motivasi kepada anak, bisa juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi ransangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.⁶ Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas.⁷ Berkenaan dengan hal itu, motivasi dilakukan dengan cara menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu siswa. Tidak hanya itu, guru perlu menunjukkan penampilan yang menarik, rapi, dan berkepribadian menyenangkan sehingga membuat siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan

⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hlm. 180.

⁷ *Ibid.*, hlm. 182.

berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Sehubungan dengan itu, implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan salah satunya mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.⁸

Dalam kurikulum 2013, pendidikan budi pekerti sangat ditekankan agar siswa memiliki karakter yang diinginkan. Untuk mendorong agar pemaknaan pendidikan karakter dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya kontekstualisasi terhadap setiap materi dan makna mata pelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini dilakukan agar manfaat dari hasil pembelajaran dapat dirasakan di tengah-tengah masyarakat. Kontekstualisasi pembelajaran akan mendekatkan siswa terhadap apa yang dipelajarinya untuk didekatkan kepada kehidupannya. Dengan demikian, apa yang dipelajarinya merupakan persoalan keseharian yang membutuhkan jawaban.⁹

Oleh karena itu, penerapan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah (a) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (b) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.¹⁰

⁸ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 104-105.

⁹ Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 138.

¹⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 175.

a) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara-cara berikut :¹¹

(1) Keteladanan / contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Pemodelan dilakukan oleh guru (sebagai teladan), peserta didik, dan tokoh lain. Apa yang menjadi pola sikap guru, akan menjadi referensi berperilaku siswa.¹²

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan di SMPN 03 Malang, bahwa pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Utin salah satu Guru Pendidikan Agama Islam, beliau menegaskan bahwa sikap-sikap itu perlu dimulai dari diri guru itu sendiri, sehingga secara tidak langsung siswa akan meniru. Artinya, secara tidak langsung sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tentunya segala hal yang berkenaan dengan akhlak guru itu sendiri pasti diperhatikan oleh siswa. Meskipun dalam penanaman sikap tidak selalu berada pada pundak Guru PAI saja, melainkan guru mata pelajaran yang lain, orang tua dan semua warga sekolah. Namun, terkait dengan perubahan sikap yang dilihat oleh masyarakat selalu guru Agama yang dimintai pertanggung

¹¹ Mansur Muslich, *Op.cit.*, hlm. 175-176.

¹² Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Op.cit.*, hlm. 141.

jawabannya. Hal inilah yang menjadikan Guru PAI, selalu menjadi suri tauladan baik oleh siswa, guru lain, dan masyarakat.

(2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.¹³

(3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.¹⁴

Teguran perlu juga ketika ada siswa yang melakukan perilaku buruk terhadap siswa lain. Seperti halnya pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan pada tanggal 21 April 2015, pada saat pelajaran berlangsung. Ada salah seorang siswa yang menghina siswa lainnya, kemudian guru secara tegas menegurnya untuk tidak mem-*bully* temannya. Hal ini merupakan bentuk teguran guru agar nantinya siswa tersebut tidak mengulangi lagi perbuatannya itu.

¹³ Mansur Muslich, *Op.cit.*, hlm. 175.

¹⁴ *Ibid.*

(4) Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik.

Kunci sukses keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.¹⁵

Demi berkembangnya kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, perlunya sekolah mengkondisikan lingkungan sekolah sebagaimana mestinya. Pengkondisian ini terlihat dari sarana yang mendukungnya proses belajar mengajar, membiasakan senyum, salam dan sapa kepada guru dan semua warga sekolah. Menurut observasi yang peneliti lakukan, pengkondisian lingkungan ini sudah terlihat.

(5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin melakukan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.¹⁶

Kegiatan rutin yang mencerminkan pengembangan kompetensi sikap spiritual adalah membiasakan doa pagi di lapangan sekolah, menyapu sebelum masuk kelas. Kegiatan ini selalu dilaksanakan pada

¹⁵ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 53.

¹⁶ Mansur Muslich, *Op.cit.*, hlm. 176.

setiap hari. Kegiatan rutin ini pula merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan terus-menerus agar nilai yang ditanamkan secara konsisten dikerjakan.

b) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.¹⁷ Pengintegrasian ini terlihat tidak hanya pada saat pelajaran berlangsung, namun juga melalui program-program dari sekolah.

Untuk mendapatkan siswa yang memiliki kompetensi sikap spiritual, maka perlunya mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu diintegrasikan pada program sekolah yang mana membiasakan siswa untuk berdoa bersama-sama dari kelas VII-IX di lapangan sekolah sebelum masuk kelas. Pembiasaan melalui program sekolah perlu dikembangkan agar anak senantiasa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. Untuk membiasakan anak menjalankan ibadah tepat waktu, program sekolah mengupayakan melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah dengan waktu yang ditentukan. Untuk mengetahui kegiatan ini dilakukan terus menerus, guru agama membuat modul tentang pelaksanaan sholat di rumah dan ditanda tangani oleh orang tua.

Aspek kompetensi sikap spiritual yaitu memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi. Kegiatan salam ini secara otomatis dilakukan

¹⁷ Mansur Muslich, *Op,cit.*, hlm. 176.

oleh siswa. Karena memang budaya yang terbentuk dari lingkungan membuat siswa otomatis mengucapkan salam. Cara mengajarkan kepada siswa agar bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan yang Maha Esa, guru perlunya menyampaikan kepada siswa nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya sehingga siswa mampu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan. Tidak hanya itu, melalui program yang disetujui oleh sekolah guru mengajak siswa untuk mengunjungi panti jompo, panti asuhan, yayasan penyandang cacat untuk menumbuhkan empati siswa. Dan mengajak siswa untuk mensyukuri nikmat yang di dapatkan dibandingkan dengan mereka.

Dalam membiasakan siswa agar mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, guru menyampaikan dalam kegiatan pembelajaran, perlunya mengendalikan diri dalam banyaknya nikmat yang diberikan oleh tuhan. Perlunya guru membiasakan siswa mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, cara mengajarkannya adalah dengan membiasakan diri dimulai dari diri sendiri dengan mengucapkan Alhamdulillah. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk mengikuti sikap tersebut.

Manusia merupakan makhluk sosial, ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungannya. Peduli terhadap lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan

pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁸

Dalam mengajarkan siswa untuk menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, selain guru menyampaikan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, suasana sekolah mendukung agar siswa tidak membuang sampah pada tempatnya. Sekolah membiasakan siswa untuk selalu menjaga lingkungan sekolah seperti sebelum masuk kelas perlu dibersihkan dulu. Sebagai umat islam perlunya memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Karena suasana sekolah yang sifatnya plural, hubungan yang baik terlihat antar sesama guru, dan antar sesama siswa. Maka tak heran, jika tanpa pembelajaran secara langsung di kelas, siswa secara otomatis memelihara hubungan baik.

Sebagai bangsa Indonesia, perlunya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa.¹⁹ Pada aspek kompetensi sikap spiritual, cinta tanah air ditunjukkan dengan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.

Dalam membiasakan siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia, perlunya program sekolah

¹⁸ Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Op.cit.*, hlm. 39.

¹⁹ *Ibid.*

dalam memperingati hari-hari nasional untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal ini terlihat saat hari Kartini, semua siswa memakai baju kartini untuk mengenang jasa pahlawan wanita. Siswa juga tetap melaksanakan proses pembelajaran. Untuk menunjukkan sikap ini, perlunya guru mengajak siswa mengunjungi tempat-tempat bersejarah agar semakin lekat rasa nasionalisme dalam diri siswa.

Cara agar menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, sekolah membuat suasana yang memungkinkan untuk siswa saling menghormati orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Terlihat saat siswa muslim berdoa, siswa non muslim juga berdoa sesuai dengan agamanya.

Dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial, perlunya diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Sikap yang pertama perlu ditanamkan dalam diri siswa adalah jujur. Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁰ Jika menemukan anak didik melakukan, penyontekan, guru bisa melakukan pola pembinaan dengan dialog, bukan memberikan hukuman fisik secara langsung. Hukuman fisik bisa dilakukan setelah berbagai langkah persuasif tidak memberikan hasil. Tetapi, harus diingat bahwa hukuman fisik tersebut dilakukan dalam

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 132.

kerangka mendidik, bukan menyakiti.²¹ Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman, metode yang tepat, juga teladan.²²

Dalam Penelitian di SMPN 03 Malang, perlunya sikap jujur diintegrasikan dalam ujian/ ulangan harian siswa. Guru berupaya membuat soal yang tidak memancing siswa untuk mencontek. Melalui observasi, terapkan dalam diri siswa untuk melaporkan sesuatu jika menemukan barang yang hilang seperti uang, kunci motor, dll.

Aspek kompetensi sikap kedua yaitu disiplin. Disiplin adalah kepatuhan menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan melekat kuat dalam diri seorang anak.²³

Kedisiplinan diintegrasikan pada saat kegiatan doa bersama dipagi hari saat siswa datang tepat waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu. Melalui observasi, masih ada siswa yang terlihat terlambat mengikuti kegiatan doa bersama pada jam ke nol. Melalui hasil wawancara, bahwa kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu masih perlu di tingkatkan lagi. Kenyataannya masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dari guru. Seperti yang dijelaskan di atas,

²¹ Ngainun Naim, *Op.cit.*, hlm. 134.

²² *Ibid.*, hlm. 135.

²³ *Ibid.*, hlm. 142-143.

kedisiplinan tidak bisa terbangun secara instan melainkan dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi kebiasaan. Perlunya sekolah menindaklanjuti masalah keterlambatan siswa lebih keras lagi, agar memberikan efek jera pada siswa sehingga tidak mengulanginya lagi.

Sikap yang ketiga adalah tanggung jawab. Dalam bukunya desain pembelajaran berbasis karakter (Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prastyo, 2012), Puskur Kemdikbud menjelaskan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dari kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Dalam kenyataan di lapangan sikap tanggung jawab diintegrasikan pada saat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun pada kenyataannya siswa terlambat mengumpulkan tugas, namun siswa tetap menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sekalipun siswa masih terlambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun mereka masih memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan waktu yang lebih lama. Perlunya guru menyiasati agar siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Biasanya, guru membuat tugas atau pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu mereka.

Sebagai warga Indonesia yang memiliki tingkat keragaman tinggi baik agama, ras, etnis, dan gender tentunya perlu menumbuhkan sikap

²⁴ Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Op.cit.*, hlm. 40.

toleransi. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.²⁵ Toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.²⁶

Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara luar biasa terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.²⁷

Untuk menumbuhkan sikap toleransi diintegrasikan pada saat kegiatan keagamaan dengan menghargai orang yang berbeda agama, pada saat menyampaikan pendapat di kelas. Pada saat kegiatan doa bersama, baik non muslim ataupun muslim berdoa sesuai dengan agamanya tanpa

²⁵ Ngainun Naim, *Op.cit.*, hlm. 138.

²⁶ Moh. Yamin & Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 5.

²⁷ Moh. Yamin & Vivi Aulia, *Op.cit.*, hlm. 7.

ada perselisihan. Melalui observasi, setiap siswa yang menyampaikan pendapat dan presentasi siswa memperhatikan sebagai bentuk menghargai perbedaan pendapat. Dengan kondisi masyarakat sekolah dan lingkungan sekitar bersifat plural, maka tak heran sikap toleransi kepada teman yang berbeda agama, etnis, ras, dan gender berjalan secara otomatis.

Sikap yang kelima adalah gotong royong. Gotong royong adalah bekerja sama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.²⁸ Sikap gotong royong diintegrasikan pada saat kegiatan kelompok, dengan metode yang aktif siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Dengan menumbuhkan sikap gotong royong dalam diri siswa, diharapkan siswa mampu memiliki rasa peduli kepada sesama sehingga saling tolong menolong dan saling bekerjasama. Melalui observasi, terlihat siswa saling terlibat aktif pada saat kegiatan kelompok. Guru berupaya membuat semua siswa agar ikut aktif dalam kegiatan kelompok sehingga tidak ada satu siswa pun yang diam saja.

Sikap ketujuh yang perlu dikembangkan dalam diri siswa adalah santun atau sopan. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersikap relative, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.²⁹ Sikap santun atau sopan diintegrasikan pada setiap saat di lingkungan sekolah dengan salam, sapa,

²⁸ Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, *Op.cit.*, hlm. 4.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

senyum ketika bertemu dengan guru. Melalui observasi, terlihat siswa-siswi saling bersalaman ketika berpapasan dengan guru dan tidak berkata-kata kotor. Melalui observasi, untuk menghindari kata-kata yang kotor, kebanyakan siswa berbicara dengan teman sebayanya berbahasa Indonesia.

Yang terakhir sikap Percaya diri, yaitu kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.³⁰ Sikap percaya diri diintegrasikan pada saat presentasi di depan kelas. Kegiatan presentasi di kelas ini menunjukkan kepercayaan dirinya dalam berbicara di depan teman sebayanya. Melalui observasi, siswa dengan lancar mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, siswa juga dengan berani berpendapat dan bertanya kepada guru. Guru berupaya mengajarkan kepada siswa untuk selalu menghargai setiap temannya yang presentasi, bertanya, maupun berpendapat. Agar semua siswa berani menyampaikan pendapat, maupun mempresentasikan maka perlunya guru membuat kontrak belajar yang mana ketika ada salah satu siswa gagal berbicara yang lainnya tidak boleh menertawakan. Jika kontrak itu dilanggar maka semua siswa berhak memberi sanksi siswa yang menertawakannya itu. Hal itu merupakan salah satu cara agar membuat siswa berani mempresentasikan. Kemudian, penggunaan metode yang aktif juga perlu

³⁰ Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, *Op.cit.*, hlm. 4.

ditingkatkan agar semua siswa berani menyampaikan pendapat maupun presentasi.

Para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Suatu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/obyek.³¹

Penilaian afektif, dapat diperoleh guru melalui serangkaian sikap yang diperlihatkan siswa, baik itu saat aktivitas mereka dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti disiplin, menjaga ketertiban dan kebersihan kelas, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tidak menyontek sewaktu ujian, dan sebagainya.³²

Evaluasi kompetensi sikap ini bisa dilihat melalui beberapa cara, melalui penilaian diri, penilaian antar siswa, jurnal dan observasi. Dari keempat penilaian tersebut, bisa dijadikan acuan perubahan sikap siswa. Melalui penilaian diri, yang dilakukan oleh guru PAI yaitu Pak Muhaimin beliau menunjukkan hasil penilaian diri siswa. Penilaian diri ini berkaitan dengan materi pelajaran, contohnya materi tentang adab makan dan minum. Guru membuat aspek tentang materi tersebut, dari aspek tersebut siswa menilai diri sendiri. Penilaian antar kelompok juga teraplikasi, ketika peneliti melakukan observasi. Pada saat itu, siswa menunjuk teman yang berbeda kelompok untuk melakukan praktek sholat jama' dan qasar.

³¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 95.

³² Asma'un Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Op.cit.*, hlm. 153-154.

Semua siswa dari kelompok yang bersangkutan memperhatikan setiap gerakan, kemudian nilainya ditentukan oleh kelompok yang bersangkutan. Penilaian jurnal dan observasi dilakukan oleh guru itu sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Implementasi penilaian sikap sudah terapkan dengan baik, hal ini terlihat bahwa tidak hanya guru pendidikan agama islam saja yang melakukan penilaian sikap. Namun, semua guru pada setiap mata pelajaran wajib menilai. Setiap guru, memiliki aplikasi yang fungsinya untuk menilai setiap indikator siswa.

Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 03 Malang, perubahan sikap pada diri siswa terlihat menunjukkan peningkatan dibandingkan semester awal. Meskipun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam hal ini, seperti kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pagi siswa perlu ditingkatnya. Siswa perlu ditanamkan pentingnya kedisiplinan agar siswa yang terlambat bisa terminimalisir. Sikap tanggung jawab agaknya perlu ditingkatkan lagi, penanaman sikap sosial tidak hanya pada pundak guru pendidikan agama islam. Tapi semua warga sekolah yang ikut andil dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pentingnya kerjasama semua pihak akan terciptanya sikap-sikap yang diharapkan tidak hanya oleh pemerintah, namun sikap-sikap yang dibutuhkan untuk kelangsungan generasi muda yang kompeten.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Di SMP Negeri 03 Kota Malang.

Dalam setiap proses pelaksanaan sebuah pengembangan pendidikan tidak selalu berlangsung lancar. Namun, ada beberapa faktor-faktor yang menghambat dan mendukung manakala pengembangan itu dilakukan. Dari hasil analisis peneliti terhadap penelitian tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 03 Malang sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial sebagai berikut:
 - a. Faktor pendukung dilihat dari aspek pendidik:
 - 1) Tersedianya guru yang kreatif, hal ini terlihat dari persiapan guru dalam pelajaran.

Kreativitas guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya kreativitas guru, agar mereka menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik.³³

³³ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 41-42.

- 2) Pemilihan metode oleh guru yang bervariasi
 - 3) Guru menguasai materi pembelajaran
- b. Faktor pendukung dilihat dari aspek peserta didik: siswa aktif bertanya, presentasi di depan kelas.

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya; meningkatkan standar perilakunya; dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.³⁴

- c. Faktor penghambat dilihat dari aspek peserta didik yaitu Sifat individualis siswa yang membuat mereka asyik dengan HP, Tablet sehingga mereka asyik dengan dunianya sendiri.
- d. Faktor pendukung dilihat dari aspek sarana prasarana:
- 1) Tersedianya media pembelajaran yang memadai sehingga memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:
 - a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
 - b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

³⁴ E. Mulyasa, *Op.cit.*, hlm. 45.

Penggunaan media pengajaran dalam proses pengajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran.³⁵

- 2) Program sekolah yang mendukung segala aktifitas kegiatan dalam pengembangan sikap.
- e. Faktor penghambat dilihat dari aspek sarana prasarana: Buku pegangan siswa/ buku paket masih belum ada. Sehingga, siswa berupaya memenuhi sendiri buku yang menjadi pelajarannya
- f. Faktor pendukung dilihat dari aspek materi pembelajaran:
 - 1) Materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari.
 - 2) Materi pembelajaran di aplikasikan dalam program sekolah seperti kegiatan sosial, baksos, mengunjungi tempat-tempat bersejarah.
- g. Faktor pendukung dilihat dari aspek materi metode pembelajaran :
 - 1) Metode pembelajaran yang aktif, sehingga siswa diarahkan untuk melakukan pendekatan scientific.
 - 2) Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang bersifat *active learning*.

Menurut Peneliti faktor-faktor yang menghambat dapat mempengaruhi pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Meskipun faktor-faktor penghambat yang peneliti temukan hanya sedikit, namun faktor penghambat tersebut bisa mempengaruhi pelaksanaan pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

³⁵ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 2.

Strategi yang di gunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan melalui perencanaan, pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti menyusun RPP, memilih metode, dan memilih media yang sesuai. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menciptakan kelas yang kondusif, pemberian motivasi, dan apersepsi.

Pelaksanaan dalam mengembangkan sikap spiritual dilakukan dengan berdo'a bersama, sholat berjama'ah, materi agama Islam dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan teladan dengan selalu mengucap kalimat hamdalah dan mengucap salam, mengunjungi Yayasan Penyandang Anak Cacat, pembinaan oleh guru berupa kultum. Pelaksanaan dalam mengembangkan sikap sosial dilakukan dengan penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok, mengadakan bakti sosial, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang terlambat, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari untuk menghindari mengucapkan kata-kata kotor. Evaluasi yang di lakukan oleh guru adalah dengan mengevaluasi perubahan tingkah laku dan nilai yang diperoleh oleh siswa.

Faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai, penggunaan metode aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, program sekolah yang mendukung seperti kegiatan berdoa

bersama, bakti sosial, memperingati hari-hari Nasional, mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Faktor penghambat dari pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial adalah sikap individualis siswa yang semakin canggihnya teknologi membuat mereka menikmati dunianya sendiri, belum tersedianya buku paket siswa sehingga siswa memenuhi sendiri kebutuhannya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dilakukan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca doa *kafaratul majelis* di akhir pelajaran. Disamping itu, guru juga melakukan berdo'a bersama, membaca *asma'ul husnah*, shalat berjama'ah, kegiatan amal jariyah setiap hari jum'at, mengaitkan materi agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan teladan dengan selalu mengucapkan kalimat *thayyibah* dan mengucapkan salam, mengunjungi panti asuhan, renungan religi, dan pemberian kultum. Sedangkan untuk mengevaluasi kompetensi sikap spiritual guru menggunakan teknik observasi langsung, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman.
2. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan berupa penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok. Disamping itu guru mengajak siswa untuk melakukan bakti sosial, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat dan panti jompo, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang terlambat. Evaluasi dilakukan dengan observasi langsung oleh guru, penilaian diri

oleh siswa, penilaian antar teman, guru menilai siswa dengan mengisi form penilaian sikap dari sekolah.

3. Faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa musholla putri/putra, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif. Sementara program sekolah yang mendukung seperti kegiatan berdoa bersama, bakti sosial, memperingati hari-hari Nasional, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat, panti jompo, panti asuhan, iuran jariyah setiap hari jum'at. Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial adalah pengaruh negatif teknologi, belum tersedianya buku paket yang memadai

B. Saran

1. Untuk siswa SMP Negeri 03 Malang

Semua siswa diharapkan menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah sehingga kedisiplinan sangat dijunjung tinggi. Tidak hanya itu, hendaknya siswa membiasakan untuk tidak mengoperasikan HP, tablet pada saat pelajaran berlangsung sehingga timbul sikap saling menghargai kepada teman.

- 2) Untuk SMP Negeri 03 Malang

Upaya dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja namun

semua warga sekolah yang turut andil dalam pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Perlunya meningkatkan kedisiplinan siswa.

3) Untuk Guru PAI

Agar pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa semakin bertambah, hendaknya guru selalu meningkatkan profesionalismenya dalam mengembangkannya. Guru hendaknya memberikan peringatan kepada siswa untuk tidak mengoperasikan HP, tablet dan bermain game pada saat pelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, guru hendaknya membuat modul pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan buku mata pelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dar-al-Fikr al-Araby,t.t.
- Ali, Muhammad. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*,. Bandung: Sinar Baru.
- Almansur, M. Djunaidi Ghony & Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arifin, H. M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Harjanto. 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartati, Lia Wahyu. 2012. “Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama’ah Peserta Didik Di Mtsn Bandung Tulungagung”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Tulungagung.
- Hasan, Nur. 2011. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Batu”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.
- Intisari PP. No. 32 Tahun 2013 dan Permendikbud No. 54, 67, 68, 69, 70, 71 tahun 2013.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Khoiron Rosyidi. 2004. *Pendidikan PROFENTIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khomariyah, Siti Nur. 2010. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di SMPN I Soko Kabupaten Tuban”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Muhaimin, dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Maulidah, Laily. 2008. “Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Puri Mojokerto”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: Uin-Maliki Press.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursi, Muhammad Munir. 1997. *At-Tarbiyyat al-Islamiyyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, .Qahirah: ‘Alam al-Kutub.
- Musslifah, Anniez Rachmawati. Agustus 2012. *Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control*, Talenta Psikologi, Vol. 1 No. 2.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abbudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Nurfuadi , & Moh. Roqib. 2011. *Kepribadian Guru*. Purwokerto : STAIN Purwokerto Press.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,. 2010. Yogyakarta : Bening.

Perwita, Istiqomah Fajri. 2014. “Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN I Prambanan Klaten”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Prastowo, Andi . 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.

Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalim Mulia.

Sahlan, Asma’un & Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Saleh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Salim, Peter Salim dan Yenni. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 th 2013 tentang Standar Penilaian. Pdf.

Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 th 2013 tentang Standar Proses. Pdf.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

_____. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Ed. 1. Cet. 8,. Jakarta: Kencana.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Offset.

Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: CV.Sinar Baru.

Sugioyono. 2008 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* . Bandung:Alfabeta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-18. Bandung: Alfabeta.
- Sundus. 2011. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Kepanjen". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.
- Tafsir Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam*. Malang : UMM Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Pendidikan Nasional. 2010. Yogyakarta : Bening.
- Winkel, W. S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yamin, Moh. & Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media.
- Yunaningsih, Ani. *Kondisi Pendidikan di Indonesia*. E-Journal Ekonomus – Volume IX No. 1/ Mei 2011.
- Zain, Sultan Muh, dan 1994. J.J Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.



LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Visi dan Misi

1. VISI :

Unggul secara global dalam IPTEK berlandaskan IMTAQ, berbudi pekerti luhur, dan berwawasan lingkungan.¹

Indikator:

1. Unggul dalam kegiatan IMTAQ.
2. Unggul dalam prestasi akademik.
3. Unggul dalam prestasi non-akademik.
4. Unggul dalam pengembangan SDM.
5. Unggul dalam bidang pengembangan media pembelajaran.
6. Unggul dalam pengembangan sarana dan prasarana.
7. Unggul dalam pengembangan pengelolaan.
8. Unggul dalam pengembangan sistem penilaian.
9. Unggul dalam pengembangan budi pekerti luhur.
10. Unggul dalam pengembangan, pencegahan, dan pencemaran lingkungan hidup²

2. MISI:

1. Melaksanakan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Melaksanakan Pembelajaran berbasis IT.
4. Melaksanakan pembelajaran Bilingual.
5. Melaksanakan pembinaan dalam bidang olimpiade.
6. Melaksanakan pembinaan dalam bidang PIR/KIR.
7. Melaksanakan pembinaan dalam bidang olah raga dan seni.
8. Melaksanakan pengembangan media pembelajaran.
9. Melaksanakan pola pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat, siswa.
10. Menjalin kerjasama dengan seluruh *stake holder*.

¹ Dokumentasi SMPN 3 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015.

² *Ibid*.

11. Melaksanakan pola pengelolaan sekolah sesuai dengan MBS dan standar manajemen mutu ISO.
12. Melaksanakan peningkatan kompetensi SDM.
13. Meningkatkan kesadaran dan budaya peduli lingkungan menuju sekolah *clean, green, and healthy*.
14. Melaksanakan kerjasama dengan sekolah lain baik nasional maupun internasional.
15. Melaksanakan pembiasaan gemar membaca.

B. Profil SMPN 03 Malang

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Malang
2. Alamat Sekolah : Jalan/Desa : Jl. Dr. Cipto 20
Kecamatan/Kota : Klojen / Malang
Propinsi : Jawa Timur
2. NSS/NSM/NDS : 201056101003
3. Jenjang Akreditasi : A
 - a. Tahun Berdiri : 1950
 - b. Tahun Beroperasi : 25 Mei 1960 (SK. No. 187/SK/B/III/1960)
 - c. Kepemilikan Tanah
 - 1) Status Tanah : SHM
 - 2) Luas Tanah : 6.520 m²
4. Status Bangunan : Pemerintah
5. Luas Seluruh Bangunan : 2.500 m²
6. Telepon/HP/Fax : (0341) 362612 Fax. (0341) 340224
7. Email/Website : smp3mlg@smpn3-mlg.sch.id /
www.smpn3-mlg.sch.id
8. Sister-school : May Flower Secondary School – Singapura
9. Prosentase guru yang S2/S3 : 20 %
10. Sekolah sudah memiliki sertifikat ISO 9001 – 2008

Lembaga sertifikasi	: BSI
Versi ISO	: 9001 – 2008 & IWA 2

Tahun

: 2012³

C. Data Peserta Didik⁴

Tahun	Jumlah Pendaftar Peserta Didik Baru	Jumlah Peserta Didik Baru yang diterima	NUN / NA yang diterima
2010/2011	521	269	27,05
2011/2012	669	305	28,89
2012/2013	463	272	28,90
2013/2014	470	288	28.05
2014/2015	483	281	28.20

Tabel IV.1 Data Peserta Didik Baru pada tahun terakhir yang dinyatakan diterima di sekolah

Th. Pelajaran	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)		
	Jml Siswa		Rombel	Jml Siswa		Rombel	Jml Siswa		Rombel	Siswa		Jml
	L	P		L	P		L	P		L	P	
2010/2011	57	96	4	110	155	7	146	193	9	403	546	949
2011/2012	138	167	9	117	155	8	129	174	9	384	496	880
2012/2013	120	152	10	133	167	9	108	140	7	361	459	820
2013/2014	123	179	10	112	145	8	131	163	9	366	487	853
2014/2015	117	164	10	125	182	10	111	145	256	353	491	844

³ Dokumentasi SMPN 3 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015.

⁴ *Ibid.*

Tabel IV.2 Data Peserta Didik Baru pada tahun terakhir yang dinyatakan diterima di sekolah

D. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala sekolah⁵

		Nama	JK		Usia	Pend Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Drs. H. Burhanuddin, M.Pd	√		51 th	S2	30 th
2	Wakasek Kesiswaan	Dra. Hj. Uci Lusiaty S, M.Pd		√	49 th	S2	19 th
3	Wakasek Kurikulum	Dra. Elly Hartatiek, M.Pd		√	46 th	S2	10 th
4	Wakasek Sarpras, Humas	Suci Sri Wulandari, S.Pd		√	57 th	S1	31 th

b. Guru

1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jml
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	5	6	1	-	12
2.	S1	8	19	5	4	36
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	4	-	-	-	4
5.	D2	-	-	-	-	-

⁵ Dokumentasi SMPN 3 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015

6.	D1	-	-	-	-	-
Jumlah		17	25	6	4	52

2. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan mata pelajaran⁶

No	Guru	Jumlah guru								Jumlah
		D1/D2		D3/ Sarmud		S1/D4		S2/S3		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1	Pendidikan Agama					2	1			3
2	PKn			1			2			3
3	Bahasa Indonesia					3	3			6
4	Bahasa Inggris					2	1		2	5
5	Matematika			1		2	2		1	6
6	IPA					1	5	1	1	8
7	IPS						6		1	7
8	Penjasorkes					2	1			3
9	Seni Budaya					1	1	1		3
10	TIK/Keterampilan			2					1	3
11	BK					1	1		1	3
12	Bhs. Daerah						2			2
	Jumlah	-	-	4	0	1 4	2 5	3	6	52

c. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung⁷

No	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jml
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha	1	3	-	-	-	2	2	-	3	1	6
2	Perpustakaan	-	1	-	-	-	-	-	-		1	1

⁶ Dokumentasi SMPN 3 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015.

⁷ *Ibid.*

3	Laboran lab. IPA	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
4	UKS	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1
5	Keamanan	1	-	-	-	-	1	-	-	2	-	2
6	Lainnya: Kebersihan	1	3	-	-	-	-	-	-	4	-	4
	Jumlah	3	7	-	-	1	4	2	-	9	4	15

E. Fasilitas Sekolah

1. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran yang tersedia meliputi :

- Laptop
- LCD proyektor (semua kelas)
- OHP
- Komputer
- Kamera
- Mesin Jahit
- Digital electronic white board
- Jaringan Internet
- TV kelas
- DVD
- Handycam
- Tape Recoder
- Mesin Obras

2. Data Ruang Belajar (Kelas)⁸

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. Ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	2	18	9	29	0 ruang, yaitu	28
Rsk ringan	-	-	-	-	-	
Rsk sedang	-	-	-	-		
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

3. Data Ruang Belajar Lainnya

⁸ Dokumentasi SMPN 3 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	14,25 x 8 m ²	Baik	6. Lab. Bahasa	2	9 x 7 m ² 8 x 12 m ²	Baik
2. Lab. IPA	2	8 x 8 m ² 64 m ²	Baik	7. Lab. Komputer	2	9 x 7 m ² 8 x 12 m ²	Baik
3. Ketrampilan	1	8 x 6,5 m ²	Baik	8. Elektro	1	60 m ²	Baik
4. Multimedia	1	7 x 8 m ²	Baik	9. Bintaraloka 1	1	22,5 x 8,25 m ²	Baik
5. Kesenian	1	4 x 7 m ²	Baik	10.....			

4. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	8 x 8 m ²	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	-	-	-
3. Guru	1	8 x 18 m ²	Baik
4. Tata Usaha	1	8 x 8 m ²	Baik
5. Tamu	1	4 x 8 m ²	Baik

5. Data Ruang Penunjang⁹

Jenis Ruangan	Jml	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jml (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	2	8 x 3	Baik	9. OSIS	1	3,5 x 8	Baik
2. Dapur	1	4,75 x 4,5	Baik	10. Ibadah	2	5,25x6,25 50,6 x 6,6	Baik
3. Reproduksi	1	4,75 x 2,25	Baik	11. Koperasi	1	2 x 3	Baik
4. KM/WC Guru	4	2 x 1	Baik	12. Hall/lobi	1	8 x 5	Baik
5. KM/WC Siswa	26	2 x 1	Baik	13. Kantin	1	4 x 30	Baik

⁹ Dokumentasi SMPN 3 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015

6. BK	1	8 x 3	Baik	14. Rumah Pompa/ Menara Air	2		Baik
7. UKS	1	8 x 3	Baik	15. Pos Jaga	1	2 x 2	Baik
8. PMR/Pramuka	1	6 x 8	Baik				

6. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. Volly	2	801 m ²	Baik	Volly jadi satu dengan lapangan tennis Di aula lantai atas
b. Basket	1	585 m ²	Baik	
c. Bulu Tangkis	1	22,5x8x25	Baik	
d. Tennis	1	12 x 24 m ²	Baik	
2. Lapangan Upacara				

7. Perabot (*furniture*) utamaa. Perabot ruang kelas (belajar)¹⁰

No.	Jumlah ruang kelas	Perabot															
		Jumlah dan kondisi meja siswa					Jumlah dan kondisi kursi siswa					Almari + rak buku/alat Papan tulis					
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
	28	90	850	50	-	900	80	100	-	-	-	-	-	34	34	-	-

b. Perabot ruang belajar lainnya

No.	Ruang	Perabot															
		Meja					Kursi					Almari + rak buku/alat Lainnya					
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	Perpustakaan	17	17	-	-	50	50	-	-	21	21	-	-	-	-	-	-

¹⁰ Dokumentasi SMPN 3 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015

2.	Lab. IPA	30	30	-	-	82	82	-	-	10	10	-	-	1	1	-	-
3.	Ketrampilan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Multimedia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Lab. bahasa	38	38	-	-	82	82	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Lab. komputer	45	45	-	-	11	11	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-
						5	5										
7.	Serbaguna	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Kesenian	1	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Elektro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

c. Perabot Ruang Kantor

No	Ruang	Perabot																			
		Meja					Kursi					Almari + rak buku/alat					Lainnya				
		Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat
1.	Kepala Sekolah	2	2	-	-	6	6	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Guru	15	15	-	-	64	64	-	-	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Tata Usaha	9	9	-	-	9	9	-	-	6	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Tamu	1	1	-	-	-	-	-	-	5	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Lainnya:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

d. Perabot Ruang Penunjang

No	Ruang	Perabot																			
		Meja					Kursi					Almari + rak buku/alat					Lainnya				
		Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat	Jml	Baik	Rsk.	Ringan Rsk.	Berat
1.	BK	3	3	-	-	3	3	-	-	5	5	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
2.	UKS	3	3	-	-	9	9	-	-	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

3.	PMR/ Pramuka	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	OSIS	2	2	-	-	-	-	-	-	4	4	-	-	-	-	-	-
5.	Gudang	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	-	-	-	-	-	-
6.	Ibadah	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	-	-	4	4	-	-
7.	Koperasi	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Hall/lobi	1	1	-	-	5	5	-	-	5	5	-	-	-	-	-	-
9.	Kantin	20	20	-	-	50	50	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-
10.	Pos jaga	1	1	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

1. Koleksi Buku Perpustakaan¹¹

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	10868	215	10.653
2	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.)	12.940	50	12.890
3	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	421	18	403
5	Jurnal	-	-	-
6	Majalah	10 judul	-	-
7	Surat kabar	3 judul	-	-
	Total	24.229	283	23.946

2. Fasilitas Penunjang Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah / Ukuran/ Spesifikasi
1.	Komputer	14
2.	Ruang baca	1
4.	TV	1
5.	LCD	1
6.	VCD/DVD player	1

¹¹ Dokumentasi SMPN 3 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015

F. Prestasi sekolah/siswa lima tahun terakhir

1. Prestasi Akademik: NUN

No	Tahun Pelajaran	Rata-rata UAN					
		Bhs Indo	IPA	Matematika	Bahasa Inggris	Jumlah	Rata-rata tiga mapel
1.	2009/2010	8,84	8,62	8,79	8,56	34,81	8,70
2.	2010/2011	8,48	8,69	8,68	8,69	34,55	8,64
3.	2011/2012	9,40	8,92	9,39	8,50	36,21	9,05
4.	2012/2013	8,89	8,58	9,22	8,41	35,10	8,78
5.	2013/2014	8,13	8,74	8,82	8,64	34,33	8,58

2. Data input NEM/NUN/NA SMP Negeri 3 Malang¹²

Tahun Pelajaran	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Ket.
2009 - 2010	29,80	27,95	28,38	3 Mapel
2010 - 2011	28,60	27,05	27,39	3 Mapel
2011 - 2012	29,79	28,89	29,19	3 Mapel
2012 - 2013	29,75	28,75	29,01	3 Mapel
2013 - 2014	9,79	9,15	9,35	3 Mapel
2014 - 2015	10,41	9,28	9,47	3 Mapel

3. Data output NEM/NUN SMP Negeri 3 Malang

Tahun Pelajaran	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Ket.
2009 - 2010	38,50	23,40	34,81	4 Mapel
2010 - 2011	38,85	20,40	34,55	4 Mapel
2011 - 2012	39,20	25,60	36,20	4 Mapel
2012 - 2013	38,75	23,45	35,11	4 Mapel
2013 - 2014	38,40	24,95	34,32	4 Mapel

¹² Dokumentasi SMPN 3 Malang, bagian Tata Usaha, tanggal 21 April 2015

4. Perolehan Kejuaraan/Prestasi Akademik dan Non Akademik

No	Nama	Prestasi	Juara	Tingkat
1	Erma Kumala Dewi	OSN IPS	2	Nasional
2	Kurnia Robi	O2SN Catur	2	Nasional
3	Radya Kusuma Ardianto	OSN Biologi	3	Nasional
4	Pasukan Pi	Gugus Depan Pramuka	2	Prov. Jatim
5	Pasukan Pi	Gugus Depan Pramuka	Favorit	Prov. Jatim
6	Tim PMR Pi	Cerdas cermat PMR	1	Prov. Jatim
7	Tim PMR Pi	Simulasi siaga Berencana	2	Prov. Jatim
8	Andi Permana	Olimpiade Matematika-RSBI	3	Prov. Jatim
9	Patriastiwi	Olimpiade Biologi-RSBI	1	Prov. Jatim
10	Hidayatul Mustafidah	Olimpiade Fisika-RSBI	1	Prov. Jatim
11	Raditya Adib N	Olimpiade Bhs Inggris-RSBI	1	Prov. Jatim
12	Calista Amalia Wiradara	Jurnalistik	3	Prov. Jatim
13	Tiffany Syanti Sugiharto	Karate	2	Prov. Jatim
14	Hajar Marieta Kurnia	Bulutangkis	3	Prov. Jatim
15	Francisca Dias L	OSN Biologi	Passing Grade	Prov. Jatim
16	Agra Dhanurwedha S	OSN Fisika	Perwakilan Kota	Prov. Jatim
17	Safira Rusyida Azizah	Siswa Berprestasi	2	Prov. Jatim
18	Arih Cahyaning	Badminton	1	Prov. Jatim
19	Nuha Aulia Rahman	O2SN Badminton	4	Nasional
20	Marta dkk	Band	3	Kota
21	M. Yusuf	Smapoer-Pramuka	3	Kota
22	Illa Mardhatillah dkk	Mading 3D	1	Kota

No	Nama	Prestasi	Juara	Tingkat
23	Destiara dkk	Mading 2D	2	Kota
24	Regu Putra Pramuka	Karya Ilmiah Remaja	1	Jawa Bali
25	Regu Putra Pramuka	Hasta Karya Trapan	2	Jawa Bali
26	Regu Putra Pramuka	Wawasan Kebangsaan kepramukaan &IPTEK	2	Jawa Bali
27	Regu Putra Pramuka	Mading 3D	3	Jawa Bali
28	Regu Putri Pramuka	Pidato Bhs. Inggris	3	Jawa Bali
29	Regu Putri Pramuka	Membaca Berita	3	Jawa Bali
30	Regu Putri Pramuka	Semboyan I Isyarat	2	Jawa Bali
31	Regu Putri Pramuka	Karya Ilmiah Remaja	1	Jawa Bali
32	Regu Putri Pramuka	Tenda dan Matrik	1	Jawa Bali
33	Tim Basket Putra	Basket	2	Kota
34	Salsabilla Desy	Lomba Mading 3 dimensi	Juara I	Prov. Jatim
35	Fadel Nararia R	Lomba Mading 3 dimensi	Juara I	Prov. Jatim
36	Fahrenina	Lomba Mading 3 dimensi	Juara II	Prov. Jatim
37	Florie Aurantia	Lomba Mading 3 dimensi	Juara II	Prov. Jatim
38	Laila Halimatul Hikmah	Lomba Mading 3 dimensi	Juara II	Prov. Jatim
39	Team SMP N 3 Malang	Tenda darurat putri	Juara I	Jawa Bali
40	Team SMP N 3 Malang	Karya Ilmiah Remaja Putri	Juara I	Jawa Bali
41	Team SMP N 3 Malang	Semboyan dan Isyarat Putri	Juara II	Jawa Bali
42	Team SMP N 3 Malang	Wawasan Kebangsaan, Kepramukaan dan IPTEK Putra	Juara II	Jawa Bali
43	Team SMP N 3 Malang	Hasta Karya Terapan Putra	Juara II	Jawa Bali

No	Nama	Prestasi	Juara	Tingkat
44	Team SMP N 3 Malang	Mading 3D Putra	Juara III	Jawa Bali
45	Team SMP N 3 Malang	Pidato Bahasa Inggris Putri	Juara III	Jawa Bali
46	Team SMP N 3 Malang	Membaca Berita Putri	Juara III	Jawa Bali
47	Team SMP N 3 Malang	Karya Ilmiah Remaja Putra	Juara I	Jawa Bali
48	S4B Voice	Vokal Group	Juara I	Prov. Jatim
49	Ahya Zhilalikbar	bid. Humaniora LPIR	Juara I	Nasional
50	Adrian Felix Sanyoto	bid. Humaniora LPIR	Juara I	Nasional
51	Maghfira Rahma Aziza	bid. Humaniora LPIR	Juara III	Nasional
52	Intan Puspitarana Mardatilah	bid. Humaniora LPIR	Juara III	Nasional
53	Hanung Narindra Shitaprajna	bid. Humaniora LPIR	Juara III	Nasional
54	Dwi Wahyu Utami	LKTI	Juara II	Nasional
55	Gita Ayu Khodijah	LKTI	Juara II	Nasional
56	Rizki Bagus M	Lomba Essay	Juara I	Nasional
57	Sekardini Dityasari	Lomba Nyanyi Lagu Perjuangan	Juara II	Propinsi

Lampiran 2

Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Deskriptor
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap sosial Siswa di SMP Negeri 03 Malang	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> A. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) B. Menyiapkan materi pembelajaran C. Menentukan metode pembelajaran D. Menyiapkan Media pembelajaran E. Menentukan format penilaian
		Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> A. Berdoa sebelum dan sesudah pada waktu pelajaran. B. Menciptakan situasi kelas yang kondusif. C. Pemberian motivasi kepada siswa D. Melakukan apersepsi
		Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> A. Materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. B.
			Kompetensi Sikap Spiritual <ul style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. 2. Menjalankan ibadah tepat waktu 3. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut 4. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa 5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri 6. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu 7. Berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu. 8. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. 9. Memelihara hubungan baik

			<p>dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>10. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia</p> <p>11. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya</p>
			<p>Kompetensi sikap sosial</p> <p>A. Jujur</p> <p>1. Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ulangan</p> <p>B. Disiplin</p> <p>1. Datang tepat waktu</p> <p>2. Mengerjakan/ mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan</p> <p>C. Tanggung jawab</p> <p>1. Melaksanakan tugas individu dengan baik</p> <p>D. Toleransi</p> <p>1. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender</p> <p>E. Gotong royong</p> <p>1. Aktif dalam kerja kelompok</p> <p>F. Santun dan sopan</p> <p>1. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabbur</p> <p>G. Percaya diri</p> <p>1. Berani presentasi di depan kelas</p> <p>2. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.</p>
		Evaluasi	<p>A. Perubahan tingkah laku telah terjadi atau belum</p> <p>B. Hasil Belajar Siswa.</p>

Lampiran 3

Instrumen Wawancara

Dokumentasi:

1. Sejarah sekolah
2. Profil sekolah
3. Visi dan Misi Sekolah
4. Denah sekolah
5. Data siswa
6. Data guru
7. Data tentang kegiatan sekolah
8. Struktur organisasi sekolah
9. Fasilitas
10. Penghargaan yang pernah di peroleh

Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap kali pertemuan?
2. Bagaimana persiapan guru dalam menyiapkan materi yang akan dipelajari?
3. Bagaimana guru memilih metode yang sesuai dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial?
4. Bagaimana lafal doa sebelum memulai pelajaran dan sesudah melaksanakan pelajaran?
5. Bagaimana cara guru dalam menciptakan situasi yang konstruktif di kelas?
6. Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa?
7. Bagaimana cara guru melakukan apersepsi?
8. Bagaimanakah guru dalam mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari?
9. Bagaimana cara guru dalam membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu?
10. Bagaimana cara guru dalam membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah tepat waktu?
11. Bagaimana cara guru agar siswa terbiasa salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianutnya?
12. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan siswa untuk mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa?

13. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan siswa untuk mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri?
14. Bagaimana cara guru dalam membiasakan siswa mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu?
15. Bagaimana cara guru agar siswa berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu?
16. Bagaimana cara guru mengajarkan kepada siswa untuk menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat?
17. Bagaimana cara guru agar siswa mampu memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa?
18. Bagaimana cara guru mengajarkan kepada siswa untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia?
19. Bagaimana cara guru agar siswa menghormati orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya?
20. Bagaimana strategi guru agar siswa tidak mencontek dalam mengerjakan ulangan/ujian?
21. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan kepada siswa untuk datang tepat waktu?
22. Bagaimana guru membiasakan siswa mengerjakan/ mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan?
23. Bagaimana cara guru mengajarkan kepada siswa untuk melaksanakan tugas individu dengan baik?
24. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan kepada siswa untuk menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender?
25. Bagaimana cara guru agar siswa aktif dalam kerja kelompok?
26. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan siswa untuk tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabbur?
27. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan kepada siswa untuk berani presentasi di depan kelas?
28. Bagaimana strategi guru dalam membiasakan siswa agar berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan?
29. Adakah program sekolah yang berupaya mendukung pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa?
30. Apa saja faktor yang menghambat strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 3 Malang?
31. Bagaimana solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 3 Malang?
32. Adakah kesulitan tersendiri dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di tengah-tengah arus globalisasi?

33. Bagaimanakah dengan perubahan tingkah laku siswa telah terjadi atau belum?
34. Bagaimana dengan hasil belajar yang diperolehnya?



Lampiran 4



Dokumentasi lokasi penelitian



Dokumentasi kegiatan doa bersama di pagi hari



Dokumentasi siswa terlambat menyapu halaman sekolah



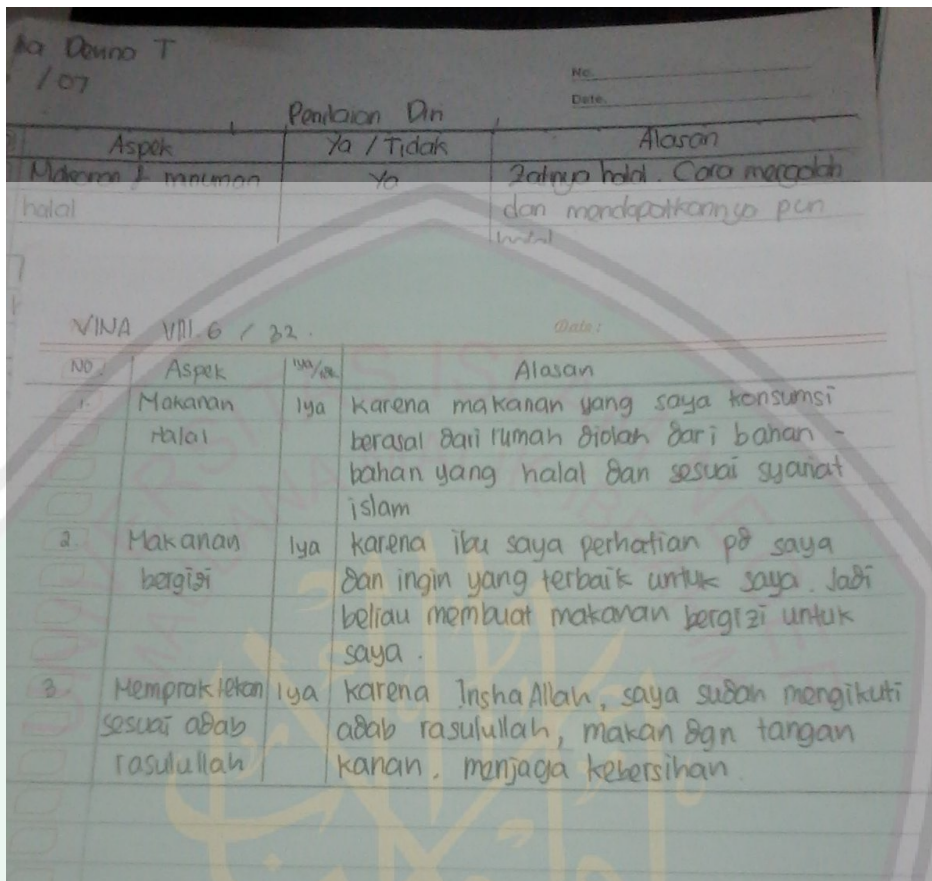
Dokumentasi Praktek sholat jama' dan qasar



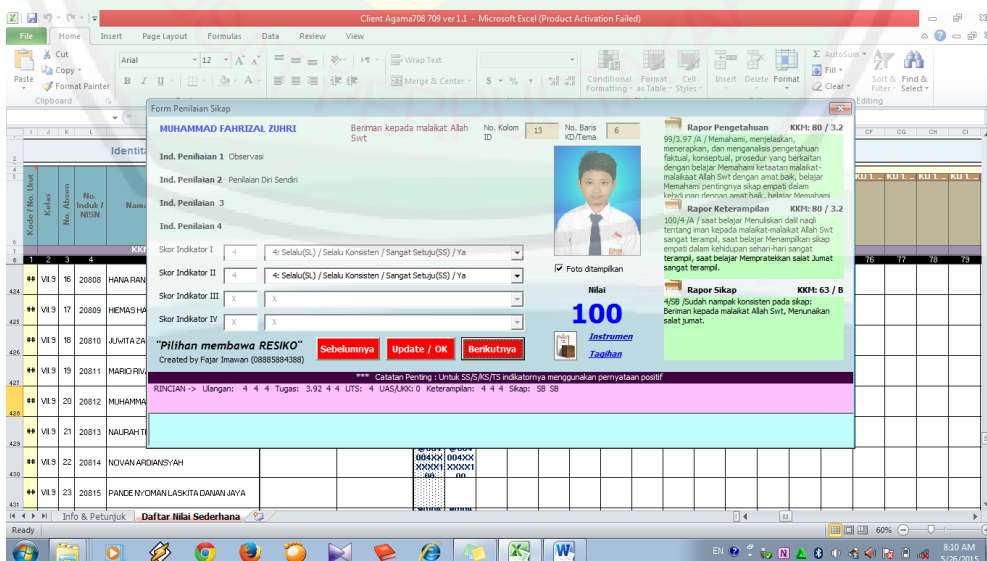
Dokumentasi siswa mempresentasikan di depan kelas



Dokumentasi laporan siswa saat mengunjungi panti jompo



Dokumentasi bentuk laporan penilaian diri oleh siswa



Dokumentasi Format Penilaian Sikap



Dokumentasi SMPN 03 Malang tampak depan



Dokumentasi musholla putra



Dokumentasi musholla putri

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/669/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

02 April 2015

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nuzula Anita Hidayati
NIM : 11110168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : **Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMPN 3 Malang**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMPN 3 Malang.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala SMPN 3 Malang
3. Arsip



Lampiran 6



PEMERINTAH KOTA MALANG DINAS PENDIDIKAN

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Kode POS : Malang 65145

REKOMENDASI

Nomor : 074 / 1351 / 35.73.307 / 2015

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang tanggal 02 April 2015 Nomor Un.3.1/TL.00.1/669/2015 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami berikan ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada :

1. Nama : Nuzula Anita Hidayati
2. NIM : 11110168
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Tempat Pelaksanaan : SMP Negeri 3 Malang
6. Waktu Pelaksanaan : April s.d Mei 2015
7. Judul : Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMPN 3 Malang

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala SKPD / Sekolah ybs;
2. Tidak Mengganggu proses belajar – mengajar;
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 April 2015
A.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN,
Sekretaris
DINAS
PENDIDIKAN

SUWARIANA, SE. MM.
Pembina Tk I/IVb
NIP. 19670302 199602 1 003

Tembusan :

1. Kepala SMP Negeri 3 Malang
2. Ka Jur PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Yang bersangkutan

Lampiran 7



**PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN**

**SMP NEGERI 3
(JUNIOR HIGH SCHOOL)**



Jalan Dr. Cipto 20 Telp. (0341) 362612 Malang 65111 Kotak Pos 11
Website : [http / www.smpn3-mlg.sch.id](http://www.smpn3-mlg.sch.id) E – mail : [smpn3mlg @ smpn3 - mlg.sch.id](mailto:smpn3mlg@smpn3-mlg.sch.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/235/35.73.307.03/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 3 Malang menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : Nuzula Anita Hidayati
N I M : 11110168
Jurusan / Program : Pendidikan Agama Islam/S.1
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada tanggal, 14 - 30 April 2015 di SMP Negeri 3 Malang dengan judul: **“Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 3 Malang”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 4 Juni 2015
Kepala Sekolah,



Drs. H. Barhanuddin, M.Pd
Pembina Tk. I

NIP 19621203 198403 1 007

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telp (0341) 552398 Faximile (0341) 552398
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. Email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Nuzula Anita Hidayati
NIM / Jurusan : 11110168 / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 03 Kota Malang
Dosen Pembimbing : H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	12/05/2015	Bab IV dan V	1.
2.	18/05/2015	Revisi Bab IV	2.
3.	20/05/2015	Revisi Bab IV dan V	3.
4.	25/05/2015	Revisi Bab IV dan V	4.
5.	26/05/2015	Bab VI dan Abstrak	5.

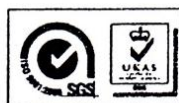
Malang, 26 Mei-2015

Mengetahui
Dekan, Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196905241996031002



Certificate No. ID08/1219

Lampiran 9

Catatan Lapangan

Kegiatan : Observasi

Tanggal : 20 April 2015

Lokasi : Ruang Guru

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Pak Dedi, terlihat dua orang siswa memasuki kantor guru untuk melaporkan kepada guru agama bahwa dia telah menemukan sejumlah uang sebesar Rp. 20.000 rupiah. Berkenaan dengan hal itu, pak Dedi selaku guru agama membenarkan bahwa tidak hanya uang yang dilaporkan. Bahkan jika ada kunci motor, STNK, dll. mereka melaporkan kepada guru. Peneliti merasa bahwa sikap jujur siswa telah terbentuk dan teraplikasi dengan baik.

Catatan Lapangan

Kegiatan : Observasi
Tanggal : 21 April 2015
Lokasi : Mushollah Putra

Pada tanggal 21 April 2015, peneliti melakukan observasi di kelas VII.9, dengan materi pembelajaran sholat jama' dan sholat qasar. Peneliti sampai pada pukul 09.00 WIB di lokasi penelitian. Terlihat semua siswa sedang memanggil nama teman-teman yang akan mempraktekkan sholat jama' dan qasar. Nama-nama siswa yang ditunjuk masing-masing dari kelompok yang berbeda-beda untuk mempraktekkan. Sedangkan kelompok yang menunjuk nama-nama siswa tadi, memperhatikan gerakan sholat. Dan menentukan nilai yang diberikan kepada temannya tadi. Nilai tersebut diserahkan sepenuhnya kepada kelompok tadi, sebagai bentuk penilaian antar teman. Tidak hanya itu, terlihat siswa mempresentasikan hasil proyek yang telah dikerjakan bersama teman-temannya. Semua siswa di satu kelompok maju dan dipersilahkan mempresentasikan satu persatu. Bahkan, tidak sedikit siswa yang mengkritik jika ada kesalahan, timbul pertanyaan dari siswa yang mendengarkan. Karena kesiapan mereka dalam mempresentasikan, mereka mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Catatan Lapangan

Kegiatan : Observasi
Tanggal : 23 April 2015
Lokasi : Koridor Sekolah

Pada observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 April 2015, saat peneliti sedang duduk di koridor sekolah, terlihat dua orang siswi sedang berjalan. Salah satu dari mereka, makan sambil berjalan kemudian siswi yang satunya lagi mengingatkan bahwa makan sambil berjalan tidak baik. Bukannya mengabaikan, siswi yang makan sambil berjalan tadi menghargai temannya dengan tidak makan sambil berjalan. Peneliti beranggapan bahwa penanaman adab makan yang baik terlihat dalam diri siswa. Meskipun hal ini sepele, namun sikap yang demikian ini merupakan sopan atau santun. Tidak hanya itu, sikap menghormati terhadap guru maupun orang lain terlihat. Ketika bertemu dengan guru, mereka sapa, salam, senyum dan ketika sikap santun ketika bertemu orang lain. Menurut pengamatan peneliti, perubahan sikap siswa sudah terlihat dengan baik.

Catatan Lapangan

Kegiatan : Observasi

Tanggal : 30 April 2015

Lokasi : Lapangan

Pada tanggal 30 April 2015, bertepatan dengan hari jum'at peneliti sampai lokasi pada pukul 07.00 WIB. Peneliti memasuki lokasi disambut dengan deretan barisan rapi di halaman sekolah. Nampaknya, mereka adalah siswa yang terlambat mengikuti kegiatan pagi seperti doa bersama. Peneliti memasuki lapangan sekolah terlihat siswa-siswa duduk bersila selepas doa bersama. Karena pada waktu itu bertepatan dengan hari terakhir sekolah dan tanggal 4 Mei 2015 siswa kelas IX menghadapi UN. Maka, kepala sekolah, guru memberikan arahan kepada siswa serta memberikan semangat untuk menghadapi UN dengan sebaik-baiknya. Motivasi tersebut berupa kalimat penyemangat bahwa mereka bisa melaksanakan UN dengan sebaik-baiknya. Mereka juga diberikan arahan untuk menggunakan baju putih bersih selama UN berlangsung.

Catatan Lapangan

Informan : Dedi Noviyanto, S.Pd.I, M.Pd.I

Lokasi : Ruang Guru

Pukul : 09.30 – 10.30 WIB

Tanggal : 16 April 2015

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap kali pertemuan?

Pada dasarnya menyusun RPP dan Perangkat pembelajaran sudah disusun sejak awal tahun ajaran baru.

2. Bagaimana persiapan guru dalam menyiapkan materi yang akan dipelajari?

Berkeanaan dengan materi pembelajaran, dalam K-13 ada buku pegangan siswa dan guru. Pada buku pegangan guru tentu materi pokok sudah dirinci didalamnya. Namun, buku pegangan siswa mengarah pada materi yang lebih rinci lagi. Berkaitan dengan pengembangan materi, guru mengarahkan siswa agar mencari-cari sendiri materi yang berkaitan di luar materi pokok. Seperti halnya mencari referensi di perpustakaan, internet, dan referensi lainnya yang mendukung.

3. Bagaimana guru memilih metode yang sesuai dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial?

Berkeanaan dengan metode pembelajaran pada setiap pertemuan, saya memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas. Karena saya sering ada kegiatan di luar sekolah, maka saya berusaha menggunakan metode yang efektif agar ketika saya ada kegiatan di luar sekolah siswa tetap belajar di kelas. Seperti halnya pada materi ghibah, saya menggunakan metode *project based learning* yaitu metode yang mengajak siswa untuk membuat suatu proyek tertentu. Misalnya, ketika saya tidak masuk minggu depan maka siswa saya perintah untuk membuat project.

Sehingga, ketika saya ada kegiatan di luar sekolah maka siswa tetap mengerjakan proyek tersebut. Seperti membuat video di sekitar lingkungan sekolah. Untuk mengantisipasi adanya siswa yang tidak mengerjakan, maka saya mempercayakan pada salah satu siswa untuk memata-matai manakala ada siswa yang tidak mengerjakan.

4. Bagaimana lafal doa sebelum memulai pelajaran dan sesudah melaksanakan pelajaran?

Sebelum memulai pelajaran di dalam kelas, seluruh siswa baik kelas VII-IX berdoa bersama seperti istighosah bersama. Bagi yang beragama Kristen katolik, hindu dan budha, mereka juga berdoa bersama-sama di tempat sendiri-sendiri. Berdoa bersama dimulai pada pukul 06.30-07.00, setelah masuk pelajaran di mulai guru memulai dengan membaca al-fatimah bersama-sama. Setelah selesai pelajaran di tutup dengan doa kafaratul majlis. Tidak hanya di kelas, program sekolah telah menetapkan ketika bel pada jam terakhir berakhir, maka dari *sound* terdengar doa kafaratul majlis.

5. Bagaimana cara guru dalam menciptakan situasi yang konstruktif di kelas?

Kebetulan untuk kasus siswa yang malas atau mengantuk di kelas tidak ada. Namun, jikalau siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti pelajaran maka saya ajak siswa untuk diberi stimulus. Misalnya pada waktu itu pelajaran jama' taqdim dan jama' qasar, ketika saya melontarkan pertanyaan “apakah ada yang pernah bepergian jauh?”, maka serentak siswa angkat tangan. Itulah yang bisa menghidupkan siswa di kelas.

6. Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa?

Pemberian motivasi untuk siswa yang tidak aktif di dalam kelas, biasanya guru tersebut bekerjasama dengan guru BK. Dan dicari tau penyebabnya agar diberi solusi yang terbaik.

7. Bagaimana cara guru melakukan apersepsi?

Dalam melakukan apersepsi/pemanasan kepada siswa, setiap tema/ materi yang diajarkan pada hari itu selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. kemudian, diklopkan dengan KD, serta tujuan dari pembelajaran pada waktu itu.

8. Bagaimanakah guru dalam mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari?

Dalam setiap materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. tidak hanya secara teori tapi lebih kepada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. misalnya saja, pada materi khulafaurrasyidin, tentunya tidak selalu kita berikan teori bahwa sifat-sifat umar seperti ini. Namun, lebih dari pada itu, apa yang bisa dicontoh dari sikap umar dan sering kita lakukan sehari-hari. biasanya siswa akan menjawab perilaku apa saja yang selaras dengan umar tersebut.

9. Bagaimana cara guru dalam membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu?

Berkenaan dengan hal itu, pada waktu MOS dulu, kita selalu mengajarkan bahwasanya *bismillah* adalah pembuka dari segala aktifitas. Penanaman-penanaman yang demikian itulah yang kita tanamkan kepada siswa.

10. Bagaimana cara guru dalam membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah tepat waktu?

Mengajarkannya yaitu dengan selalu sholat jama'ah di sekolah.

11. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan siswa untuk mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa?

Biasanya, melalui renungan atas nikmat yang diberikan oleh tuhan dengan memutar video perkembangan manusia dari lahir sampai dewasa. Itu merupakan pembelajaran agar mereka mensyukuri atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Tidak hanya itu, biasanya juga ada bakti sosial seperti halnya dulu pas di kelas VII ada materi empati. Mereka saya ajak untuk baksos ke panti asuhan, dan respon dari siswa sangatlah tinggi. Jadi terlihat ketika ada amal jariyah pada hari jum'at yang mulanya mendapatkan iuran yang sedikit, setelah saya ajak ke panti asuhan rasa empati mereka tumbuh.

12. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan siswa untuk mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri?

13. Bagaimana cara guru dalam membiasakan siswa mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu?

Sebenarnya dalam materi pelajaran, sujud syukur secara tidak langsung juga mengajarkan kepada siswa untuk selalu bersyukur ketika berhasil dalam mengerjakan sesuatu.

14. Bagaimana cara guru agar siswa berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu?

Ini yang tidak ada, namun di kelas IX itu ada pembahasan iman kepada Qodho' dan Qodar Allah. Kedua hal ini merupakan pembelajaran secara tidak langsung dimana ketika telah berusaha dengan sebaik mungkin setelah itu bertawakkal kepada Allah. Tawakal disini merupakan bentuk menyerahkan sepenuhnya kepada tuhan.

15. Bagaimana cara guru mengajarkan kepada siswa untuk menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat?

Untuk mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar, biasanya di kelas saya selalu memberikan denda kepada siapa saja yang tidak piket kelas. Untuk masalah sampah di sekitar, sekolah mempunyai program daur ulang yang mana sampah-sampah itu dipisahkan untuk kemudian di daur ulang dan Alhamdulillah kegiatan itu sudah jalan.

16. Bagaimana cara guru agar siswa mampu memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa?

Kaitannya dengan hal ini pada mata pelajaran IPA, yang mana pada kurikulum baru tersebut setiap KI sama. Sehingga ketika pada materi tentang makhluk hidup, mereka diarahkan untuk mengenal dan mencintai. Sehingga, mereka tidak seenaknya sendiri terhadap makhluk hidup.

Catatan Lapangan

Narasumber : Dedi Noviyanto, S.Pd.I, M.Pd.I.

Tempat : Ruang Guru

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

Tanggal : 20 April 2015

Hasil Wawancara :

1. Bagaimana cara mengajarkan siswa agar tidak mencontek dalam mengerjakan ulangan/ ujian?

Caranya menanamkan itu dalam PAI, dalam iman kepada allah seperti sifat allah al ali', al basir, timbul perasaan muroqobah kepada allah. Diulang dalam semester 2 ttg iman kpada malaikat.yang kita tekankan bukan tugas-tugas malaikat, bukan lagi seperti itu. Lebih kepada makna yang mendalam, seperti qokib dan atit mencatat setiap amalan. Seperti contohnya pada saat ulangan kita tekankan betul bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan akan di catat. Melalui pembiasaan, jujur dalam keseharian itu terlihat ketika anak-anak yang menemukan uang, menemukan kunci selalu dilaporkan kepada guru. Dan anak yang menemukan nanti mencatat, sedangkan anak yang merasa kehilangan nanti akan menemui guru untuk mengambil barangnya yang hilang. Tidak selesai sampai disitu, anak yang kehilangan ini tadi akan berterima kasih kepada yang menemukan.

kalau yang penting itu, seperti ulangan harian itu kita selalu berupaya membuat soal yang mana soal tersebut tidak memunculkan rasa anak untuk mencontek. Biasanya Ada soal-soal yang dibuat itu terlalu sulit sehingga memungkinkan anak itu melihat buku, bagaimana caranya membuat soal yang sifatnya analisis. Seperti Sejarah, misalnya SKI tahun berapa rasulullah hijrah itu sebenarnya tidak ada manfaatnya. Namun lebih kepada hikmah apa yang bisa dipetik dari hijrah. Kalau waktu ulangan umum, UTS, UKK, anak selalu

dihimbau untuk tas, alat komunikasi ditaruh di belakang. Alhamdulillah, sampai saat ini tidak ada lagi anak-anak yang sembunyi-sembunyi menggunakan HP. Sudah mulai tertanam di dalam diri siswa.

2. Bagaimana mengajarkan siswa untuk selalu datang tepat waktu?

Terlambat mengikuti kegiatan pagi, jadi biasa dulu siswa mencatat dan mendapatkan poin. Setelah mencapai sebanyak 50, wali murid dipanggil. Tapi ternyata hal itu tidak menyelesaikan masalah, kolaborasi guru agama, tatib, BK. Jadi yang terlambat itu tidak hanya mencatat tatib, anak yang terlambat di kumpulkan ke masjid untuk diberikan tausiah. Anak diberikan surat perjanjian kepada Allah, Alhamdulillah penurunan yang drastis. Penanganan yang demikian ini, tidak dilakukan setiap waktu juga. (disiplin)

3. Bagaimana cara guru mengajarkan kepada siswa untuk melaksanakan tugas individu dengan baik?

Untuk PAI tidak ada siswa yang menunda mengumpulkan tugas individu. Saya terbiasa tugas itu sebisa mungkin dilaksanakan di sekolah kecuali sifatnya pekerjaan rumah. Saya terbiasa membuat format pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu anak. Saya tahu ketika anak di sekolah banyak menyita waktu, belum lagi untuk pelajaran-pelajaran yang lain yang tugasnya banyak menyita waktu. Saya ingin anak enjoy dengan PAI, dengan memberikan pekerjaan rumah yang tidak menyita banyak waktu, namun semua indikator penilaian terpenuhi.

4. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan kepada siswa untuk menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender?

Alhamdulillah, karena sekolah ini berada di tengah-tengah jadi terbiasa dengan keadaan plural yang demikian. Toh, gurunya juga dari berbeda-beda juga. Sehingga, tidak ditekankan sudah terbentuk secara otomatis.

5. Bagaimana cara guru siswa aktif dalam kerja kelompok?

6. Caranya kita harus memilih metode yang membuat mereka aktif. Tidak sampai ada yang pupuk bawang, jadi kita mengupayakan membuat teknik pembelajaran yang membuat mereka semua aktif atau membuat mereka terpaksa aktif. Ketika anak-anak tersebut sedang bekerja, kita sebagai guru

jangan diam saja. Hendaknya kita mengobservasi mereka, seperti menilai mereka siapa saja yang bekerjasama seperti itu. Jadi ketika melihat dinilai, mereka akan termotivasi untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

7. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan siswa untuk tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabbur? Pernahkah terjadi?

Pernah saya menemui, tapi jarang sekali dulu sekali ssekitar tahun 2010. Anaknya berdiri, banting buku lalu berkata kotor. Tapi Alhamdulillah, sekarang sudah tidak ada. tapi pernah waktu itu menemui anak yang berkata kotor, ketika sudah tenang kemudian saya dekati dan saya tanyai dia menjawab sedang BT. Kebetulan, saya wali kelasnya saya melihat lingkungan di rumahnya memang tidak mendukung anak untuk berkata baik. Yang saya lakukan adalah mendekati orang tuanya. Beruntungnya berhasil, anaknya pintar juga. (berkata-kata kotor)

8. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan kepada siswa untuk berani presentasi di depan kelas?

Kita buat kontrak, pada waktu pertama kali itu kita buat kontrak belajar. Dilarang mengeluarkan kata-kata yang negatif kepada teman yang gagal berbicara, atau yang tidak bisa presentasi terus mengucap huuu. Ketika ada ucapan huu itu tadi mental anak pasti *down*, dan malu. Sehingga, membuat anak tidak mau untuk presentasi atau tidak mau presentasi sendiri harus diteman oleh temannya. kalau sampai ada yang seperti itu, sanksinya terserah anak-anak nanti.

Catatan Lapangan

Narasumber : Dedi Noviyanto, S.Pd.I, M.Pd.I.

Tempat : Mushollah Putra

Pukul : 09.00 – 10.30 WIB

Tanggal : 21 April 2015

Hasil wawancara :

1. Bagaimana agar nilai yang disampaikan bisa terus dilaksanakan secara kontinuitas oleh siswa?

Untuk menjaga nilai agar bisa dimengejawantahkan itu, pada awal semester sudah mengundang wali murid untuk menyamakan persepsi. Agar apa yang sudah diusahakan di sekolah agar terus dilaksanakan di rumah. Ada modul tentang ibadah sholat, membaca al-qur'an sehari untuk ditanda tangani orang tua, sehingga kita mengetahui bahwa apa yang kita usahakan disini seperti sholat jama'ah itu terus dilakukan di rumah. Dalam hal ini, pendidikan tidak sepenuhnya diserahkan ke sekolah tapi sekolah, keluarga, lingkungan yang harus saling bekerja sama.

2. Bagaimana mengajarkan kepada siswa untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia?

Termasuk sekarang ini anak-anak menggunakan baju nasional. Dengan study tour, mengunjungi tempat bersejarah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bangga pada tanah air.

3. Apasaja program sekolah yang mendukung pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial siswa?

Program sekolah yang mendukung itu. Pembiasaan ibadah tiap hari itu, ada sapa salam senyum. Ada bakti sosial juga minimal satu semester 1 kali.

Kondisional, misalnya suatu kelas ingin melakukan bakti sosial, nanti diantarkan wali murid. Itu timbul dari anak-anak juga, juga ada teman asuh itu jika ada yang tidak mampu itu ada beberapa hal yang bisa dibantu oleh teman-temannya.

4. Apa saja media pembelajaran yang menunjang dalam pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial?

Fasilitas, sudah ada LCD, proyektor, media yang lengkap tidak ada seperti untuk pelajaran tertentu belum ada.

5. Apa saja faktor penghambat guru dalam mengembangkan kompetensi sikap spritual dan sikap sosial siswa?

Penghambatnya itu, pada hakikatnya tidak ada penghambat yang signifikan sampai yang seperti itu. Mungkin ini juga menjadi penghambat, karena siswa-siswa disini memiliki latar belakang cukup berada. Kadang sifat individualis terlihat sekali, mereka asyik menggunakan HP, Tab untuk bermain game. Jadi, mereka asyik dengan dunianya sendiri pada akhirnya tidak peduli pada di sekeliling mereka.

Catatan Lapangan

Narasumber : Muhaimin, S.Ag

Lokasi : Ruang Guru

Pukul : 09.00 – 10.30 WIB

Tanggal : 23 April 2015

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Pak muhaimin tagl 23

1. Bagaimana persiapan guru dalam menyiapkan materi yang akan dipelajari?

Sebelumnya kan kita sudah membuat perangkat pembelajaran berupa RPP yang sudah kita buat pada awal tahun, ya tinggal menyesuaikan saja. berkenaan dengan sumber belajar siswa-siswi, pada dasarnya materi PAI itu luas. Selain sumber-sumber pokok alqur'an, hadis, dan referensi yang relevan, juga alam sebagai sumber belajar. Misalkan anak meneliti tentang hewan, tumbuhan barangkali, ini kan kita kaitkan bagaimana ciptaan Allah ketika kalian meneliti itu. Misalkan tumbuhan kenapa bisa hidup, makanan dari mana. Jadi tidak hanya manusia, hewan, tumbuhan atau sekecil apapun itu hidup. Jadi keimanan kepada Allah semakin lebih. Kita kaitkan seluruh materi kita kaitkan.

2. Bagaimana guru memilih metode yang sesuai dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial?

Kita tidak selalu menggunakan satu macam metode, tergantung materinya. Misalkan saja. drama/ bermain peran. Kita ambil satu contoh materi tentang macam-macam sujud. Nah anak saya suruh membuat satu scenario, didramakan, tidak hanya di dramakan didalam scenario itu mereka mempraktekkan tiga macam sujud itu. Jadi kita membuat media/video pembelajaran juga. Selain metode itu, masih banyak metode yang lain dan tentunya disesuaikan. Semua siswa pasti ikut andil dalam metode itu.

3. Bagaimana lafal doa sebelum memulai pelajaran dan sesudah melaksanakan pelajaran?

Yah seperti Doa sebelum belajar dan asma'ul husnah seperti itu.

4. Bagaimana cara guru dalam menciptakan situasi yang konstruktif di kelas?

Ada beberapa cara, kalau saya sendiri di jam-jam terakhir itu, karena kondisi kelasnya yang berada di pojok. Kondisi kelasnya berbeda dengan kelas yang lain, biasanya saya suruh kegiatannya di luar kelas seperti musholla. Jadi tidak ada kesempatan mereka ngantuk. Jadi tidak selalu di kelas. dan selama ini, tidak ada anak yang ngantuk selama pelajaran.

5. Bagaimana cara guru dalam membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu?

Biasanya jam ke 0 ada doa bersama disini, nah itukan merupakan salah satu cara dan juga merupakan pembiasaan bagi mereka. Biasanya saya juga keliling, bahkan tidak ada satu anak pun yang di dalam kelas. semua ikut doa bersama mulai selasa-sabtu. Di kelas juga biasanya doa sebelum belajar, kadang saya juga menyadari kalo sebelum masuk kelas sudah berdoa jadi biasanya di kelas berdoa di dalam hati. .Dan saya yakin mereka juga berdoa, bahkan setelah ganti guru mereka berdoa lagi.

6. Bagaimana cara guru dalam membiasakan siswa untuk menjalankan ibadah tepat waktu?

Kan begini, kan disekolah ini biasanya adzan belum istirahat. Kadang lebih dari seperempat jam baru istirahat. Nah anak tidak boleh langsung solat, baru setelah bel israhat anak boleh istirahat. Ini yang saya perhatikan, karena mushollahnya tidak muat, tidak mungkin anak langsung semuanya, jadi mereka bergilir siapa yang belum sampai mereka nanti selesai istirahat selesai. Kalo dikatakan tepat waktu ya tidak bisa, karena misalnya dhuhurnya jam 11.45 sedangkan isriharatnya jam 12.00. tapi Alhamdulillah mereka tetap melakukan dengan kondisi seperti itu. Sekalipun kita katakana tidak tepat waktu, tapi tepat waktu juga karena dilaksanakan pada saat jam istirahat.

7. Bagaimana cara guru agar siswa terbiasa salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianutnya?

Sekalipun tidak diajarkan anak biasanya otomatis salam.

8. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan siswa untuk mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa?

Kita kaitkan dalam diri kita, kadang saya kasih pembinaan/kultum minimal 1 minggu 2x dan kita sampaikan secara umum. Contohnya gini, tadi pagi Allah telah membangunkan kita setelah kita dimatikan. Kemudian kita hidup dan kita kumpul disini dengan mengadakan doa bersama. Hal ini yang kita kaitkan, betapa banyak nikmat yang diberikan. Jadi tidak selamanya dikelas. Setiap saat kita sampaikan hal yang seperti itu. Itu pembiasaan anak agar mensyukuri nikmat Allah.

9. Bagaimana cara guru agar siswa berserah diri kepada Tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu?

Terutama ini pada kelas 9 tapi untuk semua juga. Pada dasarnya manusia berusaha dan tawakkal. Tawakkal ini merupakan berserah diri setelah berusaha dan berikhtiar. Tawakkal bisa juga dengan berdo'a. Jadi itu kita sampaikan bahwa berdo'a adalah cara untuk berserah diri. Sebenarnya tidak selalu disampaikan kepada anak-anak secara otomatis melakukan sendiri.

10. Bagaimana cara guru mengajarkan kepada siswa untuk menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat?

Selain anak kan anak ada pembiasaan seperti jum'at bersih. Selalu di ingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan dipisahkan antara sampah organik dan non organik. Ketika anak membuang sampah sembarangan biasanya ada teguran dari guru maupun siswa. Misalkan di lapangan ini ada daun, ayo di ambil. Emang sudah dibiasakan, sesudah selesai berdo'a selalu ada peringatan untuk masuk kelas dan membersihkan kelas apabila masih kotor.

11. Bagaimana strategi guru agar siswa tidak mencontek dalam mengerjakan ulangan/ujian?

Nah nanti itu ada penilaian termasuk penilaian sikap dan penilaian diri, antar siswa. dan nanti itu kita ketahui benar anak itu tidak mencontek dengan itu. Dan setiap mata pelajaran, harus selesai satu bab misalkan itu ada penilaian

sikap. itu anak terbiasa menilai diri sendiri, maupun antar teman. Misalkan materi tentang penerapan adab makan dan minum, coba dipraktikkan sekalipun saya tidak melihat prakteknya apakah sesuai dengan yang diajarkan atau tidak. Tapi inikan ada penilaian diri, selain itu prakteknya berkelompok, jadi saling menilai. Seperti ini contohnya penilain diri, anak saya suruh membawa bekal tapi ada juga yang tidak membawa makanan mereka membeli makanan di kantin. Nanti penilaiannya masuk ke pelajaran. disini ada nilai kejujuran yang terselipakan. Berkenaan dengan aspek-aspek yang dinilai, saya yang menentukan aspeknya. Inikan berkaitan dengan materi.

12. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan kepada siswa untuk datang tepat waktu?

Ada siswa yang masuk telat, nah itukan ada tatibnya nanti dengan membawa surat ijin. Jadi kita tidak harus disanksi lagi

13. Bagaimana guru membiasakan siswa mengerjakan/ mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan?

Kita ada deadline, 1 minggu depan harus diselesaikan. Bahkan kalo 1 minggu ini sudah selesai boleh dikumpulkan. Tapi ada satu dua yang terlambat, mungkin yang terlambat mengumpulkan tugas dengan yang tepat waktu itu berbeda nilainya. Itu yang kita sampaikan kepada siswa.

14. Bagaimana cara guru dalam mengajarkna kepada siswa untuk menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender?

Contohnya ini ketika doa pagi itu ada yang non muslim juga, ketika dalam kelas untuk saya pribadi saya persilahkan untuk yang mengikuti boleh di dalam kelas. kalo yang gak mau ya di perpustakaan. Tapi ada sebagian yang ikut di dalam kelas, sekalipun bukan ajaran agamanya mereka tetap mengikuti. Ada juga yang memohon ijin di perpustakaan. Tidak ada perselisihan antara muslim atau non muslim. Disini juga kan ada guru non muslim, biasanya nilai agama yang non muslim diserrahkan kepada guru PAI.

15. Bagaimana cara guru dalam mengajarkan siswa untuk tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabbur?

Selama saya ngajar, belum pernah terdengar. Tapi saya tidak tahu mata pelajaran selain agama, ataupun di luar lingkungan sekolah. Namun, Selama di dalam kelas, belum pernah. Masalah takabbur itu, kan masuk dalam pelajaran materi akhlak tercela dan membiasakan akhlak terpuji. Dan selain itu, juma'atan nah itu anak pasti dapat materi yang terkait. Saya bisa mengartikan begini, disini sekolah umum tapi agamisnya dapat, jadi nilai religiusnya mewarnai dan kita patut bangga.

16. Adakah program sekolah yang berupaya mendukung pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa?

Ya ada juga, misalkan ini anak berdoa pagi kan itu dapat dukungan dari sekolah. Kan awal-awalnya di isi oleh guru-guru lain dan dibuatlah jadwal. Namun, tidak berjalan jadi guru agama yang handle. TBTQ, MTQ, al-banjari, Samro, BDI. Antusias siswanya sangat bagus. Seluruh kegiatan keagamaan di sekolah yang melaksanakan BDI. Seperti, peringatan islam, pondok romadhon, hari raya idul adha. Biasanya pas waktu pondok romadhon, siswa non muslim juga ikut masuk. Kadang malah mereka ada pembinaan sendiri, di perpustakaan, aula. Tetap ada kegiatan dan hampir sama, mereka sangat menghormati yang nonmuslim. Ada juga yang kelas 9 doa bersama khusus kelas 9, yang nonmuslim biasanya ikut.

17. Apa saja faktor yang menghambat strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa di SMPN 3 Malang?

Sebenarnya juga ada, terutama lingkungan luar sekolah itu juga merupakan menghambat. Itu merupakan banyak menghambat. Misalnya ketika anak tidak dibeti ijin mengikuti kegiatan keagamaan sekolah dengan alasan apapun itu kan penghambat juga.

18. Adakah kesulitan tersendiri dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di tengah-tengah arus globalisasi?

Kalau mengembangkan itu, anak kan begini karena semakin canggihnya IT mereka sudah tidak ada kesulitan. Itu tadi seperti faktor lingkungan keluarga, anak nanti tidak bisa berkembang. Dalam menerapkan kompetensi sosial itu tidak sulit. Seperti pada saat berkelompok merupakan mengajarkan siswa

untuk bekerjasama. Seperti halnya kemarin juga kita adakan kunjungan ke panti jompo nah disitu kita bisa melakukan penilaian sikap sosial juga, ada rasa empati disitu. Tidak hanya disitu, pernah juga ke rumah sakit rehabilitasi, YPJ, panti-panti yang lain juga. Kadang anak juga main game, ngasih hadiah kepada mereka. Jadi sikap sosial benar-benar tumbuh

19. Bagaimanakah dengan perubahan tingkah laku siswa telah terjadi atau belum? Kalau kesehariannya bisa dilihat, saat bertemu mereka mengucapkan salam, senyum, sapa. Kalo kita amati perubahan-perubahan sudah-sudah. Hanya saya mengatakan ini, sudah ada perubahan yang lebih bagus.
20. Bagaimana dengan hasil belajar yang diperolehnya? Ada juga anak yang dapat nilai jelek, ya selain kita remedi kita kasih perluasan materi juga
21. Apa pentingnya kompetensi sikap bagi siswa? Terutama untuk pembelajaran agama KI 1 sikap, penilaiannya kan memang di situ dalam sikapnya. Sekalipun ini tidak ada kewajiban oleh pemerintah menilai sikap, tapi untuk agama islam pasti di nilai. Yah sangat penting, paling tidak sikap anak baik di dalam kelas, pelajaran maupun di rumah.

Catatan Lapangan

Narasumber : Muhaimin, S. Ag

Pukul : 07.00 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Guru

Tanggal : 30 April 2015

Hasil wawancara :

1. Bagaimana cara memberikan motivasi kepada siswa agar siswa semangat mengikuti pelajaran?

Kita mengkaitkan dengan pelajaran yang kemarin misalkan ada satu bab kadang 6 jam tatap muka, berarti kan minggu pertama dan kedua, misalnya minggu pertama sudah selesai nah pertemuan kedua kita mengkaitkan dengan pelajaran yang lalu. Kita benar-benar menfokuskan siswa untuk mengikuti pelajaran.

2. Bagaimana melakukan apersepsi yang baik?

selain dengan motivasi bisa juga dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang minggu lalu. Kemudian, mengkondisikan anak fokus pada materi berikutnya kita mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa.

3. Bagaimana jika materi pembelajaran tidak dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari?

Kalau agama itu pasti dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya ada 5 standar kompetensi ada alqur'an, aqidah, akhlak, fiqih, sejarah. Selalu kalau dalam agama itu, kalau agama itu sudah pasti dikaitkan. Karena kan disitu agama ada penerapannya. Semisal tentang sejarah apalagi sejarah tentang ilmuan muslim atau kemajuan suatu Negara. Nah itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagaimana tentang pentingnya sikap toleransi?

Apalagi disini selain muslim ada non muslim, untuk toleransi. Apalagi dalam muslim itu ada ajaran tasamuh (toleransi) itu sangat penting sekali

5. Apa saja media pembelajaran yang mendukung?

Kalau untuk presentasi, uda tersedia juga. Kalau ingin menggunakan media pembelajaran di luar kelas, kita harus menyiapkan juga. Mudah dipahami oleh siswa.

6. Bagaimana dengan pengembangan sikap berkenaan dengan arus globalisasi?

Kita mengharapkan semua siswa/ bahkan kita sendiri agar tidak mengikuti arus globalisasi yang sekarang ini terjadi. Minimal dia mengikuti tapi tanpa ada batas-batas. Kalau siswa, harus mengikuti perkembangan IT saat ini. Tapi tentu dengan batas-batas mana yang seharusnya boleh mana yang seharusnya tidak.

7. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap?

Sebenarnya, untuk penanaman sikap itu tidak pada pundak guru agama islam saja, tapi juga guru yang lain juga, termasuk juga orang tua ikut andil. Kalau dibilang berperan ya sangat berperan sekali guru agama itu. Sekalipun tanggung jawab bukan pada guru pai saja, tapi biasanya perubahan sikap yang dilihat dari siswa selalu guru agama yang dimintai pertanggung jawaban. Paling tidak, guru agama jadi suri tauladan bagi siswa dan guru-guru lain.

8. Bagaimana mengajarkan kepada siswa untuk mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri?

9. Misalkan ini berkenaan dengan materi kelas VIII ada materi mengartikan al-Qur'an surat an-nahl 114, ada pada ayat itu "wasykuru nikmatallahi..." Kita sampaikan bagaimana kita diberikan nikmat bentuknya apapun kita bersyukur. Ada 3 macam, *syukur bil qolbi*, jadi apa yang kita miliki adalah pemberian allah, apa saja yang kita rasakan itu disediakan Allah, kedua adalah *syukur bil lisan* dengan mengucapkan syukur seperti Alhamdulillah. Yang terakhir ini adalah *syukur bil arkan* itu sebagai pengendali disitu, misal kita bersyukur dengan loncat-loncat itu berlebihan juga, sujud syukur itu juga sebagai kendali agar tidak berlebihan dalam bersikap. Membiasakan siswa itu bersyukur tapi terkendali misalnya memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan, merupakan bentuk syukur juga. Jadi ketika anak diberikan nikmat mereka tidak menggunakan dengan foya-foya. Hal itu termasuk pengendalian diri.

10. Apakah metode ceramah selalu digunakan dalam pembelajaran?

Sebenarnya itu, metode ceramah itu selalu dibutuhkan, pada waktu awal juga itu kita ceramah. Tapi yang dimaksud ceramah disini bukan ceramah dari A-Z. metode apapun itu pasti membutuhkan metode ceramah. Tergantung juga, kalo ada anak yang tidak mengerti kita harus menggunakan metode ceramah.



Lampiran 10

Daftar Riwayat Hidup



Nama : Nuzula Anita Hidayati
Tempat/Tgl. Lhr : Sidoarjo, 21 Maret 1993
Alamat Rumah : Ds. Kedung Rawan Dsn.
Gempol Rawan RT.01 RW. 01 Kecamatan Krembung
Kabupaten Sidoarjo.

Nama Orang Tua :

- a) Ayah : Mansyur
- b) Ibu : Siti Romlah

Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita Persatuan Desa Kedung Rawan Krembung-Sidoarjo
2. SDN Kedung Ringin II Beji-Pasuruan (2004/2005)
3. MTs. Negeri I Bangil-Pasuruan (2007/2008)
4. MA Negeri I Bangil-Pasuruan (2010/2011)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam.